

**PENGELOLAAN SISTEM KEAMANAN INFORMASI
TERHADAP KEBIJAKAN HAK CIPTA PADA
INSTITUTIONAL REPOSITORY DI PERPUSTAKAAN
PERGURUAN TINGGI (STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana pada Fakultas Ilmu
Administrasi Universitas Brawijaya

VIENDI AMELIA PUTRI

NIM. 175030707111002



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

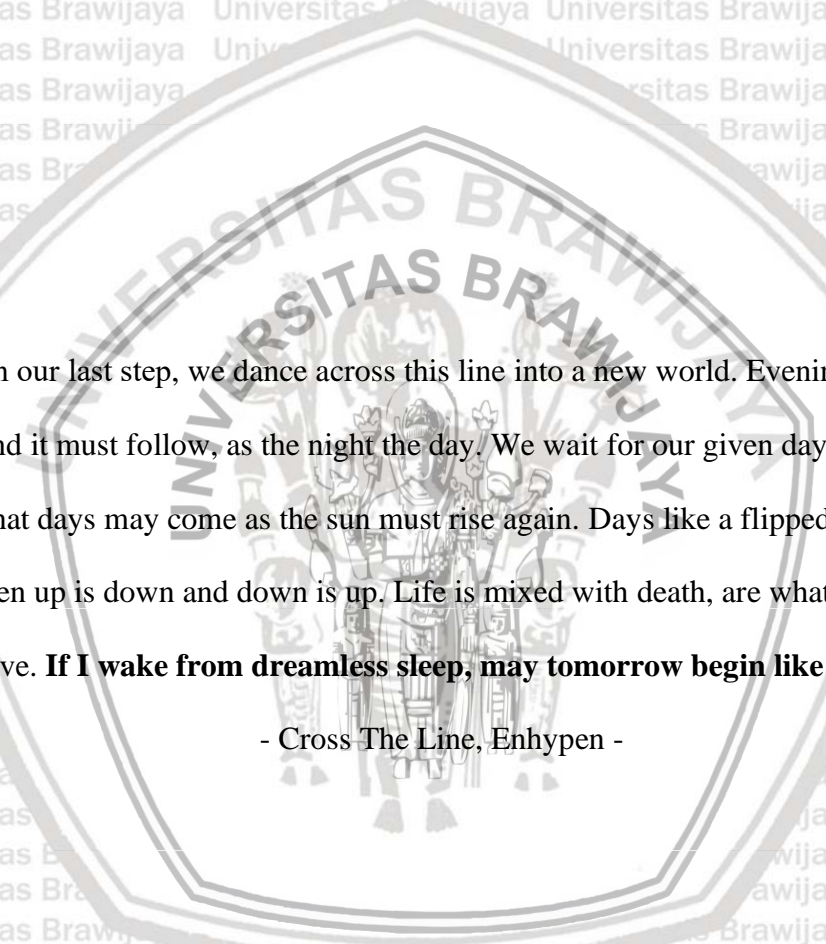
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN

MALANG

2021

MOTTO



“With our last step, we dance across this line into a new world. Evening shadows fall and it must follow, as the night the day. We wait for our given days and sleep. What days may come as the sun must rise again. Days like a flipped carnival when up is down and down is up. Life is mixed with death, are what we must survive. **If I wake from dreamless sleep, may tomorrow begin like a dream.**”

- Cross The Line, Enhyphen -

TANDA PERSETUJUAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

Jl. MT. Haryono 163, Malang 65145, Indonesia
Telp. : +62-341-553737, 568914, 558226 Fax : +62-341-558227
http://fia.ub.ac.id E-mail: fia@ub.ac.id

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : "Pengelolaan Sistem Keamanan Informasi Terhadap Kebijakan Hak Cipta pada *Institutional Repository* di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Brawijaya)"

Disusun Oleh : Viendi Amelia Putri

NIM : 175030707111002

Fakultas : Fakultas Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Malang, 27 Oktober 2021

Komisi Pembimbing

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing

Dr. Dra. Lely Indah Mindarti, M.Si
NIP. 196905242002122002

Aulia Puspaning Galih, S.I.P., MS
NIP. 2016079101202001

TANDA PENGESAHAN

TANDA PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi

Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 01 Desember 2021

Jam : 09.30 WIB

Skripsi Atas Nama : Viendi Amelia Putri

Judul : Pengelolaan Sistem Keamanan Informasi Terhadap Kebijakan Hak Cipta pada *Institutional Repository* di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Brawijaya)

Dan dinyatakan **LULUS**

Majelis Penguji

Ketua

Anggota

Dr. Dra. Lely Indah Mindarti, M.Si

Aulia Puspaning Galih, S.I.P., MS

NIP. 196905242002122002

NIP. 2016079101202001

Anggota

Anggota

Anita Tri Widivawati, SS., MA

Muhammad Rosyihan Hendrawan, S.I.P., M.Hum

NIP. 2013048603222001

NIP. 198712042019031010

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul “Pengelolaan Sistem Keamanan Informasi Terhadap Kebijakan Hak Cipta pada *Institutional Repository* di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Brawijaya)” tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 27 Oktober 2021



Viendi Amelia Putri
175030707111002

RINGKASAN

Viendi Amelia Putri, 2021. **Pengelolaan Sistem Keamanan Informasi Terhadap Kebijakan Hak Cipta pada *Institutional Repository* di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Brawijaya)**, Dr. Lely Indah Mindarti, M.Si., Aulia Puspaning Galih, S.IIP., MS. 123 hal. + vi.

Perguruan tinggi memiliki peran penting terhadap keterbukaan informasi untuk mendukung berkembangnya ilmu pengetahuan. Istilah *Institutional Repository* muncul sebagai sebuah usaha dalam penyimpanan dan pelestarian karya-karya yang dihasilkan oleh institusi. Tetapi adanya keterbukaan informasi secara digital juga memiliki dampak pada keabsahannya dari orisinalitas karya. Maka dari itu pihak institusi harus memiliki perlindungan agar aktivitas yang ada di dalamnya tidak melampaui hak cipta dari ciptaannya.

Tujuan penelitian ini yakni untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis mengenai pengelolaan sistem keamanan informasi terhadap kebijakan hak cipta pada *Institutional Repository* Perpustakaan Universitas Brawijaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis bersifat deskriptif. Dengan Analisis data menurut Miles dan Huberman. Tahapan penelitian, yaitu koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Perpustakaan Universitas Brawijaya memiliki kebijakan terhadap Repositori Institusi. Dari ketiga aspek sistem keamanan informasi ISO 1777:2000, perlindungan dilakukan dengan membatasi aksesibilitas karya, hanya pihak berwenang yang dapat mengubah data, dan menjamin aspek kerahasiaan pencipta. Faktor pendukung, antara lain pembatasan pengguna, pengontrolan, pemeliharaan sistem, klasifikasi karya, dasar hukum, terintegrasinya sistem, dan penunjukan tim dalam membentuk Repositori Institusi UB. Kemudian faktor penghambat antara lain kegagalan sistem karena terjadi peralihan perangkat keras, peralihan data secara masif, dan pemadaman listrik.

Dapat disimpulkan tujuan dari pengelolaan sistem keamanan informasi pada Repositori Institusi Universitas Brawijaya memiliki kaitannya dengan Undang-Undang Dasar Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Kedua hal tersebut memiliki tujuan untuk melindungi karya-karya yang terhimpun di dalam repositori. Dari hasil pengelolaan sistem keamanan informasi terhadap kebijakan hak cipta di Repositori Institusi Universitas Brawijaya, sudah melakukan perlindungan terhadap hak cipta dengan semaksimal mungkin untuk menghindari suatu permasalahan.

Kata Kunci: Keterbukaan Informasi, Repositori Institusi, Hak Cipta, Sistem Keamanan Informasi, ISO

SUMMARY

Viendi Amelia Putri, 2021. **Management of Information Security System Against Copyright Policy in Institutional Repository at University Libraries (Case Study in Universitas Brawijaya Library)**. Dr. Lely Indah Mindarti, M.Si., Aulia Puspaning Galih, S.IIP., MS. 123 hal. + vi.

Universities have an important role in information disclosure to support the development of science. The term Institutional Repository emerged as an attempt to store and preserve the works produced by institutions. However, the existence of digital disclosure of information also has an impact on the validity of the work's originality. Therefore, the institution must have protection so that the activities don't exceed the copyright of their creation.

The purpose of this study is to understand, describe, and analyze the management of information security systems on copyright policies at the Institutional Repository of the Universitas Brawijaya Library. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis also and analysis by Miles and Huberman. The research stages data collection, data reduction, data presentation, and conclusions.

Brawijaya University Library has a policy towards Institutional Repositories. Of the three aspects of the ISO 1777:2000 information security system, protection is carried out by limiting the accessibility of the work, only authorized parties can change the data, and guaranteeing the confidentiality aspect of the author. Supporting factors include user restrictions, control, system maintenance, work classification, legal basis, system integration, and team appointments in forming UB's Institutional Repository. Then the inhibiting factors include system failure due to hardware switching, massive data transfer, and power outages.

It can be concluded that the purpose of managing information security systems at the Institutional Repository of Universitas Brawijaya has something to do with the Constitution Number 28 of 2014 concerning Copyright. Both of these have the purpose of protecting the works that are collected in the repository. From the results of the management of information security system against the Institutional Repository Policy, Universitas Brawijaya has protected copyright as much as possible to avoid a problem.

Kata Kunci: *Open Access, Institutional Repository, Copyright, Information Security System, ISO*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengelolaan Sistem Keamanan Informasi Terhadap Kebijakan Hak Cipta pada *Institutional Repository* di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Brawijaya).” Tulisan ini diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Tidak lupa sebagai peneliti mengucapkan rasa terima kasih untuk seluruh rekan dan pihak yang telah mendukung. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Ibu Dr. Farida Nurani, S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Ibu Dr. Lely Indah Mindarti, M.Si selaku Ketua Komisi Pembimbing dalam penyusunan skripsi, terima kasih telah bersedia meluangkan waktu dan energi untuk memberikan arahan kepada peneliti.
4. Ibu Aulia Puspaning Galih, S.IIP., M.Si selaku Anggota Komisi Pembimbing dalam penyusunan skripsi, terima kasih telah bersedia meluangkan waktu dan energi untuk memberikan arahan kepada peneliti.
5. Segenap dosen Jurusan Administrasi Publik, Khususnya dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, atas ilmu serta pengalaman yang dibagikan. Semoga kelak dapat bermanfaat untuk peneliti dan orang lain.

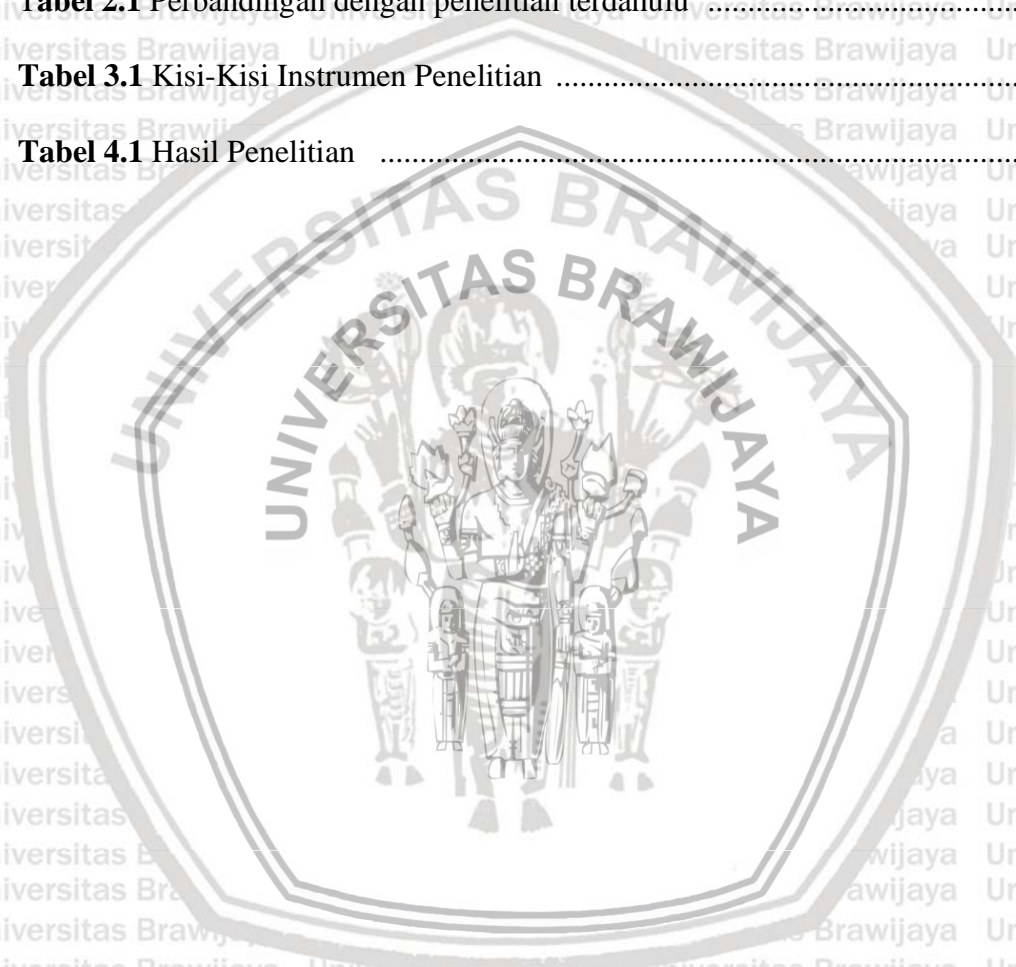
DAFTAR ISI

JUDUL	I
MOTTO	II
TANDA PERSETUJUAN	III
TANDA PENGESAHAN.....	IV
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	V
RINGKASAN	VI
SUMMARY	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XIII
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	11
I.4 Kontribusi Penelitian	12
I.5 Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II	16
KAJIAN PUSTAKA	16
II.1 Penelitian Terdahulu.....	16
II.2. Kajian Teori.....	20
II.2.1 Kebijakan Publik	20
II.2.2 Repository Secara Umum.....	25
II.2.3 Sistem Pelayanan Perpustakaan Digital	31
II.2.4 Sistem Keamanan Informasi.....	40
II.2.5 Hak Kekayaan Intelektual	46
II.2.6 Hubungan Sistem Keamanan Informasi dengan Hak Cipta.....	51
BAB III.....	55
METODE PENELITIAN	55
III.1 Jenis Penelitian.....	55
III.2 Fokus Penelitian	56
III.3 Lokasi Penelitian dan Situs Penelitian	58
III.4 Sumber Data.....	59
III.5 Pengumpulan Data	60
III.5.1 Wawancara.....	60
III.5.2 Observasi.....	62
III.5.3 Dokumentasi	63

III.6 Instrumen Penelitian	63
III.6.1 Peneliti	64
III.6.2 Pedoman Wawancara	65
III.6.3 Perangkat Penunjang Lapangan	66
III.7 Metode Analisis	67
III.8 Teknik Keabsahan Data	71
BAB IV	73
PEMBAHASAN	73
IV.1 Gambaran Umum Situs Penelitian	73
IV.1.1 Profil Perpustakaan Universitas Brawijaya	73
IV.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Perpustakaan Universitas Brawijaya	74
IV.1.3 Struktur Organisasi	76
IV.1.4 Layanan Perpustakaan	83
IV.1.5 Repositori Institusi Perpustakaan Universitas Brawijaya	87
IV.2 Penyajian Data	88
IV.2.1 Pengelolaan sistem keamanan informasi terhadap kebijakan hak cipta Repositori Institusi Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang ...	88
IV.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Sistem Keamanan Repositori Institusi Perpustakaan Universitas Brawijaya	102
IV.3 Analisis dan Interpretasi Data	106
IV.3.1 Pengelolaan sistem keamanan informasi terhadap kebijakan hak cipta Repositori Institusi Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang .	106
IV.3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Sistem Keamanan Repositori Institusi Perpustakaan Universitas Brawijaya	114
BAB V	121
PENUTUP	121
V.1 Kesimpulan	121
V.2 Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	132

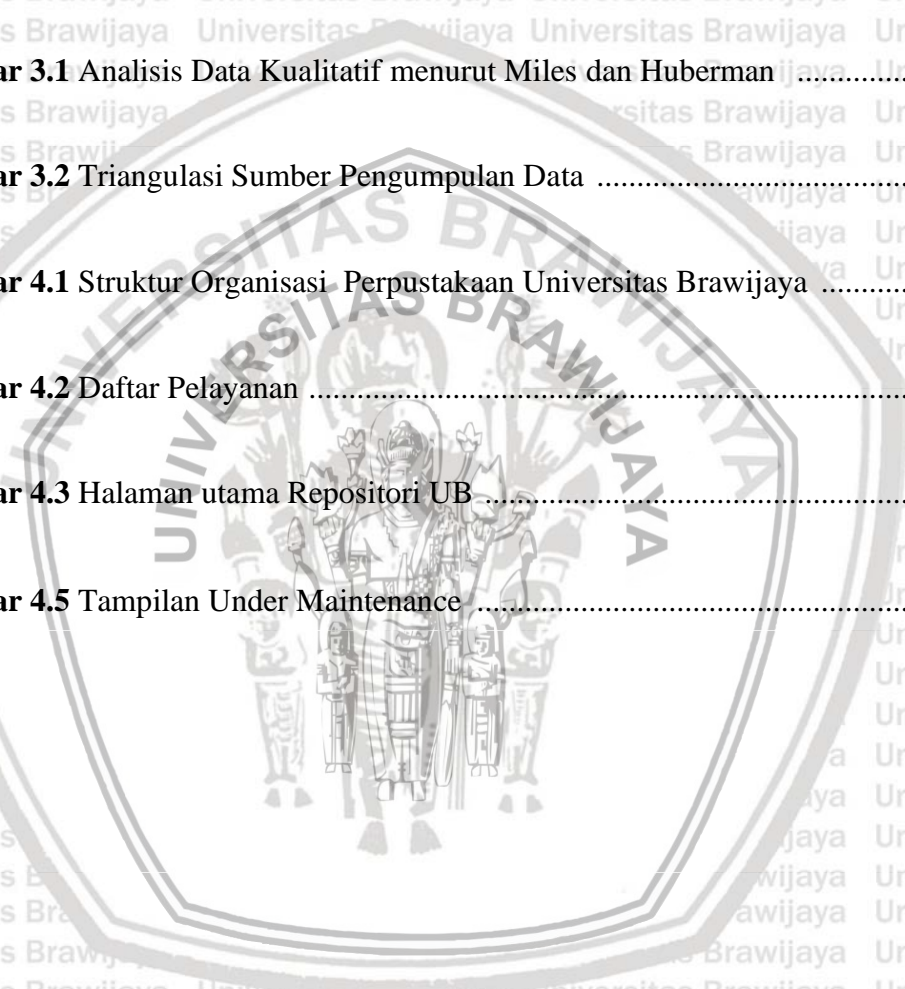
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar jurnal Negara Asia tahun 2017 dalam DOAJ (Directory of Open Access Journals)	2
Tabel 2.1 Perbandingan dengan penelitian terdahulu	18
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	65
Tabel 4.1 Hasil Penelitian	119



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Elemen Keamanan Informasi	42
Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif menurut Miles dan Huberman	67
Gambar 3.2 Triangulasi Sumber Pengumpulan Data	72
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Perpustakaan Universitas Brawijaya	77
Gambar 4.2 Daftar Pelayanan	84
Gambar 4.3 Halaman utama Repositori UB	87
Gambar 4.5 Tampilan Under Maintenance	105



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada zaman serba canggih seperti saat ini keterbukaan akses terhadap suatu informasi pun mulai gencar disuarakan. Keterbukaan akses informasi bukan lagi hal asing bagi masyarakat malah menjadi sebuah kebutuhan. Digitalisasi merupakan salah satu bentuk dari adanya keterbukaan informasi. Pemenuhan informasi masyarakat pun saat ini dapat terpenuhi dengan baik oleh teknologi yang ada. Kemajuan teknologi dalam bidang informasi memunculkan istilah baru yaitu *Open Access*, dimana kita bisa mengakses karya-karya melalui internet secara gratis dan praktis. Dalam artikel "*A brief History of Open Access*" yang ada pada website www.blogs.harvard.edu, *Open Access* pertama kali dicetuskan di Budapest bulan Februari tahun 2002. Acara ini dikenal dengan *Budapest Open Access Initiative* (BOAI). Semakin berjalannya waktu pengembangan akan *Open Access* semakin maju. Adanya *Open Access* ini juga merujuk gerakan bersama untuk menghadirkan sebuah pola komunikasi ilmiah (*Scholarly Communication*) yang benar-benar dapat mendukung penyebaran ilmu pengetahuan secara efektif dan efisien (Mahmud, 2020:12).

Berdasarkan artikel yang ditulis Jeong-Wook Seo, [et al] (2017:59) Indonesia, India, Iran, Turki, dan Rusia adalah negara penerbit *Open Access* utama di Asia yang terdaftar pada *Directory of Open Access Journals* (DOAJ)

(Tabel 1.1). DOAJ sendiri merupakan sebuah komunitas direktori online yang mengindeks dan menyediakan akses ke berbagai jurnal. Hal ini pun membuktikan bahwa Indonesia sudah melek akan adanya *Open Access* melihat dari tingginya angka jurnal yang terdaftar dalam DOAJ.

Tabel 1.1 Daftar jurnal Negara Asia tahun 2017 dalam DOAJ (*Directory of Open Access Journals*)

Negara	Jurnal Terdaftar
Indonesia	365
India	345
Turkey	219
Russia	156
Pakistan	54
Malaysia	51
China	48
Korea Selatan	45
Hong Kong	39
Jepang	25
Taiwan	25
Iraq	17
Bangladesh	15
Thailand	15
Saudi Arabia	13

Philippines	11
Nepal	8
Qatar	7
Sri Lanka	7
Singapore	4
Georgia	3
Armenia	2
Azerbaijan	2
Korea Utara	2
Kyrgyzstan	2
Lebanon	2
Brunei Darussalam	1
Cambodia	1
Kazakhstan	1
Palestine	1
Viet Nam	1

Sumber: Seo, Jeong-Wook [et al] (2017:59)

Dari adanya gagasan mengenai penyebaran ilmu pengetahuan secara efektif dan efisien, para pengembang di bidang ilmu informasi memunculkan istilah *Institutional Repository* (IR). Secara etimologi, *repository* merupakan tempat untuk menyimpan (*archiving*). Sementara itu,

institusi merupakan kelembagaan atau hal yang disediakan oleh lembaga (seperti universitas atau lembaga lainnya). Mengutip dari Harliansyah (2016:2) yang dikutip dari Lynch (2003), “.. *institutional repository is a set of services that a university offers to the members of its community for the management and dissemination of digital materials created by the institution and its community members.*” Dimana ditekankan bahwa IR merupakan serangkaian layanan yang dikembangkan oleh suatu universitas (institusi) berupa pengelolaan (*management*) dan penyebaran (*dissemination*) berbagai hasil aktivitas ilmiah Sivitas Akademika dalam bentuk digital atau *digital material*. Layanan ini nantinya akan membantu sivitas akademika dalam mencari referensi ataupun menambah wawasan.

Layanan IR merupakan layanan pendukung universitas/institusi dalam perannya sebagai penyedia informasi baik itu untuk mahasiswa, dosen, akademika, dan masyarakat. Infrastruktur seperti IR memang sepatutnya ada pada sebuah institusi. Perkembangan IR di Indonesia pun terhitung pesat melihat data pada tabel 1.1 sebanyak 365 jurnal yang terdaftar pada DOAJ. Pada umumnya institusi perguruan tinggi di Indonesia sudah menyediakan pelayanan repositori pada perpustakaan. Hal ini sudah seharusnya sebuah institusi perguruan tinggi menyediakan layanan yang menguntungkan bagi para peneliti seperti mahasiswa, akademisi, dan lain sebagainya. Selain itu juga untuk melestarikan dan menyebarkan berbagai macam karya ilmiah yang sudah diterbitkan pada repositori kepada publik. Kemudian perguruan tinggi dapat memperluas program yang sudah

ada. Hal ini pula dapat mendukung kelayakan sebuah perpustakaan perguruan tinggi.

Adanya repositori pada suatu institusi biasanya didefinisikan sebagai sistem layanan akses terbuka bagi masyarakat institusi. Akses terbuka inipun bersifat gratis bagi para pengguna. Namun beberapa perpustakaan perguruan tinggi terkadang memiliki batasan terhadap keterbukaan akses karya-karya yang dihimpun. Ada beberapa karya yang dapat diakses oleh semua pengguna (*Open Access*) dan ada beberapa karya yang hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu (*Close Access*).

Kehadiran *Institutional Repository* memang memudahkan masyarakat dalam mencari karya-karya intelektual. Tetapi adanya keterbukaan informasi secara digital ini juga memiliki dampak. Orisinalitas suatu karya pun jadi dipertanyakan keabsahannya. Selain itu kejahatan yang terjadi di dunia maya pun tidak dapat dihindari. Penyalahgunaan suatu karya yang ada pada keterbukaan akses IR dapat merugikan pihak-pihak tertentu. Mengutip dari Islamiah (2020:63) dengan adanya bahan pustaka digital, suatu perpustakaan harus berjaga-jaga supaya aktivitas yang dibuat tidak akan melampaui hak cipta dari ciptaannya. Maka dari itu diperlukan perlindungan terhadap informasi yang ada pada Repositori Institusi.

Perlindungan ini dapat berupa seperti sistem keamanan informasi yang dikelola oleh institusi/perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki layanan IR. Sistem keamanan informasi sendiri merupakan suatu pencegahan atau upaya untuk menjaga informasi dari suatu kejahatan yang

mungkin akan timbul. Untuk mengelola keamanan informasi yang ada pada perpustakaan perguruan tinggi dapat berdasar pada *International Standard Organization* (ISO) 17799:2000 mengenai standar sistem manajemen keamanan informasi. Dalam ISO 17799:2000 ada tiga aspek yang dapat diperhatikan, antara lain *confidentiality* (kerahasiaan), *integrity* (integritas), dan *availability* (ketersediaan). Dengan adanya implementasi dari ketiga aspek tersebut keamanan informasi dapat tercipta sebuah kebijakan, prosedur, struktur organisasi, praktik, serta perangkat lunak.

Sistem keamanan informasi yang terimplementasi dengan baik akan melahirkan pengelolaan informasi yang baik pula. Standar ISO 17799:2000 pun dapat menjamin layanan informasi yang ada pada perpustakaan perguruan tinggi dapat tepat guna. Dari adanya teori mengenai sistem keamanan suatu informasi, dapat melindungi karya-karya yang berada pada repositori suatu institusi. Perlindungan sari sistem keamanan informasi pada IR antara lain adalah perlindungan terhadap hak cipta karya-karya intelektual yang dihimpun. Adanya tiga aspek (kerahasiaan, integritas, dan ketersediaan) akan mendukung orisinalitas suatu karya yang ada pada keterbukaan akses informasi di perpustakaan perguruan tinggi.

Perlu diketahui bahwa setiap karya intelektual pastilah memiliki hak ciptanya masing-masing. *Open Access* memandang hak cipta sebagai hak eksklusif dalam memiliki, menerbitkan, dan menyebarkan sebuah karya, serta hak cipta ini dipegang pada pengarang (Mahmud, 2020:13). Keterbukaan akses karya intelektual ini pun menimbulkan suatu kebijakan-

kebijakan baru. Adanya Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) menjadi pertimbangan dalam infrastruktur *Institutional Repository*. Pemerintah Indonesia sendiri telah mengakui pentingnya nilai kekayaan intelektual, hal ini diungkapkan dalam Undang-Undang Hak Cipta Nasional 1982 serta UU Nomor 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta. Kemudian terdapat pula dalam UU Nomor 19 Tahun 2002, dan yang terakhir diatur dalam UU Hak Cipta Nomor 28 Tahun 2014. Dapat dikatakan bahwa HAKI merupakan karya-karya yang timbul atau lahir karena kemampuan intelektual manusia (Oktavia, 2019:70).

Jika ditelisik lebih dalam pada undang-undang yang mengatur tentang hak cipta, ada berbagai batasan yang tercipta didalamnya mengenai hak cipta itu sendiri. Seperti yang ada pada salah satu point di Undang-Undang Hak Cipta Nomor 28 Tahun 2014 mengatakan bahwa perlindungan hak cipta dilakukan dengan waktu panjang dan sesuai dengan penerapan aturan di negara masing-masing. Sehingga jangka waktu perlindungan hak cipta di bidang tertentu berjalan selama masa hidup pencipta dan ditambah 70 tahun setelah pencipta meninggal dunia. Dari point tersebut jelas bahwa pemilik karya memiliki kewenangan dalam karyanya dan diatur kuat oleh undang-undang. Kemudian hal ini pun akan berkaitan dengan kebijakan karya intelektual yang ada pada *Institutional Repository* suatu lembaga perguruan tinggi.

Dalam UU Hak Cipta pada Pasal 1 ayat 1 No. 28 tahun 2014 juga dibunyikan “Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara

langsung berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.” Hal ini dimaksudkan sebagai hak cipta merupakan hak yang diberikan secara khusus kepada pemilik karya atas kepemilikan karyanya. Selain itu hak cipta juga sebagai suatu validitas dari kepemilikan suatu karya. Didalamnya juga berkaitan dengan kebijakan perlindungan hak cipta yang berada pada suatu perguruan tinggi yang melayankan repositori.

Pada dasarnya setiap institusi pasti memiliki kebijakan terhadap perlindungan keamanan informasi repositorinya masing-masing. Kebijakan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah batasan terhadap aksesibilitas yang ada pada IR. Pengguna pun harus mengetahui batasan yang dapat digunakannya. Hubungan antara kebijakan sistem keamanan informasi dengan kebijakan hak cipta yang diatur pada Undang-Undang memiliki satu tujuan yang sama, yaitu bentuk dari perlindungan karya. Dengan adanya implementasi dari kedua kebijakan yang mengatur nantinya akan menghasilkan pengelolaan, penyimpanan, dan penerbitan karya ilmiah yang baik pada repositori institusi. Perlindungan ini ada untuk mengurangi dampak negatif dari adanya keterbukaan informasi ini maka diperlukan kebijakan yang mengatur jalannya IR. Agar nantinya hal-hal seperti permasalahan plagiasi, kredibilitas karya, dan kejahatan terhadap hak cipta pada dunia maya berkurang. Institusi juga perlu berkaca dalam membuat kebijakan melalui berbagai sumber referensi yang ada. Analisis mendalam

mengenai kebijakan yang mengatur juga hal penting yang perlu diperhatikan. Pengelolaan pada sistem keamanan informasi yang tersedia juga harus diperhatikan. Hal ini untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan yang dapat terjadi pada perpustakaan institusi perguruan tinggi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ariska Oktavia (2019) perguruan tinggi sebagai penghimpun karya intelektual harus memperhatikan dan mengontrol seluruh karya ketika diakses dan digunakan kembali serta memastikan pengakuan dan pelestarian hak-hak dari penulis. Penulis yang menyerahkan karya ke dalam repositori harus diyakinkan bahwa penulis tidak akan kehilangan hak cipta. Pada penelitian ini juga kemukakan bahwa permasalahan utama yang ada pada repositori adalah untuk memastikan bahwa tidak melanggar hak cipta maupun HAKI lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa adanya undang-undang mengenai hak cipta dapat membantu penulis dari perlindungan hak-hak dasar atas karyanya.

Salah satu perpustakaan institusi yang memiliki pelayanan *Institutional Repository* adalah Perpustakaan Universitas Brawijaya Kota Malang Jawa Timur. Berdasarkan profil Perpustakaan Universitas Brawijaya yang tertera pada *website* resminya, perpustakaan tersebut merupakan perpustakaan yang sudah terakreditasi A dari Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2014. Selain itu melalui berbagai program-program yang dilakukan, Perpustakaan Universitas Brawijaya dapat memperoleh penghargaan sebagai perpustakaan yang dapat mengembangkan dan menerapkan *Information*

Technology (IT) dengan baik. Dengan adanya pengelolaan *Information*

Technology yang baik maka dari itu Perpustakaan Universitas Brawijaya

dapat menghadirkan layanan *Institutional Repository* bagi masyarakat

Universitas Brawijaya.

Institutional Repository yang ada pada Perpustakaan Universitas

Brawijaya biasa dikenal sebagai *Brawijaya Knowledge Garden* (BKG).

Mengutip langsung dari website www.repository.ub.ac.id, BKG membuka

akses untuk muatan lokal (skripsi, tesis, dan disertasi) serta jurnal-jurnal

yang diterbitkan institusi di lingkungan Universitas Brawijaya yang bekerja

sama dengan berbagai lembaga riset serta asosiasi profesi. Karya-karya

yang dipublikasikan meliputi berbagai bidang keilmuan diantaranya

ekonomi dan bisnis, hukum, ilmu sosial dan politik, ilmu komputer, ilmu

administrasi, ilmu budaya, pertanian, peternakan, teknik, kedokteran,

perikanan dan ilmu kelautan, matematika dan ilmu pengetahuan alam,

teknologi pertanian, kedokteran hewan, serta bidang lainnya.

Aksesibilitas sistem pelayanan *Institutional Repository* yang berada

di Perpustakaan Universitas Brawijaya terbagi menjadi dua, yaitu layanan

Open Access dan *Close Access*. Banyak karya ilmiah yang dapat diakses

pada *Institutional Repository* Perpustakaan Universitas Brawijaya (*Open*

Access), namun banyak pula karya yang harus membutuhkan izin dari

pegawai perpustakaan untuk dapat diakses (*Close Access*). Dari adanya dua

layanan tersebut dapat dipastikan bahwa Perpustakaan Universitas

Brawijaya memiliki kebijakan tersendiri. Hal ini tidak lain adalah untuk

melindungi karya-karya yang telah dihimpun dalam BKG. Pengelolaan sistem keamanan informasi yang tepat, jelas akan mempengaruhi keputusan kebijakan dalam perlindungan hak cipta karya. Hal inilah yang menjadi pokok bahasan penelitian tentang bagaimana institusi Perpustakaan Universitas Brawijaya dalam mengatur kebijakan sistem keamanan informasi terhadap perlindungan hak cipta karya-karya intelektual. Maka dari itu tugas akhir ini dibuat dengan judul **“Pengelolaan Sistem Keamanan Informasi Terhadap Kebijakan Hak Cipta pada Institutional Repository di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Brawijaya).”**

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditulis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang ada pada penelitian ini berupa berikut:

1. Bagaimana pengelolaan sistem keamanan informasi terhadap kebijakan hak cipta *Institutional Repository* yang ada pada Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dari adanya kebijakan hak cipta *Institutional Repository* yang ada pada Perpustakaan Universitas Brawijaya?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisa pengelolaan sistem keamanan informasi terhadap kebijakan hak cipta pada *Institutional Repository* yang ada di Perpustakaan Universitas Brawijaya.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisa faktor penghambat dan pendukung dari adanya kebijakan hak cipta *Institutional Repository* yang ada pada Perpustakaan Universitas Brawijaya.

I.4 Kontribusi Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat mengetahui hasil dari penelitian yang sudah dilakukan untuk pembaca, pustakawan, pengelola bidang *Information Technology*, dan lain sebagainya. Selain itu dalam penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengambil hal-hal yang sudah di analisis penulis mengenai *Institutional Repository*. Dengan adanya analisis yang dilakukan penulis, perpustakaan yang memiliki layanan IR pun dapat mengevaluasi pelayanannya, baik itu Perpustakaan Universitas Brawijaya maupun perpustakaan institusi lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan dengan teori-teori untuk menghasilkan pelayanan yang lebih baik lagi.

I.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdapat pada penelitian ini yang nantinya menjadi sebuah proses penyusunan, antara lain:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian. Peneliti menguraikan maksud dari judul penelitian dan permasalahan yang ada pada topik penelitian serta data-data pendukung untuk menggambarkan permasalahan yang diangkat. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini dengan adanya kebijakan terhadap hak cipta yang ada pada *Institutional Repository* berdasarkan pengelolaan sistem keamanan informasi dengan ISO 17799:2000. Rumusan masalah yang akan dibahas mengenai pengelolaan sistem keamanan terhadap kebijakan hak cipta repositori institusi Universitas Brawijaya. Selain itu juga rumusan masalah yang akan membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat dari adanya kebijakan hak cipta repositori institusi Universitas Brawijaya. Ada pula tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menguraikan mengenai pengelolaan sistem keamanan terhadap kebijakan hak cipta repositori institusi Universitas Brawijaya.

BAB II: TINJAUAN TEORI

Dalam bab tinjauan teori ini dikemukakan teori-teori atau temuan-temuan ilmiah dari buku ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian (skripsi, tesis, disertasi) terdahulu. Teori-teori yang nantinya akan mendukung penelitian ini antara lain: tinjauan umum mengenai *Institutional Repository*, Sistem Pelayanan Perpustakaan yang didalamnya terkandung Pelayanan *Open Access* dan *Close Access*, Sistem Keamanan Informasi, Hak Kekayaan Intelektual, Hak Cipta, serta Hubungan antara Sistem Keamanan Informasi dan Hak Cipta.

BAB III: METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisikan mengenai metode penelitian yang akan diambil.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus dalam penelitian ini adalah upaya dalam melakukan pengelolaan kebijakan sistem keamanan hak cipta terhadap *Institutional Repository* di Perpustakaan Universitas Brawijaya. Pemilihan lokasi dilakukan pada Perpustakaan Universitas Brawijaya. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini merupakan sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri, pedoman wawancara, dan perangkat penunjang lapang.

Kemudian pada metode analisis menggunakan teknik Miles dan Huberman dengan empat alur kegiatan koleksi data, data reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada teknik keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria uji kepercayaan (*credibility*) dan teknik triangulasi sumber.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan, dimana klasifikasi bahasan yang disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitian. Dalam pembahasan juga terdapat analisis serta interpretasi yang memaparkan perlakuan data atau fenomena dalam tahapan-tahapan analisis dengan metode tertentu.

BAB V: PENUTUP

Bab terakhir ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan. Selain itu terdapat saran atau rekomendasi dari hasil kesimpulan yang dapat disampaikan oleh peneliti.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

II.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu usaha peneliti dalam mencari perbandingan dan kemudian menjadikan sebuah inspirasi baru dalam melakukan penelitian. Adanya penelitian ini nantinya akan dikemas dengan sudut pandang yang berbeda dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian terdahulu sebagai suatu pendukung dalam melakukan penelitian. Selain itu, merupakan perbandingan peristiwa yang akan dipelajari dengan hasil penelitian terdahulu. Dalam pencarian penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya:

1. Ariska Oktavia (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Ariska Oktavia pada tahun 2019 dengan judul *Kebijakan Akses Terbuka (Open Access) Terhadap Layanan Repositori Institusi*. Hasil dari penelitian ini adalah tentang bagaimana suatu kebijakan akses terbuka repositori institusi sebagai bentuk perlawanan dari ilmuwan terhadap kelompok lembaga penyedia pangkalan data komersial. Adanya kebijakan ini juga dapat membangun keuntungan yang seimbang antara peneliti, penerbit, perguruan tinggi, lembaga penelitian, dan donatur. Selain itu adanya hak cipta yang diatur oleh undang-undang juga dapat menjadi dasar pengawasan dari penyebaran karya ilmiah.

2. Yudhistira Bagas Pratama (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Yudhistira Bagas Pratama pada tahun 2018 dengan judul *Kebijakan Open Access Institutional Repository: Studi Multi Situs Pada 3 (tiga) Perguruan Tinggi Negeri di Malang*. Hasil dari penelitian ini sebagaimana kebijakan *Open Access Institutional Repository* yang dibuat oleh perguruan tinggi untuk meningkatkan keterpakaian *Institutional Repository*. Tetapi tidak semua perguruan tinggi mampu untuk menerapkan kebijakan *Open Access* tersebut karena adanya berbagai pertimbangan dari masing-masing perguruan tinggi. Dan pada dasarnya setiap perpustakaan perguruan tinggi memiliki problematikanya masing-masing dalam latar belakang membuat, nilai yang berpengaruh, dan dampak dari kebijakan *Open Access Institutional Repository*.

3. Dwi Novita Ernaningsih (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Novita Ernaningsih pada tahun 2017 dengan judul *Kebijakan Akses Institutional Repository: Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Negeri Malang*. Hasil dari penelitian ini dimana perpustakaan yang awalnya berfokus pada koleksi dan pengguna dengan adanya kemajuan teknologi bergeser menjadi pentingnya mengenai akses. Perbedaan pandangan antara pimpinan, karya dosen, dan mahasiswa masih menjadi hambatan yang terjadi pada UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang. Resistensi dan perbedaan pandangan antar pemangku jabatan ini terhadap akses terbuka di repositori institusi di Universitas Negeri Malang menjadi

permasalahan yang membutuhkan adanya penyesuaian dan kesatuan pandangan.

Tabel 2.1 Perbandingan dengan penelitian terdahulu 1

No.	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1.	Ariska Oktavia/ 2019	Kebijakan Akses Terbuka (Open Access) Terhadap Layanan Repositori Institusi	Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan	Kebijakan akses terbuka repositori institusi sebagai bentuk perlawanan dari ilmuwan terhadap kelompok lembaga penyedia pangkalan data komersial. Kebijakan juga dapat membangun keuntungan yang seimbang antara peneliti, penerbit, perguruan tinggi, lembaga penelitian, dan donatur.
2.	Yudhisti ra Bagas Pratama /2018	Kebijakan Open Access Institutional Repository: Studi Multi Situs Pada 3 (tiga) Perguruan Tinggi Negeri di Malang	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Perpustakaan perguruan tinggi memiliki problematikanya masing-masing dalam latar belakang membuat, nilai yang berpengaruh, dan dampak dari kebijakan <i>Open Access Institutional Repository</i> .
3.	Dwi Novita Ernanin gsih/201 7	Kebijakan Akses <i>Institutional Repository</i> : Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Negeri Malang	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi	Problematika kebijakan akses yang ada pada Perpustakaan Universitas Negeri Malang memiliki problematika mengenai perbedaan pendapat antara pengelola dengan pemangku jabatan. Hal ini menjadi permasalahan yang membutuhkan

			adanya penyesuaian dan kesatuan pandangan.
--	--	--	--

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dari hasil penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan dapat ditarik persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Letak persamaan penelitian ini pada metode yang menggunakan pendekatan kualitatif. Kemudian pembahasan fokus mengenai kebijakan *Institutional Repository* pada perguruan tinggi. Namun pada penelitian ini juga terdapat perbedaan antara lain mengenai sudut pandang penelitian. Pada penelitian ini membahas kebijakan *Institutional Repository* berdasarkan sistem manajemen keamanan informasi terhadap hak cipta karya ilmiah yang dihimpun. Selain itu juga perbedaan studi kasus yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Brawijaya dimana berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

II.2. Kajian Teori

II.2.1 Kebijakan Publik

Kebijakan merupakan sebuah tindakan dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam suatu kebijaksanaan. Pada dasarnya kebijakan adalah kumpulan keputusan-keputusan dari tindakan yang mengatur mengenai pengelolaan serta pendistribusian sumber daya alam, finansial dan manusia untuk kepentingan publik seperti masyarakat. Sementara publik memiliki arti bahwa kebijakan tersebut berasal dari publik, disusun oleh publik, dan berlaku untuk publik (Muhammad, 2019:70). Menurut Thomad R. Dye (dalam

Dengan begitu kebijakan publik dapat diartikan sebagai keputusan atau peraturan yang mengatur pengelolaan negara yang dibuat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Hal ini ada untuk mencapai tujuan dari adanya kebijakan publik di mana dapat dicapainya kesejahteraan masyarakat melalui produk kebijakan yang dibuat oleh pemerintah (Arifin, 2020:9).

Pengertian lainnya mengenai kebijakan publik menurut Muhammad (2019:70):

“Kebijakan publik merupakan serangkaian tindakan berupa pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan negara yang merupakan kepentingan publik dengan memperhatikan input yang tersedia, berdasarkan usulan dari seseorang atau sekelompok orang di dalam pemerintahan atau di luar pemerintahan.”

Dapat dikatakan bahwa sebuah kebijakan publik hadir pada suatu negara merupakan sebuah tindakan yang dapat ataupun tidak dapat

dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari negara itu sendiri, selain itu juga munculnya kebijakan menurut teori tersebut merupakan dasar dari usulan masyarakat yang ada baik itu dalam pemerintahan maupun di luar pemerintahan. Kebijakan publik hadir membawa nilai-nilai dari kepentingan masyarakat berdasarkan dari individu, profesional, organisai, legal, dan kepentingan publik. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Wart (1998:8) (dalam Muhammad, 2019:71) nilai-nilai dari kepentingan publik dibagi menjadi 5, yaitu nilai-nilai individu, nilai-nilai profesional, nilai-nilai organisasi, nilai-nilai legal, dan nilai-nilai kepentingan publik.

II.2.1.1 Model Kebijakan Publik

Implementasi dalam kebijakan publik membutuhkan sebuah model yang mendukung untuk menyusun dan menyederhanakan kehidupan politik. Maka dari itu terdapat beberapa model kebijakan publik menurut Thoha (2008:125) (dalam Arifin, 2020:22), antara lain:

1. Model Elit (*Policy* sebagai preferensi elit)

Model ini berkembang dari teori elit di mana masyarakat terbagi menjadi dua kelompok, kaum yang berkuasa (elit) dan kaum yang tidak berkuasa. Secara tidak langsung pada model ini menjelaskan bahwa kebijakan dibuat oleh kaum elit kemudian dialui oleh para pejabat dan administrator dan dilaksanakan oleh masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan. Dengan begitu pada model ini ditonjolkan mengenai nilai-nilai

kepentingan sekelompok kaum elit. Selain itu juga perubahan-perubahan pada kebijakan publik ini bersifat *incremental* atau tambahan daripada bersifat revolusioner.

2. Model Kelompok (*Policy* sebagai keseimbangan kelompok)

Dalam model kebijakan ini teori kelompok memposisikan kebijakan sebagai *equilibrium* atau titik keseimbangan.

Dimana beberapa kepentingan dari kelompok tertentu berusaha mempengaruhi isi serta bentuk kebijakan secara interaktif.

Pada dasarnya model ini akan didiskusikan dan disepakati bersama oleh kelompok. Pengaruh yang ada pada kepentingan kelompok ini ditentukan oleh jumlah keanggotaan, kesejahteraan, kekuatan organisasi, kepemimpinan, dan pembuatan keputusan.

3. Model Kelembagaan (*Policy* sebagai hasil dari lembaga)

Pada model ini diformulasikan bahwa pembuat kebijakan adalah tugas dari pemerintah atau lembaga legislatif. Hal ini dikarenakan pemerintah merupakan lembaga yang resmi dalam membuat kebijakan. Selain itu fungsi dari pemerintah sifatnya universal atau menyeluruh dan pemerintah memiliki hak monopoli untuk pemaksaan.

4. Model Proses (*Policy* sebagai suatu aktivitas politik)

Dalam model ini politik dianggap sebagai sebuah aktivitas yang memiliki proses, antara lain identifikasi permasalahan, menata agenda formulasi kebijakan, perumusan proposal kebijakan, legitimasi kebijakan, implementasi kebijakan, dan evaluasi kebijakan. Dengan begitu kebijakan publik dalam model proses ini adalah suatu rangkaian aktivitas-aktivitas politik mulai dari identifikasi masalah, perumusan, pengesahan, pelaksanaa, serta evaluasi kebijakan.

5. Model Rasional (*Policy* sebagai pencapaian tujuan yang efisien)

Pada model ini kebijakan diambil berdasarkan perhitungan rasional. Dimana pengambilan kebijakan adalah hasil dari pemilihan suatu kebijakan yang bermanfaat untuk masyarakat. dalam model ini terdapat analisa mengenai biaya dan manfaat.

Analisa ini terdiri dari rangkaian formulasi kebijakan, antara lain mengetahui preferansi publik dan kecenderungannya, menemukan pilihan, menilai konsekuensi masing-masing pilihan, menilai rasio nilai sosial yang dikorbankan, serta memilih alternatif kebijakan yang paling efisien. Dengan kata lain pada model ini pembuatan kebijakan publik yang rasional membutuhkan sebuah data tentang pilihan dari kebijakan. Untuk nantinya dapat memberikan keputusan mengenai pembuatan kebijakan yang rasional.

6. Model Inkremental (*Policy* sebagai kelanjutan masa lalu)

Di dalam mode ini terdapat sebuah kritik dari model rasional.

Hal ini dikarenakan, pada model ini kebijakan publik dikatakan inkremental apabila pembuat kebijakan tidak memiliki waktu, kecerdasan, serta biaya. Selain itu pembuat kebijakan juga menerima validitas dari kebijakan sebelumnya dikarenakan tidak menentunya dampak yang akan ditimbulkan dari kebijakan yang baru. Dengan adanya tabungan atau aset yang menarik dalam program yang diadakan dapat menghalangi perubahan yang seutuhnya radikal. Kemudian inkrementalisme adalah tindakan politik yang tepat.

7. Model Sistem (*Policy* sebagai hasil dari suatu sistem)

Model ini secara sederhana dapat dilihat dengan alur masukan, proses, keluaran, dan hasil. Pada model ini kebijakan publik merupakan hasil keluaran atau *output* dari sebuah sistem politik. Dengan dasar pada konsep faktor lingkungan, sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, geografis, dan faktor luar lainnya yang akan mempengaruhi. Pada kebijakan model ini biasanya melihat berdasarkan tuntutan, dukungan, dan masukan yang kemudian dijadikan sebuah kebijakan publik yang berkuasa bagi seluruh masyarakat.

Dengan begitu beberapa model yang bisa digunakan dalam bahan analisis untuk memahami kebijakan publik. Model ini banyak ditemukan pada ilmu-ilmu politi dan ilmu administrasi.

II.2.2 Repository Secara Umum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) repository merupakan tempat penyimpanan sesuatu. Secara etimologi repository diartikan sebagai tempat untuk menyimpan (*archiving*). Repository atau yang dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *repository* adalah tempat penyimpanan untuk kumpulan perangkat lunak/aplikasi yang bisa diunduh untuk digunakan atau dapat diartikan sebagai perangkat lunak arsip yang ada pada media penyimpanan atau internet. Berdasarkan lingkup pengelolaannya dan jenisnya, Armbruster & Romary (2010) dalam Harliansyah (2016:5-6), membagi *repository* menjadi empat macam, antara lain:

a. *Subject-Based Repository*

Repository ini berfokus terhadap subjek atau bidang ilmu tertentu.

ArXiv (*arxiv.org*) yang dikembangkan oleh Perpustakaan Universitas Cornell dapat diklasifikasikan sebagai repository berbasis topik. Saat ini *ArXiv* memiliki koleksi 1.041.487 proyek di bidang fisika, matematika, ilmu komputer, biologi kuantitatif, keuangan kuantitatif, dan statistik. *RePec: Research Papers in Economics* (*repec.org*) juga merupakan salah satu contoh repository berbasis subjek yang memiliki fokus dalam bidang

ekonomi. *Subject based repository* biasanya dibangun bekerjasama dengan berbagai institusi atau universitas.

b. *Research Repository*

Research repository atau repositori penelitian, umumnya dikembangkan dan digunakan oleh lembaga penelitian (penelitian yang didanai). Jenis database ini dirancang untuk mengelola hasil penelitian yang didanai oleh lembaga/institusi. Institusi yang memberikan pendanaan penelitian biasanya menetapkan bahwa peneliti wajib mengunggah hasil penelitiannya ke database yang relevan. PMC atau PubMed Central yang dikembangkan oleh National Institutes of Health's National Library of Medicine (NIH/NLM), United States, merupakan salah satu contoh dari jenis repositori ini.

c. *National Repository System*

Pada jenis ini dapat berbentuk seperti mesin pencari bersama yang dapat mengindeks dan mengumpulkan semua repositori di suatu negara. Seperti misalnya, melalui JAIRO: *Japanese Institutional Repository Online* (jairo.nii.ac.jp), dimana dapat mencari berbagai jenis karya ilmiah yang tersimpan pada 84 repositori lembaga di seluruh Jepang. Kemudian terdapat EthOS (ethos.bl.uk) atau layanan online kertas elektronik (dikembangkan oleh British Library) dapat diklasifikasikan sebagai sistem penyimpanan nasional. EthOS

mengindeks database institusi universitas di seluruh Inggris Raya (UK) dan hanya berfokus pada koleksi tesis/disertasi.

d. *Institutional Repository*

Institutional Repository atau repositori institusi merupakan salah satu jenis repositori dari empat jenis repositori tersebut. *institutional Repository* merupakan sebuah database yang terhimpun oleh institusi perguruan tinggi yang nantinya dapat diakses oleh masyarakat lembaga tersebut. Salah satu contoh dari IR adalah *Brawijaya Knowledge Garden* (BKG). BKG merupakan repositori yang dikelola oleh Perpustakaan Universitas Brawijaya. BKG membuka akses untuk muatan lokal (skripsi, tesis, dan disertasi) serta jurnal-jurnal yang diterbitkan lembaga di lingkungan Universitas Brawijaya yang bekerja sama dengan berbagai lembaga riset serta asosiasi profesi.

II.2.2.1 *Institutional Repository Secara Umum*

Repositori institusi biasa ditemukan dalam berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Suatu institusi/perguruan tinggi dinilai berkompeten tidak hanya dari mahasiswa, dosen, ataupun alumni yang ada didalamnya. Karya-karya ilmiah dari hasil riset ataupun penelitian yang dilakukan dan keterbukaan akses terhadap karya tersebut juga merupakan salah satu nilai kompetensi. Maka dari itu ketersediaan pelayanan repositori yang ada pada perpustakaan perguruan tinggi merupakan hal yang penting.

Institutional Repository pada awalnya dikembangkan untuk memberikan solusi pengumpulan, pelestarian, dan diseminasi hasil penelitian di perguruan tinggi dan lembaga penelitian (Zervas [et al], 2019:85). Dengan kata lain munculnya IR merupakan tempat tersimpannya karya-karya yang dibuat oleh masyarakat institusi yang nantinya akan digunakan oleh pengguna dalam mendukung penelitian. Proyek pertama adanya repositori pada dunia akademik dipelopori oleh *Eprints* di Southampton tahun 2001 yang saat ini dikenal sebagai *e-Prints Soton*. Kemudian munculah *Dspace* yang didirikan oleh *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) pada tahun 2002 yang menggunakan *Open Access Initiative* secara paralel (Asmad, 2018:171).

Mengutip dari Asadi [et al] (2016:2) yang mengutip dari Lynch (2003):

“A university-based institutional repository is a set of services that a university offers to the members of its community for the management and dissemination of digital materials created by the institution and its community members. It is most essentially an organization and access or distribution.”

Dapat diartikan oleh sebuah repositori institusi berbasis universitas merupakan serangkaian layanan yang ditawarkan universitas kepada anggota komunitasnya untuk pengelolaan dan penyebaran materi digital yang dibuat oleh institusi dan anggota komunitasnya. Dengan kata lain sebuah repositori institusi yang ada pada universitas diadakan dengan tujuan penyebaran serta pengelolaan

karya-karya yang dihimpun secara digital. Agar nantinya karya-karya tersebut dapat diakses kembali oleh pengguna.

Menurut Bartin & waters (2004:10) (dalam Asmad, 2018:171)

Repositori Institusi merupakan pangkalan data sekaligus layanan yang mengumpulkan, menyimpan, mengindeks, melestarikan, dan mendistribusikan hasil penelitian ilmiah perguruan tinggi dalam bentuk digital dan dapat diakses melalui internet. Dari pernyataan tersebut, Repositori Institusi memang dapat disebut sebagai sebuah tempat penyimpanan dari hasil-hasil karya ilmiah yang nantinya akan dihimpun oleh institusi. Pelayanan ini nantinya pun juga dapat dinikmati secara cuma-cuma oleh masyarakat lingkungan perguruan tinggi.

Sedangkan menurut Pendit (2008:137) dalam Pratama (2018:47)

istilah Repositori Institusi merujuk ke sebuah aktivitas menghimpun serta melestarikan koleksi digital yang merupakan hasil karya intelektual dari sebuah komunitas tertentu. Penekanan yang diberikan pada konsep '*institusional*' adalah untuk menunjukkan bahwa materi digital yang dikumpulkan memiliki keterkaitan erat sekali dengan lembaga penciptanya. Dari pernyataan tersebut bahwa Repositori Institusi sebagai suatu usaha dalam penyimpanan dan menghasilkan suatu pelestarian karya tersebut. Lembaga memiliki andil yang kuat dalam kegiatan pelestarian tersebut dengan cara menghimpun karya-karya dan menjadikannya dalam bentuk digital kemudian diberikan akses pada pembacanya.

II.2.2.2 Manfaat *Institutional Repository*

Jika suatu teknologi dikembangkan maka tak dapat dipungkiri bahwa teknologi tersebut memiliki banyak manfaat untuk kedepannya.

Hal ini berkaitan dengan adanya repositori institusi dalam perkembangannya. Banyak hal yang dapat dimanfaatkan dari adanya repositori pada institusi. Mengutip dari Pratama (2018:51-52) yang dikutip dari Sutedjo (2015:3) dijelaskan bahwa manfaat dari *Institutional Repository* sebagai berikut:

- a. Sebagai tempat pengumpulan karya-karya ilmiah dari kalangan akademisi dalam satu wadah/tempat yang nantinya akan memudahkan pengguna dalam menemukan kembali.
- b. Sebagai penyedia akses terbuka untuk karya ilmiah yang diproduksi oleh akademisi dan dapat dijangkau oleh khalayak yang lebih luas dengan waktu dan tempat yang tidak terbatas.
- c. Sebagai peningkatan dampak dari karya ilmiah yang dihimpun institusi.
- d. Sebagai promosi karya ilmiah yang dihasilkan oleh sivitas akademika.
- e. Sebagai tempat penyimpanan yang aman untuk hasil penelitian sivitas akademika.
- f. Untuk menyediakan *Uniform Resource Locator (URL)* dalam waktu yang panjang bagi karya ilmiah.

g. Jika ada plagiarisme terhadap karya ilmiah yang sedang diterbitkan pada repositori akan mudah untuk ditemukan dan diketahui.

h. Sebagai perantara publikasi peneliti dari halaman web mereka (web personal/peneliti).

Dengan teori tersebut disimpulkan bahwa manfaat dari adanya Repositori Institusi pada perguruan tinggi sebagai tempat perlindungan karya-karya digital yang dihimpun oleh institusi. Selain itu juga sebagai tempat penyimpanan karya-karya digital yang aman agar nantinya pengguna dapat temu kembali informasi.

II.2.3 Sistem Pelayanan Perpustakaan Digital

Dalam sebuah perpustakaan pasti memiliki sebuah pelayanan untuk pengguna perpustakaan atau pemustaka. Seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi menghasilkan perkembangan perpustakaan secara signifikan. Perpustakaan berkembang mengikuti zaman dengan menghasilkan pelayanan secara digital. Mengutip dari Hartono (2017:77-78) Perpustakaan digital merupakan kumpulan koleksi sumber elektronik (*e-resources*) yang memungkinkan aktivitas untuk penciptaan, penelusuran, dan sumber elektronik. Dapat diartikan bahwa perpustakaan digital adalah perpustakaan yang menghimpun koleksi-koleksi dalam bentuk elektronik. Selain itu menurut *International Conference of Digital Library* (2004) (dalam Hartano, 2017:78) perpustakaan digital merupakan perpustakaan elektronik yang informasinya diperoleh, didapat, dan disimpan kembali

dalam bentuk digital. Dengan kata lain perpustakaan mengalihmediakan suatu koleksi dalam bentuk elektronik yang nantinya dapat diakses oleh pengguna. Salah satu bentuk dari pelayanan perpustakaan digital adalah sistem pelayanan akses terbuka (*Open Access*) dan akses non-terbuka (*Close Access*).

II.2.3.1 *Open Access* Secara Umum

Open Access atau biasa disebut sebagai keterbukaan informasi mulai banyak dikembangkan di dunia. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari kemajuan teknologi yang ada terkhusus dalam bidang informasi. Kemajuan teknologi pada bidang informasi memunculkan istilah baru yaitu *Open Access*, dimana kita bisa mengakses karya-karya melalui internet secara gratis dan praktis. Menurut artikel yang berjudul “*A brief History of Open Access*” pada website www.blogs.harvard.edu, adanya keterbukaan informasi ini berawalkan dari keresahan yang dirasakan institusi-institusi besar. Pada akhir abad ke 20, perpustakaan perguruan tinggi di seluruh dunia mengalami permasalahan besar atau disebut sebagai “*serial crisis*.” Krisis ini muncul akibat dari biaya berlangganan untuk jurnal-jurnal yang selalu meningkat. Kemudian mengakibatkan perpustakaan-perpustakaan besar di dunia seperti Harvard dan lain sebagainya merasa tidak mampu untuk membayarnya.

Dengan kemunculan internet sebagai wadah tempat berbagi informasi yang sangat mudah dan murah, beberapa gerakan perangkat lunak (*software*) mulai muncul. Salah satunya adalah situ arsip arXiv.org,

mendorong peneliti untuk mengarsipkan artikel pra-publikasi miliknya ke penyimpanan online. Kemudian muncul distribusi jurnal online seperti *Journal of Medical Internet Research*. Pada tahun 2000, *National Institute of Health* (NIH) merilis *PubMed Central* dan *BioMed Central*. *PubMed Central* merupakan sebuah penyimpanan akses terbuka yang telah berkembang menjadi hampir 6 juta artikel saat ini. Sementara itu *BioMed Central* merupakan sebuah penerbitan akses terbuka (*Open Access Publisher*).

Open Access kemudian mendapat dukungan dari pemerintah dan melahirkan gerakan baru pada tahun 2002-2003. Komunitas akademik berkumpul dan menyusun adanya gerakan *Open Access* dalam sebuah acara di Budapest bulan Februari tahun 2002. Acara ini dikenal dengan *Budapest Open Access Initiative* (BOAI). Dari deklarasi ini menggabungkan total hampir 500 tanda tangan dari berbagai institusi. Pada tahun 2003 juga diluncurkan *Public Library of Science* dimana menghasilkan beberapa jurnal *Open Access* paling kompetitif saat ini.

Semakin berjalannya waktu pengembangan akan *Open Access* semakin maju. Adanya *Open Access* ini juga merujuk gerakan bersama untuk menghadirkan sebuah pola komunikasi ilmiah (*Scholarly Communication*) yang dapat menjadi pendukung penyebaran ilmu pengetahuan secara efektif dan efisien (Mahmud, 2020:12). Mengutip dari Rifai (2017:14), Keith G jeffery (2006), presiden dan peneliti di EuroCRIS (*Current Research Information System*) menyatakan “*Open Access means*

that electronic scholarly articles are available freely at the point of use.”

Dari pernyataan tersebut mengatakan bahwa keterbukaan informasi adalah sebuah akses gratis terhadap karya ilmiah. Masih mengutip pernyataan Rifai (2017:14) istilah *Open Access* merujuk pada cara akses terhadap informasi, yaitu dengan cara melakukan penghilangan atau pengurangan aspek komersial dari nilai ekonomi suatu informasi. Dengan begitu karya-karya intelektual yang sudah dibuat oleh para peneliti dapat diakses oleh masyarakat secara luas tanpa harus memikirkan biaya.

Dalam *Berlin Declaration on Open Access to Knowledge in the Sciences and Humanities* (2003) menyatakan definisi *Open Access* sebagai

“... Procedure ideally requires the active commitment of each and every individual producer of scientific knowledge and holder of cultural heritage. Open access contributions include original scientific research results, raw data and metadata, source materials, digital representations of pictorial and graphical materials and scholarly multimedia material.”

Dimana dalam deklarasi ini ditetapkan bahwa *Open Access* sebagai sebuah prosedur yang secara idealnya membutuhkan komitmen dari setiap individu penghasil ilmu pengetahuan dan pemegang warisan budaya. Dalam kontribusi *Open Access* terdapat hasil penelitian ilmiah, data mentah dan metadata, sumber materi, dan representasi digital dari materi bergambar.

Perkembangan *Open Access* yang semakin maju di masa sekarang tidak luput karena adanya manfaat yang berguna dari adanya *Open Access*.

Menurut Lona dan Mecca (2016:5) manfaat penggunaan *Open Access* adalah penyebarluasan jurnal akan lebih luas dikarenakan adanya *Open*

Access mempercepat penyebarluasan karya, meningkatkan penggunaan jurnal dan dapat disitasi lebih banyak. Menurut Jamaluddin (2015:41) dalam Lona dan Mecca (2016:5), adanya jurnal-jurnal yang tersebar secara digital memiliki manfaat antara lain:

1. Merangsang minat baca
2. Memudahkan dalam hal akses dan publikasi
3. Meningkatkan daya saing, kualitas, kreatifitas, ilmu dan pengetahuan peneliti atau penulis
4. Menunjukkan kualitas dan kredibilitas institusi sebagai media promosi
5. Meningkatkan ranking perguruan tinggi

Dengan adanya pengertian dan manfaat mengenai *Open Access*, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa *Open Access* atau keterbukaan informasi merupakan suatu keterbukaan akses informasi yang ada pada masyarakat. Adanya keterbukaan akses informasi yang muncul saat ini terlebih pada instansi-instansi perguruan tinggi yang memang membutuhkan adanya keterbukaan informasi. Selain itu juga akses terbuka yang ada saat ini merupakan salah satu bentuk gerakan yang ada pada kemajuan bidang informasi.

II.2.3.1.1 Jenis *Open Access*

Dalam akses terbuka sebenarnya tidak semua dapat diakses secara cuma-cuma. Ada beberapa jenis *Open Access* yang memiliki

kebijakan mengenai aksesibilitas dan hak cipta karya. Menurut Barnes (2018:01) dalam artikel “*Green, Gold, Diamond, Black – What Does It All Mean?*” menyatakan beberapa jenis dari akses terbuka, antara lain:

a. *Gold Open Access*

Gold Open Access merupakan publikasi akses terbuka secara langsung oleh jurnal atau penerbit buku. Dalam beberapa kasus biasanya terdapat biaya yang dikenakan. Kemudian hak cipta yang ada pada jurnal tersebut dipegang sepenuhnya oleh penulis dan sebagian besar batasan izin untuk berbagi atau menggunakan kembali biasanya dihapus. *Gold Open Access* lebih menjurus terhadap jurnal konvensional yang dapat diakses secara penuh.

b. *Green Open Access*

Masih dalam Barnes (2018), *Green Open Access* merupakan sebuah versi publikasi yang diarsipkan secara online seperti pada repositori. Dalam jenis *Open Access* ini hak cipta untuk karya biasanya berada pada penerbit atau masyarakat yang berafiliasi serta ada batasan mengenai bagaimana karya tersebut dapat digunakan kembali. Selain itu ada kebijakan pengarsipan sendiri yang dilakukan oleh jurnal atau penerbit dimana ditentukan syarat dan ketentuannya. Seperti misalnya versi karya mana yang dapat digunakan dan kapan sebuah karya tersebut dapat diakses secara

terbuka di repositori (dapat disebut periode embargo). Daftar kebijakan pengarsipan mandiri penerbit dapat ditemukan pada database *SHERPA/RoMEO*.

c. *Hybrid Open Access*

Hybrid biasanya diterapkan dalam jurnal. Jurnal hybrid merupakan jurnal langganan di mana beberapa artikel dibuat akses terbuka dengan pembayaran sejumlah biaya. Model ini telah menarik kritik khusus karena biayanya dan kerentanannya terhadap pelanggaran seperti pencelupan ganda. Beberapa penerbit buku menawarkan akses terbuka pada bagian tingkatan BAB, terutama untuk volume yang dikumpulkan dan diedit. Hal ini terkadang dapat disebut sebagai '*hybrid books*'.

d. *Bronze Open Access*

Dalam jenis ini karya yang ada di dalamnya dapat diakses secara gratis untuk dibaca dan/atau diunduh pada situs web penerbit. Namun karya tidak dipublikasikan di bawah lisensi terbuka yang mengizinkan pembagian atau penggunaan kembali. Penerbit dapat menarik akses kapan saja. Bentuk yang disebut '*Open Access*' ini sering digunakan untuk membuat karya bebas dibaca hanya untuk jangka waktu singkat. Dikarenakan tidak adanya

lisensi terbuka, pada kenyataannya jenis keterbukaan akses ini bukanlah akses terbuka sama sekali.

e. *Diamond/Platinum Open Access*

Kemudian terdapat jenis *Diamond/Platinum Open Access*, dimana penerbitan *Open Access* langsung oleh penerbit tanpa pembayaran biaya. Hak cipta dapat dipegang oleh penulis dan batasan izin untuk berbagi atau menggunakan kembali biasanya dihapus.

f. *Black Open Access*

Pada keterbukaan informasi jenis ini, sebuah publikasi yang tidak dilisensikan secara terbuka atau yang hak penggunaan ulang belum diberikan. Biasanya karya-karya dibagikan secara online dan ilegal seperti melalui *Sci-Hub*.

II.2.3.2 Sistem Pelayanan *Close Access*

Layanan yang ada pada perpustakaan tidak semuanya dapat diakses oleh pengguna. Ada beberapa koleksi yang tidak dapat diakses langsung oleh pengguna dan membutuhkan izin dari pihak pustakawan untuk aksesnya. *Close Access* atau akses tertutup merupakan bentuk pembatasan akses yang dilakukan oleh perpustakaan dalam pengelolaan koleksi, didasari oleh kebijakan masing-masing instansi perpustakaan.

Banyak perpustakaan yang menutup koleksi, baik itu yg tercetak maupun digital, secara umum serta membatasi akses hanya dapat

dilakukan atas dasar izin dari pustakawan. Sebagian besar perpustakaan swasta, umum, dan universitas/akademik/penelitian yang memiliki koleksi terbuka juga memiliki koleksi khusus yang tertutup. Ada berbagai alasan terciptanya kebijakan seperti itu antara lain untuk pencegahan pencurian, vandalisme, dan meminimalkan penyalahgunaan koleksi.

Dalam penyebaran jurnal di dunia akademik, biaya publikasi jurnal pada akses tertutup akan lebih murah dibanding akses terbuka. Umumnya penerbit akan memberlakukan *Article Processing Charge* (APC) atau biaya pemrosesan artikel yang harus dibayar oleh penulis. Biaya publikasi yang ditentukan oleh penerbit pun beragam, semisal pada situs publikasi *Journal of Geophysical Research* untuk *close access* dikenakan biaya sekitar \$1000 sementara untuk *open access* dikenakan biaya \$3500.

Karya-karya ilmiah yang ada pada *close access* awalnya hanya dapat dilihat oleh pengguna di institusi yang memiliki lisensi untuk karya khusus. Pada umumnya jurnal dengan akses terbuka biasanya mendahulukan peningkatan visibilitas dan aksesibilitas, jurnal tersebut secara eksklusif diterbitkan dalam format elektronik. Sebaliknya pada jurnal akses tertutup seringkali menawarkan jurnal edisi cetak selain versi elektronik (Schmitz, 2017:01). Dengan kata lain akses tertutup merupakan salah satu kebijakan yang dibuat oleh penerbit atau penyedia karya. Di mana akses informasi yang ada akan dibatasi penggunaannya

atau dibeberapa kasus ditetapkan harga yang harus dibayar untuk mengakses informasi/karya tersebut. Adanya sistem pelayanan *close access* memiliki kelebihan dan kekurangan. Setiap institusi berhak untuk menentukan kebijakan terkait aksesibilitas karya-karya yang dihimpun.

II.2.4 Sistem Keamanan Informasi

Informasi merupakan suatu hal penting bagi seluruh manusia. Dengan adanya informasi yang beredar dapat mempengaruhi kehidupan manusia baik itu dalam menambah wawasan maupun pengambilan keputusan. Maka dari itu keamanan dari suatu informasi sudah seharusnya untuk dijaga melalui sebuah sistem. Begitu pula dengan sistem keamanan pada perpustakaan perguruan tinggi. Perlu diketahui bahwa perpustakaan merupakan tempat dimana informasi terkumpul menyadarkan bahwa informasi-informasi tersebut sudah selayaknya harus dijaga keamanannya.

Menurut G. J. Simons (dalam Ramadhani, 2018:40) Keamanan informasi tentang bagaimana kita dapat mencegah penipuan (*cheating*) atau menemukan adanya penipuan pada sebuah sistem berbasis informasi, dimana informasi tersebut tidak memiliki arti fisik. Selain itu keamanan informasi merupakan upaya untuk melindungi aset informasi terhadap ancaman yang mungkin untuk terjadi. Secara tidak langsung keamanan informasi menjamin kontinuitas bisnis, mengurangi resiko yang akan terjadi, serta mengoptimalkan pengembalian investasi (Ramadhani, 2018:40). Dari beberapa pernyataan tersebut dinyatakan, adanya sistem

keamanan informasi yang baik merupakan suatu jaminan bagi institusi dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan yang akan terjadi.

Terdapat standar internasional yang mengatur adanya sistem keamanan informasi. Standar ini disebut sebagai *International Organization for Standardization* (ISO) 17799:2000. Dalam standar tersebut yang dikutip dari Ramadhani (2018:41), menyebutkan bahwa di dalam keamanan informasi terdapat perlindungan terhadap tiga aspek, yaitu:

1. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Dalam aspek ini menjamin kerahasiaan data atau informasi yang dapat dipastikan bahwa informasi hanya dapat diakses oleh orang yang berwenang dan dapat menjamin kerahasiaan data yang dikirim, diterima, serta disimpan.

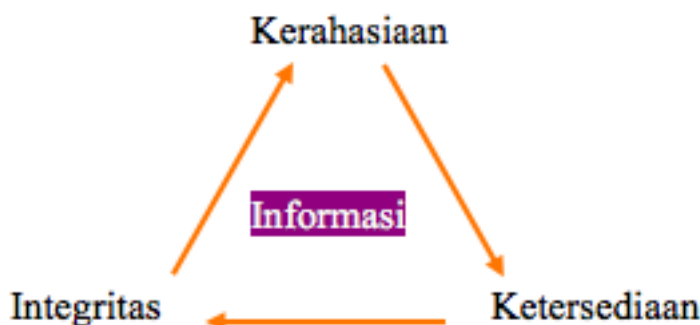
2. *Integrity* (Integritas)

Kemudian aspek integritas akan menjamin bahwa data tidak dapat diubah tanpa adanya izin dari pihak yang berwenang. Selain itu juga untuk menjaga ketepatan dan kelengkapan informasi serta metode proses yang menjamin aspek integritas.

3. *Availability* (Ketersediaan)

Pada aspek ini dijamin bahwa data akan tersedia saat data tersebut dibutuhkan. Kemudian juga menentukan bahwa kapan user

berhak untuk menggunakan informasi dan perangkat terkait (aset yang berhubungan jika diperlukan).



Gambar 2.1 Elemen Keamanan Informasi 1

Sumber: Ramadhani (2018)

Sistem keamanan informasi dapat diperoleh dari implementasi sebuah alat kontrol. Dengan adanya implementasi dari ketiga aspek tersebut keamanan informasi dapat tercipta sebuah kebijakan, prosedur, struktur organisasi, praktik, serta perangkat lunak. Selain itu latar belakang dari disusunnya ISO 17799:2000 ini adalah untuk keperluan suatu cara tentang bagaimana suatu data atau informasi dikelola, dipelihara, dan diekspos (Haidir & Wahyudi, 2016:23). Dengan kata lain adanya standar internasional tersebut dapat digunakan oleh institusi dalam mengelola serta melindungi informasi-informasi yang terhimpun.

Dalam ISO 17799:2000 memiliki *10 security control clauses* atau klausul control keamanan (Mona dan Nurlaela, 2016:99), antara lain:

1. Kebijakan Keamanan (*Security Policy*)
2. Sistem Pengontrolan Akses (*System Access Control*)

3. Manajemen Komunikasi dan Operasional (*Communication and Operations Management*)
4. Pengembangan dan Pemeliharaan Sistem (*System Development And Maintenance*)
5. Keamanan Fisik dan Lingkungan (*Physical and Environmental Security*)
6. Kepatuhan (*Compliance*)
7. Keamanan Personil (*Personnel Security*)
8. Pengorganisasian Keamanan (*Security Organization/Information Security*)
9. Klasifikan dan kontrol aset (*Asset Classification and Control*)
10. Manajemen Keberlangsungan Bisnis (*Business Continuity Management*)

Adanya sistem keamanan informasi pada suatu institusi untuk menghindari permasalahan. Masalah keamanan dalam sistem informasi dibagi menjadi dua macam, ancaman aktif dan ancaman pasif. Ancaman aktif menurut Yolanda (2020) dalam artikel *DDMS & Keamanan dalam Sistem Informasi* yang diunggah di situs medium.com, mencakup:

1. Pencurian data

Informasi yang ada pada database dapat diakses melalui orang yang tidak berwenang sehingga hasilnya akan kehilangan informasi atau bisa juga uang.

2. Penggunaan sistem secara ilegal

Orang yang tidak memiliki hak untuk mengakses informasi dalam suatu sistem dapat dapat mengakses sistem tersebut. Ancaman jenis ini biasanya disebut dengan istilah *hacker* atau orang yang dapat menembus sistem keamanan untuk mendapatkan data atau informasi yang penting, mendapatkan akses ke sistem telepon, serta membuat sambungan telepon jarak jauh secara tidak sah.

3. Penghancuran data secara ilegal

Orang yang dapat memberhentikan suatu sistem operasi komputer dengan cara merusak atau menghancurkan data atau informasi. Kejahatan ini tidak memerlukan pelaku berada pada tempat kejadian. Melainkan orang tersebut dapat melalui jaringan komputer dari suatu terminal kemudian menyebabkan kerusakan pada semua sistem dan hilang data atau informasi yang penting. Orang yang melakukan kejahatan ini disebut sebagai *cracker* atau penjelol sistem komputer yang memiliki tujuan untuk merusak sistem atau pencurian data.

4. Modifikasi secara ilegal

Adanya ketidaksadaran akan perubahan-perubahan pada data atau informasi dan perangkat lunak. Pada modifikasi ini pemilik sistem dibuat bingung karena adanya perubahan data dan perangkat lunak yang disebabkan oleh program aplikasi yang merusak (*malicious software*).

Sementara itu masih menurut Yolanda (2020), ancaman pasif terdiri atas:

1. Kegagalan sistem

Dalam kegagalan sistem atau kegagalan *software* dan *hardware* bisa menyebabkan data menjadi tidak konsisten, transaksi yang tidak berjalan hingga data menjadi tidak lengkap atau bahkan data rusak. Kemudian tegangan listrik yang tidak stabil juga dapat membuat alat-alat menjadi terbakar dan rusak.

2. Kesalahan manusia

Pada ancaman ini kesalahan pengoperasian sistem yang dilakukan oleh manusia dapat mengancam integritas sistem dan data.

3. Bencana alam

Ancaman yang terjadi disebabkan dari hal diluar kendali seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, hujan badai, dan lain-lain. Dari adanya faktor yang tidak dapat diduga ini bisa mengancam sistem informasi sehingga membuat sumber daya pendukung dari sistem informasi menjadi rusak dalam waktu yang singkat.

Dari berbagai pernyataan diatas mengenai sistem keamanan informasi, dapat disimpulkan bahwa setiap instansi pasti memiliki informasi yang dihimpun di dalamnya. Informasi tersebut merupakan hal yang harus dijaga demi jalannya perusahaan. Maka dari itu adanya sistem manajemen dalam mengelola keamanan informasi yang baik sangat diperlukan. Hal ini untuk dapat menghindar dari segala macam ancaman terhadap sistem informasi yang dapat terjadi.

II.2.5 Hak Kekayaan Intelektual

Setiap karya intelektual pastilah memiliki hak ciptanya masing-masing. Hal ini untuk melindungi karya-karya tersebut dari penyalahgunaan suatu karya. Istilah Hak Kekayaan Intelektual (HKI) pun muncul untuk menjadi salah satu dasar dari perlindungan karya intelektual. Mengutip dari laman www.hki.co.id, Hak Kekayaan Intelektual merupakan suatu istilah yang dipergunakan untuk merujuk kepada seperangkat yang masing-masing diberikan kepada seseorang yang telah menghasilkan karya dari olah pikirnya yang memiliki wujud, sifat atau memenuhi kriteria tertentu berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Masih di artikel yang sama, HKI sendiri merupakan padanan yang berasal dari istilah Bahasa Inggris "*Intellectual Property Rights*" atau IPR.

Menurut teori mengenai HKI yang diutarakan oleh John Locke (1997:77) hak milik dari seorang manusia terhadap benda yang dihasilkannya itu sudah ada sejak manusia itu lahir. Kemudian hukum Hak Kekayaan Intelektual memberikan hak milik eksklusif kepada hasil karya

seseorang. Dari pernyataan tersebut HKI dapat menjadi suatu pegangan bagi pemilik karya dalam melindungi karyanya. Hal ini dikarenakan HKI sudah ada dari semenjak karya itu dibuat. Menurut Monika (2014:14) dalam Darusman (2016:205) HKI termasuk kedalam hak benda tidak berwujud atau *immaterial* yang secara garis besar HKI dibagi dalam dua bagian yaitu hak cipta (*copyrights*) dan hak kekayaan industri (*industrial property rights*) yang mencakup paten (*patent*), desain industri (*industrial property*), merek (*trademark*), penanggulangan praktik persaingan curang (*repression of unfair competition*), desain tata letak sirkuit terpadu (*layout design of integrated circuit*), dan rahasia dagang (*trade secret*). Dengan begitu HKI merupakan sebuah hak yang ada pada diri pencipta yang tidak terlihat wujudnya namun melekat secara abadi dengan diri pencipta.

II.2.5.1 Hak Cipta

Dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta dinyatakan bahwa hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dengan kata lain Hak Cipta merupakan sebuah hak khusus yang dimiliki oleh pencipta untuk nantinya dapat melindungi karya-karya pencipta dari penyalahgunaan karya.

Pada pasal 1 ayat 3 berbunyi ciptaan merupakan setiap hasil karya cipta di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra yang dihasilkan

atau inspirasi, kemampuan, pikiran, imajinasi, kecekatan, keterampilan, atau keahlian yang diekspresikan dalam bentuk nyata. Dari pasal tersebut menyatakan bahwa setiap karya yang dihasilkan memiliki hak ciptanya masing-masing, Kemudian dalam Pasal 40 ayat 1 UU Hak Cipta menegaskan:

“Ciptaan yang dilindungi meliputi ciptaan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra, terdiri atas: a. buku, pamflet, perwajahan karya tulis yang diterbitkan, dan semua hasil karya tulis lainnya; b. dst...”

Pada dasarnya semua karya memiliki perlindungan hukum berupa Hak Cipta yang diatur oleh Undang-Undang baik itu karya secara cetak maupun digital. Hak Cipta merupakan sebuah hak yang dimiliki oleh karya. Hak tersebut dapat berupa hak moral dan hak ekonomi. Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 pada Pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa hak moral merupakan hak yang melekat secara abadi pada diri pencipta untuk:

1. Tetap mencantumkan atau tidak mencantumkan namanya pada salinan sehubungan dengan pemakaian Ciptaannya untuk umum;
2. Menggunakan nama aliasnya atau samarannya;
3. mengubah judul dan anak judul ciptaan; dan
4. mempertahankan haknya dalam hal terjadi distorsi Ciptaan, mutilasi Ciptaan, modifikasi Ciptaan, atau hal yang bersifat merugikan kehormatan diri atau reputasinya.

Sementara itu menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun

2014 pada Pasal 8 mengatakan bahwa hak ekonomi merupakan hak eksklusif pencipta atau pemegang hak cipta untuk mendapatkan manfaat ekonomi atas ciptaan. Pada UU tersebut di pasal 9 disebutkan pencipta atau pemegang hak cipta memiliki hak ekonomi untuk melakukan:

1. penerbitan ciptaan
2. pengadaan ciptaan dalam segala bentuknya
3. penerjemahan ciptaan
4. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan
5. pendistribusian ciptaan atau salinannya
6. pertunjukan ciptaan
7. pengumuman ciptaan
8. komunikasi ciptaan
9. penyewaan ciptaan

Hak cipta bukan hanya melindungi karya-karya yang dicetak tetapi juga melindungi karya-karya dalam bentuk digital. Seperti yang tertulis pada UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta pasal 7 ayat 3 bahwa informasi digital hak cipta yang dimiliki pencipta

dilarang dihilangkan, diubah, ataupun dirusak. Selain itu diperkuat pada pasal 52:

“Setiap orang dilarang merusak, memusnahkan, menghilangkan, atau membuat tidak berfungsi sarana kontrol teknologi yang digunakan sebagai pelindung ciptaan atau produk hak terkait serta pengaman hak cipta atau hak terkait, kecuali untuk kepentingan pertahanan dan keamanan negara, serta sebab lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, atau diperjanjikan lain.”

Karya-karya yang terhimpun dalam bentuk digital baik itu berada dalam repositori maupun media lainnya memiliki hak yang sama atas perlindungan karya cipta. Alasan ini diperkuat dengan adanya pasal 55 ayat 3 bahwa jika terdapat suatu bukti yang kuat mengenai adanya pelanggaran hak cipta atau hak terkait dalam sistem elektronik, atas permintaan pelapor, pihak yang berwenang berhak untuk menutup sebagian atau seluruh konten yang melanggar hak cipta dalam sistem digital atau mematikan layanan sistem digital agar tidak dapat diakses.

Selain itu penghimpun/pengelola karya digital juga harus mematuhi aturan perizinan dan persyaratan yang diatur pada pasal 53. Dimana ciptaan atau produk hak terkait yang menggunakan sarana produksi dan/atau penyimpanan data berbasis teknologi informasi dan/atau teknologi tinggi, wajib memenuhi aturan perizinan dan persyaratan produksi yang ditetapkan oleh instansi yang berwenang. Kemudian ketentuan lebih lanjut mengenai sarana

produksi dan/atau penyimpanan data berbasis teknologi informasi dan/atau teknologi tinggi yang diatur dengan peraturan pemerintahan.

Maka dari itu adanya hak cipta terhadap karya ilmiah merupakan hak yang dimiliki sejak karya tersebut tercipta. Dengan adanya hak cipta, pemilik karya memiliki perlindungan terhadap karyanya yang didasari oleh Undang-Undang negara.

II.2.6 Hubungan Sistem Keamanan Informasi dengan Hak Cipta

Adanya informasi suatu karya ilmiah yang terhimpun pada repositori sudah selayaknya untuk dilindungi. Terlebih hak cipta yang sudah dikandung oleh karya tersebut. Upaya untuk melindungi hak cipta dari karya-karya ilmiah tersebut adalah dengan terimplementasinya kebijakan yang mengatur. Kebijakan tersebut bisa terwujud dengan adanya pengelolaan sistem keamanan informasi yang sesuai. Tiga aspek utama dari ISO 17799:2000 (Kerahasiaan, Integritas, dan Ketersediaan) merupakan standar yang mengatur mengenai sistem keamanan informasi. Standar ini nantinya akan berhubungan dengan pengelolaan kebijakan hak cipta yang ada pada repositori institusi. Hubungan antara ketiga aspek dengan terwujudnya kebijakan hak cipta antara lain:

1. Adanya aspek kerahasiaan (*confidentiality*) untuk menjamin kerahasiaan informasi serta memastikan informasi hanya dapat

diakses dengan orang berwenang yang berkaitan dengan Undang-Undang Dasar No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta pasal 5 ayat

1 bahwa pencipta memiliki wewenang atas karya ciptanya.

Kemudian hubungan aspek ini dengan pasal 53 dimana karya ciptaan yang disimpan secara digital atau berbasis teknologi informasi wajib memenuhi aturan perizinan dan persyaratan produksi yang ditetapkan oleh instansi yang berwenang.

2. Aspek integritas (*integrity*) untuk menjamin data tidak dapat diubah tanpa adanya izin dari yang berwenang berkaitan dengan peraturan Undang-Undang Dasar No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta pasal 5 ayat 1 bahwa karya memiliki hak moral yang sudah melekat dengan pemilik karya secara abadi. Kemudian pada pasal 7 ayat 3 juga menjelaskan bahwa karya digital yang dimiliki oleh pencipta dilarang dihilangkan, diubah, atau dirusak. Pasal 52 juga berkaitan dengan aspek ini karena setiap orang dilarang merusak, memusnahkan, menghilangkan, atau membuat tidak berfungsi sarana kontrol teknologi yang digunakan sebagai pelindung ciptaan, kecuali untuk kepentingan pertahanan dan keamanan negara, serta sebab lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, atau diperjanjikan.

3. Aspek ketersediaan (*availability*) menjamin informasi tersedia saat sedang dibutuhkan. Serta memastikan pengguna berhak atau tidak dalam menggunakan informasi dan perangkat terkait. Aspek ini

berhubungan dengan Undang-Undang Dasar No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta pasal 9 mengenai hak ekonomi yang diatur. Pada pasal tersebut dinyatakan bahwa setiap orang yang dapat mengakses karya harus mendapatkan izin pencipta atau pemegang hak cipta. Pasal 47 point (a) dimana perpustakaan/instansi bidang informasi dapat menjamin bahwa penggandaan karya secara reprografi untuk tujuan pendidikan atau penelitian. Pada pasal 53 juga berhubungan dengan aspek ketersediaan dimana karya atau ciptaan harus memiliki aturan perizinan dan persyaratan dari instansi yang terkait serta penyimpanan diatur dengan peraturan pemerintah. Pasal 55 ayat 3, pihak yang berwenang memiliki hak untuk menutup sebagian atau seluruh konten yang melanggar hak cipta dalam sistem elektronik atau mematikan layanan akses sistem tersebut.

Sistem keamanan informasi dan Undang-Undang Dasar No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta memiliki keterhubungan dalam membuat kebijakan. Hal ini dapat dilihat dari tujuan Sistem keamanan informasi dan Undang-Undang Dasar No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Kedua hal tersebut sama-sama bertujuan untuk melindungi karya ilmiah yang dihimpun pada repositori institusi dari berbagai hal yang tidak diinginkan, salah satu halnya adalah hak cipta. Hasil implementasi yang dilakukan akan menjawab mengenai pengelolaan,

pemeliharaan, dan ekspos karya ilmiah yang dihimpun pada repositori institusi.



BAB III METODE PENELITIAN

III.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis yang bersifat deskriptif.

Selain itu juga memanfaatkan landasan teori sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada pada lapangan. Adapun yang dimaksud dengan penelitian metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat kemudian digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data kemudian di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2017:9).

Dalam penelitian kualitatif kebanyakan peneliti akan terdorong untuk memahami fenomena secara menyeluruh untuk memahami segenap konteks dan melakukan analisis yang bersifat holistik, dimana akan diperlukan pendeskripsian dari hasil penelitian (Hardani, et al, 2020:18).

Secara garis besar metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan sebuah teori-teori baru melalui analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan data yang ada pada lapangan. Dari hasil penelitian yang dilakukan akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini akan digunakan untuk menggambarkan fenomena mengenai kebijakan hak cipta terhadap

Institutional Repository. Hal ini juga agar didapatkannya hasil penelitian yang sesuai dengan tujuannya.

III.2 Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian harus ditetapkan fokus penelitian untuk membatasi pembahasan dari penelitian tersebut. Adanya batasan ini agar penelitian tidak menyebar pembahasan lain yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Ada Pula fokus penelitian yang sudah ditetapkan, antara lain:

1. Pengelolaan kebijakan sistem keamanan hak cipta terhadap *Institutional Repository* di Perpustakaan Universitas Brawijaya. Hal ini dapat dilakukan berdasarkan tiga aspek ISO 17799:2000 yang mengatur mengenai standar manajemen keamanan informasi, antara lain:
 - a. *Confidentiality* (kerahasiaan)
 - b. *Integrity* (integritas)
 - c. *Availability* (ketersediaan).
2. Faktor pendukung dan penghambat dari adanya kebijakan sistem pengelolaan keamanan informasi hak cipta terhadap *Institutional Repository* di Perpustakaan Universitas Brawijaya, meliputi:
 - a. Faktor pendukung yang terdapat pada *10 security control clauses*, antara lain:
 1. Kebijakan Keamanan (*Security Policy*)
 2. Sistem Pengontrolan Akses (*System Access Control*)

3. Manajemen Komunikasi dan Operasional (*Communication and Operations Management*)

4. Pengembangan dan Pemeliharaan Sistem (*System Development And Maintenance*)

5. Keamanan Fisik dan Lingkungan (*Physical and Environmental Security*)

6. Kepatuhan (*Compliance*)

7. Keamanan Personil (*Personnel Security*)

8. Pengorganisasian Keamanan (*Security Organization/Information Security*)

9. Klasifikan dan kontrol aset (*Asset Classification and Control*)

10. Manajemen Keberlangsungan Bisnis (*Business Continuity Management*)

b. Faktor penghambat yang dapat dilihat dari adanya ancaman aktif dan ancaman pasif.

1. Ancaman aktif antara lain terdapat penggunaan sistem secara ilegal, pencurian data, penghancuran data secara ilegal, dan modifikasi secara ilegal.

2. Ancaman pasif antara lain terdapat kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan bencana alam.

III.3 Lokasi Penelitian dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan di mana tempat penelitian akan dilaksanakan. Pemilihan lokasi penelitian merupakan hal yang penting ada pada penelitian kualitatif. Dengan adanya lokasi penelitian akan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dikarenakan objek dan tujuan sudah ditetapkan. Lokasi penelitian yang akan dilakukan di Jalan Veteran, Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145. Selanjutnya pengertian mengenai situs penelitian merupakan tempat dimana objek dari penelitian didapat. Adanya situs penelitian akan mempermudah peneliti dalam memperoleh data dan informasi. Dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini maka ditetapkan situs penelitian adalah Perpustakaan Universitas Brawijaya.

Alasan penulis memilih lokasi tersebut adalah untuk mengetahui mengenai kebijakan hak cipta terhadap *Institutional Repository* yang ada pada Perpustakaan Universitas Brawijaya. Berawal dari keingintahuan mengenai aksesibilitas repositori pada Perpustakaan Universitas Brawijaya menuntun peneliti pada penelitian ini. Selain itu alasan pengambilan lokasi penelitian pada Perpustakaan Universitas Brawijaya juga dikarenakan perpustakaan UB sudah menerapkan *Information Technology* (IT) dengan baik. Perpustakaan ini juga sudah terakreditasi A dari Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2014.

Dengan adanya pengelolaan *Information Technology* yang baik maka dari itu Perpustakaan Universitas Brawijaya dapat menghadirkan

layanan *Institutional Repository* bagi masyarakat Universitas Brawijaya.

Layanan ini diberi nama *Brawijaya Knowledge Garden* (BKG). Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah evaluasi terhadap Perpustakaan Universitas Brawijaya.

III.4 Sumber Data

Sumber data dari suatu penelitian akan menjadi tempat penunjang utama dari adanya penelitian. Penelitian dapat dikatakan berhasil apabila data-data yang diperoleh diambil dari sumber yang valid. Terdapat dua jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Data Primer

Dalam pengertian data primer dijelaskan sebagai sumber yang secara langsung dapat memberikan informasi data kepada peneliti. Kemudian, data primer dikumpulkan oleh peneliti guna menjawab pertanyaan peneliti (Sugiyono, 2017:139). Maka dari itu sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Sumber data primer yang ada pada penelitian ini antara lain:

- a. Catatan hasil wawancara
- b. Penelusuran website Repositori Perpustakaan Universitas Brawijaya
- c. Data-data yang berasal dari informan

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2017:137) data sekunder merupakan data yang membantu dari adanya data primer. Data yang tersusun dalam bentuk dokumen juga merupakan data sekunder. Maka dari itu data sekunder yang ada pada penelitian ini meliputi dokumentasi, Undang-Undang Dasar Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dan Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor 71 Tahun 2016 tentang Repositori Institusi.

III.5 Pengumpulan Data

Berdasarkan Sugiyono (2018:224) metode pengumpulan data dapat diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data nantinya diolah dengan analisis deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk narasi hasil pengamatan yang telah diterima. Pada penelitian ini data yang dianalisis akan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

III.5.1 Wawancara

Objek dari penelitian ini nantinya akan menggunakan teknik wawancara. Wawancara sendiri merupakan dua percakapan antara dua orang atau lebih yang nantinya dalam percakapan tersebut berisikan sebuah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh salah satu orang dan dijawab dengan lawan bicaranya. Menurut Nazir (1999) yang dikutip dari Hardani, [et al] (2020:80) wawancara adalah sebuah proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian

dengan menggunakan cara tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Dalam proses wawancara ini nantinya peneliti akan mendapatkan data primer dan sebagai sebuah validitas data pendukung lainnya. Dalam penelitian ini akan dilakukan teknik wawancara semi terstruktur dimana pewawancara akan memberikan beberapa pertanyaan berdasarkan panduan wawancara. Dimana proses wawancara diawali dengan penentuan waktu dan tempat dengan informan. Selanjutnya wawancara akan dilakukan dengan peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan pedoman wawancara. Selanjutnya ditambahkan pertanyaan-pertanyaan diluar dari pedoman wawancara untuk memperdalam penelitian.

Selain itu pemilihan informan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sample*. Menurut Sugiyono, (2017:85) *purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel sumber data menggunakan pertimbangan tertentu. Syarat-syarat informan pada penelitian ini adalah merupakan pegawai Perpustakaan Universitas Brawijaya. Syarat lainnya adalah informan yang memahami mengenai kebijakan yang ada pada Perpustakaan Universitas Brawijaya. Kemudian memegang kendali atas pengelolaan Brawijaya Knowledge Garden

atau repositori dan sistem keamanan informasi Perpustakaan Universitas Brawijaya. Dalam subjek penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan Bapak Drs. Johan A. E. Noor, M.Sc., Ph.D selaku Kepala Perpustakaan Universitas Brawijaya, Bapak Pitoro Widhi Atmoko, M.Si selaku Koordinator Bidang Teknologi Informasi, Ibu Widia Permana S.Sos. M.Ab selaku Koordinator Bidang Layanan Teknis, dan Bapak Agung Suprpto, S.Sos. MA selaku Koordinator Bidang Layanan Pengguna.

III.5.2 Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data adalah teknik observasi yang seringkali ditemukan dalam penelitian metode kualitatif. Menurut Kristanto (2018) observasi merupakan proses yang dilakukan dengan awalan pengamatan setelah itu pencatatan dengan sifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap fenomena dalam situasi asli maupun buatan. Dalam jenisnya, observasi dibagi menjadi dua model, model partisipan dan nonpartisipan. Pada penelitian ini dilakukan dengan model nonpartisipan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung kedalam kegiatan kelompok namun dilakukan pengamatan terhadap kegiatan tersebut (Herdiyana, 2019:55).

Dalam model non partisipasi, penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung melalui situs-situs yang dimiliki oleh Perpustakaan Universitas Brawijaya. Peneliti

mengamati prosedur, mekanisme, dan hasil kerja dari Perpustakaan Universitas Brawijaya terkhusus dalam pengelolaan Repositori Institusi.

III.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu peristiwa yang sudah berlalu kemudian tertangkap dalam bentuk tulisan, gambar, video, monumen, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan data yang diperoleh dari tempat penelitian. Kemudian dianalisis dan dimasukkan ke dalam hasil penelitian yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Salah satu dokumen yang berhasil diperoleh oleh peneliti adalah Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor 71 Tahun 2016 tentang Repositori Institusi, Undang-Undang Dasar Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, *website* resmi Perpustakaan Universitas Brawijaya.

III.6 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2017:122) mengungkapkan bahwa instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Menurut Hardani, et al (2020:116) kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas serta reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara pada kualitas pengumpulan data. Sebuah instrumen yang sudah diuji reliabilitas dan validitas, belum tentu dapat menghasilkan data yang reliabel dan valid, apabila instrument tersebut tidak digunakan secara tepat dalam

pengumpulan datanya. Maka dari itu dalam penelitian ini terdapat beberapa instrumen penelitian, antara lain:

III.6.1 Peneliti

Menurut nasution (2008) (dalam Hardani, et al, 2020:119)

peneliti merupakan alat yang dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian. Peneliti merupakan instrumen penting yang ada pada jalannya penelitian hingga mencapai tujuannya. Hal ini juga dinyatakan oleh Lincoln dan Guba (1986) dalam (Alhamid dan Anufia 2019:4)

“The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product.”

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa instrumen pilihan dalam penyelidikan naturalistik adalah peneliti (manusia). Dimana akan melihat bahwa bentuk-bentuk dari instrumentasi lain dapat digunakan pada tahapan penyelidikan selanjutnya, tetapi peneliti merupakan hal utama dan berkelanjutan. Tetapi jika instrumen peneliti telah digunakan secara luas pada tahap awal penyidikan, instrumen dapat dibangun berdasarkan pada data bahwa instrumen peneliti memiliki produk.

III.6.2 Pedoman Wawancara

Untuk melakukan proses wawancara, peneliti sudah seharusnya memiliki dasar pokok yang jelas. Hal ini dapat didasarkan melalui pedoman wawancara. Pedoman wawancara sendiri merupakan daftar pertanyaan yang ditulis dan dipersiapkan oleh peneliti kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian sebelum melaksanakan wawancara. Adanya pedoman wawancara saat dilakukan wawancara pembahasan yang akan disampaikan terarah dan tetap sesuai dengan relevansi permasalahan penelitian. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian untuk membuat pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 1

Fenomena yang Diamati	Indikator	Item
Gambara Umum	Kebijakan Layanan Repositori Institusi Perpustakaan Universitas Brawijaya	Latar belakang Perpustakaan Universitas Brawijaya
Pengelolaan Sistem Keamanan Informasi	Aspek Integritas	Pengelolaan data yang terhimpun pada Repositori Institusi Perpustakaan Universitas Brawijaya.
		Integrasi sistem Teknologi Informasi Perpustakaan.
		Aksesibilitas aplikasi atau sistem pada Repositori Institusi.
	Aspek Ketersediaan	Ketersediaan dan penegloalan data pada Repositori Institusi.

Implementasi Repositori Institusi	Aspek Kerahasiaan	Hak pengguna terhadap data yang terhimpun di Repositori Institusi.
		keterjaminan kerahasiaan data yang terhimpun pada Repositori Institusi.
		Keterjaminan data yang dikirim, diterima, serta disimpan.
	Faktor Pendukung	Hal-hal yang mendukung jalannya pengelolaan sistem keamanan informasi pada Repositori Institusi Universitas Brawijaya
	Faktor Penghambat	Hal-hal yang menghambat jalannya pengelolaan sistem keamanan informasi pada Repositori Institusi Universitas Brawijaya

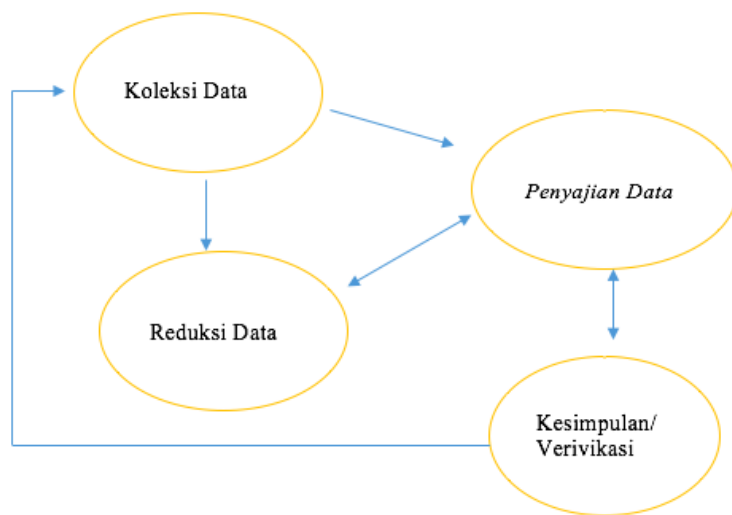
Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

III.6.3 Perangkat Penunjang Lapangan

Pada instrumen perangkat penunjang lapangan dapat berupa buku catatan lapangan, laptop, *recorder*, aplikasi *Zoom Meeting/Google Meet*, dan alat bantu lainnya. Adanya buku untuk mencatat hasil data yang diperoleh atau *recorder* untuk merekam pembahasan sewaktu wawancara berlangsung. Selain itu dikarenakan Pandemi Covid-19 yang mengharuskan pembatasan sosial, wawancara pun dapat melalui aplikasi-aplikasi *meet* pada internet.

III.7 Metode Analisis

Dalam penelitian dengan metode kualitatif penyajian data nantinya akan berupa rangkaian kata-kata. Hal ini didukung pernyataan Miles dan Huberman (1992) (dalam Hardani, et al, 2020:163) bahwa pada analisis kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data tersebut telah dikumpulkan dalam aneka macam cara antara lain seperti pengamatan, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, dan pengetikan.



Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif menurut Miles dan Huberman¹

Sumber: Hardani, et al (2020)

Dalam penelitian ini digunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, ahli psikologi perkembangan dan ahli pendidikan dari University of Geneva, Switzerland, untuk menganalisis data. Model ini digunakan peneliti dikarenakan pada penelitian kualitatif ini, terdapat aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung atau

berkelanjutan sehingga data yang diperoleh akan terus diperbaharui.

Menurut Hardani, et al (2020:163-170) yang mengutip Miles dan Huberman (1992), analisis penelitian kualitatif dibagi menjadi empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, antara lain:

1. Koleksi Data (*Data Collection*)

Pada koleksi data atau dapat dibidang sebagai tahap pengumpulan data dimana data dicari dan dihimpun untuk nantinya dapat diolah. Data ini diperoleh melalui hasil dari wawancara, catatan lapangan, serta proses lainnya sehingga akhirnya mendapatkan data yang relevan. Dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik semi terstruktur untuk mendapatkan data secara mendalam. Selain itu juga observasi yang dilakukan pada *website* resmi Perpustakaan Universitas Brawijaya. Dan dokumentasi yang diperoleh dengan adanya beberapa dokumen yang dapat digunakan sebagai penunjang data.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat diartikan menjadi proses pemilihan, pemfokusan perhatian pada penyederhanaan, abstrak, dan transformasi data kasar yang ada melalui catatan-catatan tertulis pada lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung. Hal ini merupakan bagian

analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sampai akhir kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif bisa disederhanakan dan ditransformasikan pada banyak sekali cara melalui pemilihan (Hardani, et al (2020:164).

Dalam tahap ini peneliti akan melakukan reduksi data dengan memfokuskan pada peraturan kebijakan, pengelolaan, serta sistem keamanan informasi yang terdapat pada Repositori Institusi Perpustakaan Universitas Brawijaya. Penentuan data dilakukan dengan menyesuaikan dari dasar acuan teori dan kerangka berpikir yang ditemukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar fokus penelitian tidak keluar dari tujuan awal dan fokus penelitian tentang pengelolaan sistem keamanan informasi terhadap kebijakan hak cipta Repositori Institusi Perpustakaan Universitas Brawijaya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data sudah direduksi, tahap selanjutnya peneliti akan melakukan penyaji data atau *data display*. Pada penyajian data, sekumpulan informasi yang tersusun memberi penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Dengan data yang ditampilkan nantinya

akan memudahkan untuk dipahami apa yang sedang terjadi.

Kemudian dapat membuat perencanaan kerja selanjutnya dari apa yang telah dipahami tersebut.

Penyajian data dengan awalan pemberian deskripsi mengenai hasil penelitian, di mana data-data yang didapatkan telah melalui proses dari triangulasi dan reduksi data. Selanjutnya dilakukan proses analisis data yang ada pada pembahasan. Dalam proses analisis peneliti menganalisis dan mengkaji data kemudian disesuaikan dengan teori-teori yang dapat digunakan. Teori ini berdasarkan manfaat dari Repositori Institusi, Tujuan Repositori Institusi, Pengelolaan Sistem Keamanan Informasi, dan Undang-Undang Dasar Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dari hasil kajian kedua hal tersebut peneliti akan memperoleh hasil mengenai pengelolaan sistem keamanan informasi terhadap kebijakan hak cipta yang ada pada Repositori Institusi Perputakaan Universitas Brawijaya.

4. Penarikan Simpulan

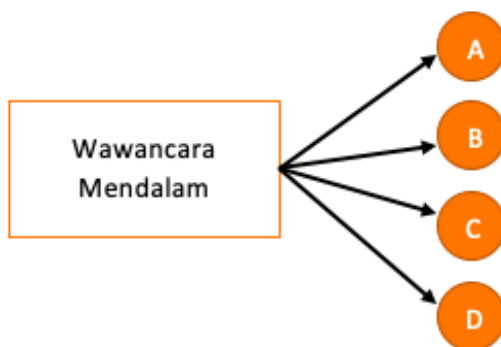
Selanjutnya dalam analisis data kualitatif hal yang akan dilakukan peneliti adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan sendiri merupakan sebuah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Dalam tahap ini

penelitian kualitatif akan menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Hal tersebut akan dijabarkan dalam kesimpulan. Temuan baru juga dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya diragukan menjadi suatu hal yang valid. Pada penelitian ini menyimpulkan tentang bagaimana pengelolaan sistem keamanan informasi terhadap kebijakan hak cipta yang ada pada Repositori Institusi Perpustakaan Universitas Brawijaya.

III.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian uji mengenai keabsahan data merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan adanya pengujian keabsahan data untuk membuktikan apakah suatu penelitian yang sedang dilakukan merupakan penelitian ilmiah. Selain itu juga untuk pengujian dari data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Menurut Maleong (1998:187) dalam Hardani, et al (2020:266), keabsahan data adalah konsep yang mempengaruhi konsep kebenaran (*validitas*) dan ketelitian (*reliabilitas*) berdasarkan positivisme dan menyesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, serta paradigma penelitian kualitatif sendiri. Masih dalam Hardani, et al (2020:233) uji keabsahan data memiliki kriteria yang dapat digunakan, antara lain uji kredibilitas data (*credibility*), uji kebergantungan (*dependability*), uji keteralihan (*transferability*), dan uji kepastian (*confirmability*).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria uji kepercayaan atau *credibility*. Hal ini dikarenakan pengujian keakuratan serta ketepatan data yang sudah diperoleh dalam proses pengumpulan data dan menghasilkan suatu penelitian yang berkredibilitas tinggi. Kemudian dalam uji kepercayaan atau *credibility* ini digunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Dimana teknik triangulasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang bersifat gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data yang sudah ada (Hardani, et al (2020:154). Teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Di mana pada penelitian ini data yang didapat merupakan hasil dari perbandingan pengamatan dengan wawancara yang dilakukan secara mendalam, dokumen, dan teori yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik yang sama namun sumber data yang diperoleh berbeda-beda. Nantinya akan menghasilkan data yang valid, hal ini dilakukan seperti dalam gambar 3.2.



Gambar 3.2 Triangulasi Sumber Pengumpulan Data 1
 Sumber: Hardani, et al (2020:156)

BAB IV

PEMBAHASAN

IV.1 Gambaran Umum Situs Penelitian

IV.1.1 Profil Perpustakaan Universitas Brawijaya

Perpustakaan Universitas Brawijaya merupakan suatu lembaga perpustakaan perguruan tinggi yang dinaungi oleh Universitas Brawijaya Kota Malang Jawa Timur. Perpustakaan ini berdiri bersamaan dengan didirikannya Universitas Brawijaya, yaitu pada tanggal 5 Januari 1963. Perpustakaan Universitas Brawijaya didirikan dengan dasar dari Keputusan Menteri Nomor 1 tahun 1963 yang selanjutnya diperkuat dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 196 tanggal 23 September 1963. Saat ini Perpustakaan Universitas Brawijaya beralamatkan di Jl. Veteran, Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145.

Perpustakaan Universitas Brawijaya sempat mengalami transisi lokasi. Pada awalnya perpustakaan beralamat di Jl. Guntur No. 1, namun kemudian pada tahun 1965 dipindahkan ke Kampus Universitas Brawijaya di Dinoyo, Malang. Saat itu, luas bangunan ini hanya 400 m², kemudian pada masa mekarnya, perpustakaan ini membangun sebuah gedung seluas 3.000 m². Kemudian diresmikan oleh Direktur Penyelenggara Pendidikan Tinggi (Prof. Dr. Dodi Trisna Amijaya) pada tanggal 24 Februari 1984. Pada tahun 1987, gedung ini diperluas dengan lebar 4.200 m². Dan pada tahun 2009, gedung perpustakaan baru dibangun seluas 4.320 m², sehingga luas akhir gedung ini

menjadi 8.520 m² yang termasuk perpanjangan dari gedung lama.

Perpustakaan ditempatkan di lantai 1 dan 2.

Perpustakaan Universitas Brawijaya sudah terakreditasi A dari kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Berdasarkan profil pada situs resmi Perpustakaan Universitas Brawijaya melalui berbagai program yang dijalankan, memperoleh penghargaan sebagai perpustakaan yang dapat mengembangkan dan menerapkan *Information Technology* (IT) dengan baik. Dengan adanya pengelolaan *Information Technology* yang baik maka dari itu Perpustakaan Universitas Brawijaya dapat menghadirkan layanan *Institutional Repository* bagi masyarakat Universitas Brawijaya.

IV.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Perpustakaan Universitas Brawijaya

IV.1.2.1 Visi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, Visi merupakan pandangan atau wawasan ke depan. Visi dari Perpustakaan Universitas Brawijaya adalah sebagai pusat diseminasi sumber ilmu pengetahuan untuk mendukung tercapainya Universitas Brawijaya sebagai *World Class Entrepreneurial University*.

IV.1.2.2 Misi

Demi mewujudkan Visi dari Perpustakaan Universitas Brawijaya maka dari itu dibutuhkan Misi, antara lain:

1. Mengembangkan dan mengimplementasikan sistem perpustakaan berdasarkan manajemen mutu (*quality management*).
2. Meningkatkan kemampuan penyediaan berbagai sumber informasi bermutu dalam media cetak dan elektronik, bersifat lokal, nasional, maupun internasional.
3. Meningkatkan dan memaksimalkan pemanfaatan *Information and Communications Technology* (ICT) sebagai penunjang penyelenggaraan sistem perpustakaan.
4. Menjadikan perpustakaan yang mampu memberi layanan *excellence* dan memuaskan *stakeholders*.

IV.1.2.3 Motto, Maklumat, dan Etika Layanan Perpustakaan

Perpustakaan Universitas Brawijaya memiliki Motto “Memberi layanan dengan hati nurani.” Selain itu Perpustakaan Universitas Brawijaya bertekad menyelenggarakan layanan berkualitas serta berstandar internasional guna membangun kepercayaan dan kepuasan *stakeholder*.

Etika pelayanan yang dilakukan oleh Perpustakaan Universitas Brawijaya, antara lain:

1. Mengawali senyuman, salam, sapa, dan sopan santun.
2. Memakai Identitas pengenal sebagai staf perpustakaan.
3. Memahami dan melaksanakan tugas kepustakawanan secara profesional.
4. Bersikap adil dan mengutamakan kepentingan pemustaka.

IV.1.2.4 Tujuan

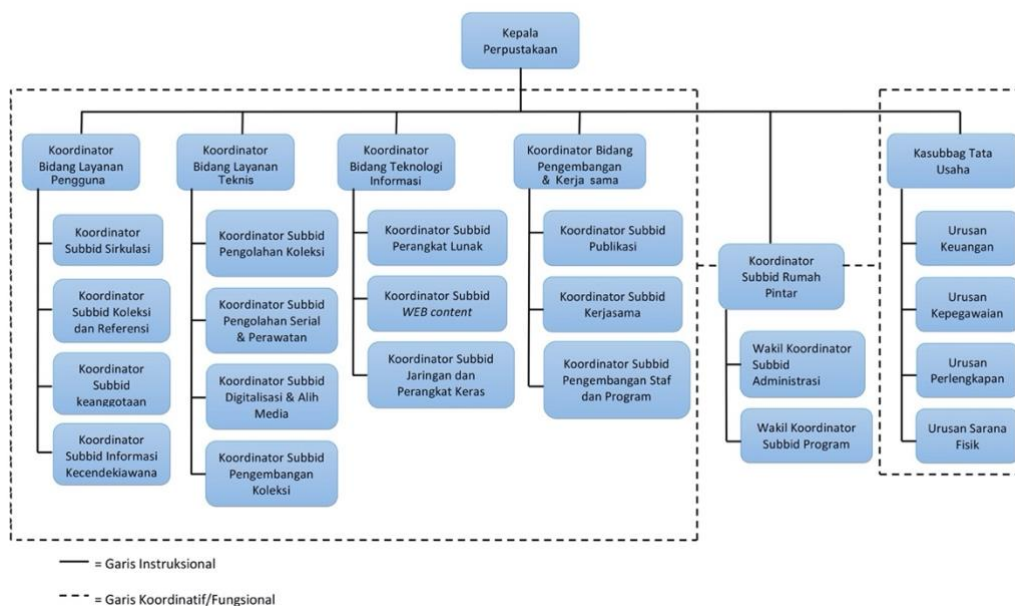
Dalam keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh Perpustakaan Universitas Brawijaya memiliki tujuan untuk:

1. Menyediakan dan menyebarkan sumber informasi ilmiah dalam rangka proses belajar mengajar civitas akademika Universitas Brawijaya sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas, mandiri, dan profesional yang akan diterima pada tingkat lokal, nasional, serta internasional.
2. Membantu meningkatkan kemampuan Universitas Brawijaya dalam menjalankan fungsi pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat (*community service*).
3. Menyelenggarakan layanan perpustakaan berstandar internasional untuk menunjang Universitas Brawijaya menuju *World Class Entrepreneurial University*.

IV.1.3 Struktur Organisasi

Demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan instansi, ada banyak faktor yang dapat mendukung, salah satunya adalah struktur organisasi instansi. Sebuah sistem yang digunakan untuk membatasi suatu kedudukan jabatan dalam suatu organisasi atau dapat disebut sebagai struktur organisasi. Pada Perpustakaan Universitas Brawijaya memiliki struktur organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan dasar pada Peraturan Rektor No. 35 tanggal 2 November 2015 sebagaimana dijelaskan pada gambar 4.1.

STRUKTUR ORGANISASI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Perpustakaan Universitas Brawijaya I

Sumber: <https://lib.ub.ac.id/en/profil/struktur-organisasi/>

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa struktur organisasi yang ada pada Perpustakaan Universitas Brawijaya berbentuk organisasi fungsional. Organisasi berbentuk fungsional sendiri disusun didasarkan oleh sifat dan macam pekerjaan sehingga membuat pembagian kerja didasarkan oleh spesialisasinya (Nurlia, 2019:57). Selanjutnya dari struktur organisasi Perpustakaan Universitas Brawijaya, berdasar pada Surat Keputusan Rektor 251A/SK/2009, dijelaskan tugas anggota organisasi sebagai berikut:

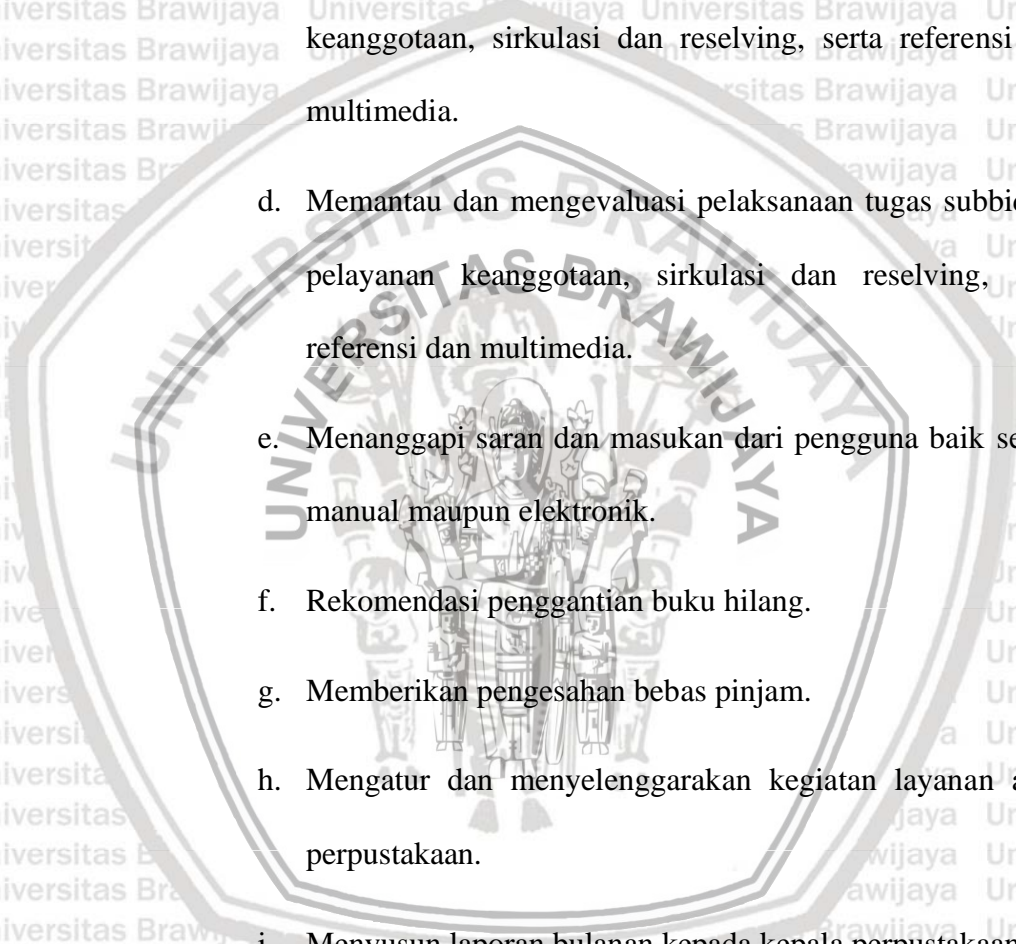
1. Kepala Perpustakaan

Merupakan puncak pimpinan yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan yang dilakukan oleh Perpustakaan Universitas Brawijaya, antara lain:

- a. Menyusun Rencana strategi perpustakaan.
- b. Menyusun rencana dan program kerja tahunan.
- c. Menyusun program pengembangan perpustakaan.
- d. Pengorganisasian sumber daya dan dana.
- e. Membina dan mengembangkan sumber daya manusia di unitnya.
- f. Mengkoordinir pelaksanaan bidang-bidang di unitnya.
- g. Mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan tugas pelayanan teknis, pengguna jasa, pengembangan dan kerja sama, serta administrasi dan pembenahan.
- h. Menyusun laporan berkala seperti kegiatan perpustakaan secara bulanan, triwulan, semester, dan tahunan kepada rektor.

2. Bidang Layanan Pengguna

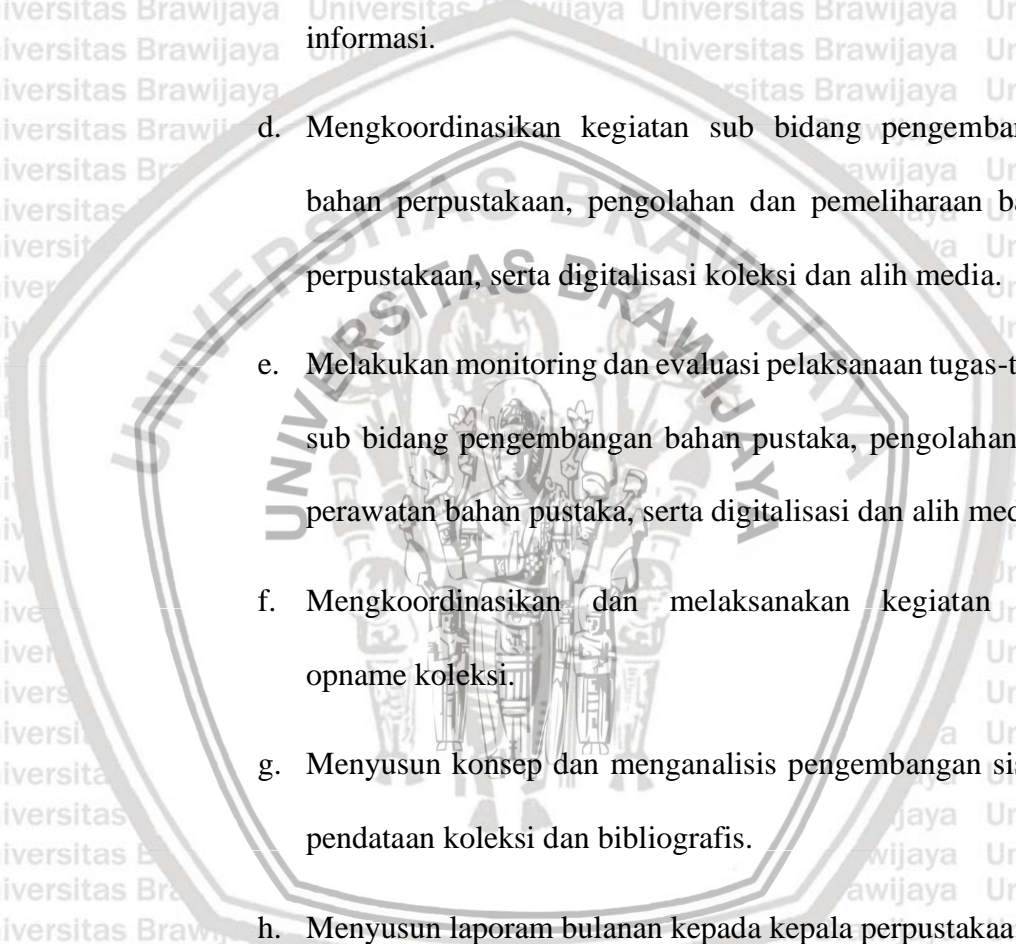
Pada bidang ini terbagi menjadi beberapa bidang, seperti sub bidang sirkulasi, sub bidang koleksi dan referensi, sub bidang keanggotaan, dan sub bidang informasi kecendekiawanan. Tugas dan fungsi dari koordinator layanan pengguna antara lain:

- 
- a. Menyusun program kerja tahunan bidang layanan pengguna.
 - b. Melakukan analisis perkembangan layanan pengguna.
 - c. Mengkoordinasikan kegiatan sub bidang layanan keanggotaan, sirkulasi dan reselving, serta referensi dan multimedia.
 - d. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan tugas subbidang pelayanan keanggotaan, sirkulasi dan reselving, serta referensi dan multimedia.
 - e. Menanggapi saran dan masukan dari pengguna baik secara manual maupun elektronik.
 - f. Rekomendasi penggantian buku hilang.
 - g. Memberikan pengesahan bebas pinjam.
 - h. Mengatur dan menyelenggarakan kegiatan layanan antar perpustakaan.
 - i. Menyusun laporan bulanan kepada kepala perpustakaan.

3. Bidang Layanan Teknis

Pada bidang layanan teknis terdapat sub bidang yang mendukung jalannya program kerja, seperti sub bidang pengolahan koleksi, sub bidang pengolahan serial dan perawatan koleksi, sub bidang digitalisasi dan alih media, sub bidang pengembangan koleksi.

Tugas dan fungsi dari koordinator bidang layanan teknis:

- 
- a. Menyusun program kerja tahunan bidang layanan teknis.
 - b. Melakukan analisis sistem layanan teknis.
 - c. Melakukan kajian pengembangan dan kebutuhan sumber informasi.
 - d. Mengkoordinasikan kegiatan sub bidang pengembangan bahan perpustakaan, pengolahan dan pemeliharaan bahan perpustakaan, serta digitalisasi koleksi dan alih media.
 - e. Melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan tugas-tugas sub bidang pengembangan bahan pustaka, pengolahan dan perawatan bahan pustaka, serta digitalisasi dan alih media.
 - f. Mengkoordinasikan dan melaksanakan kegiatan stok opname koleksi.
 - g. Menyusun konsep dan menganalisis pengembangan sistem pendataan koleksi dan bibliografis.
 - h. Menyusun laporan bulanan kepada kepala perpustakaan.

4. Bidang Teknologi Informasi

Bidang teknologi informasi atau biasa disebut sebagai bidang TI merupakan pusat penunjang kegiatan yang berhubungan dengan jaringan informasi pada perpustakaan. Didalamnya terdapat sub bidang perangkat lunak, sub bidang *web content*, serta sub bidang

jaringan dan perangkat keras. Tugas dan fungsi dari koordinator bidang teknologi informasi antara lain:

- a. Menyiapkan program kerja tahunan di bidang TI untuk jangka pendek, menengah, dan panjang serta memastikan kepatuhan terhadap strategi dan rencana perpustakaan.
- b. Menganalisis dan mengkaji perkembangan dan trend teknologi informasi.
- c. Menyusun rencana anggaran bagian TI dan mengontrol penggunaan dari realisasinya.
- d. Menyusun perencanaan arsitektur TI.
- e. melakukan analisis dan kajian kebutuhan fasilitas informasi lembaga dan pengguna.
- f. Mengkoordinasikan kegiatan sub bidang perangkat lunak, konten web, serta jaringan dan perangkat keras.
- g. Menyusun laporan bulanan kepada kepala perpustakaan.

5. Bidang Pengembangan dan Kerjasama

Pada bidang ini terdapat sub bidang antara lain sub bidang publikasi, sub bidang kerjasama, dan sub bidang pengembangan staf dan program. Tugas dan fungsi dari koordinator bidang pengembangan dan kerjasama adalah:

- a. Menyusun program kerja tahunan bidang pengembangan dan kerjasama.
- b. Melakukan analisis dan kajian kebutuhan kelembagaan dan pengguna fasilitas dan informasi.
- c. Mengkoordinasikan kerjasama dengan perpustakaan lain atau lembaga untuk meningkatkan kinerja perpustakaan.
- d. Mengkoordinasikan kegiatan sub bidang publikasi, kerjasama serta pengembangan staf dan program.
- e. Mengevaluasi pelaksanaan tugas subbidang publikasi, kerjasama, dan pengembangan staf dan program.
- f. Menyediakan data dan dokumen terkait kebutuhan penyusunan rencana kerja dan pelaporan perpustakaan.
- g. Menyusun laporan bulanan kepada kepala perpustakaan.

6. Bagian Tata Usaha

Pada bagian ini terdiri dari sub urusan keuangan, sub urusan kepegawaian, sub urusan perlengkapan, dan sub urusan sarana fisik.

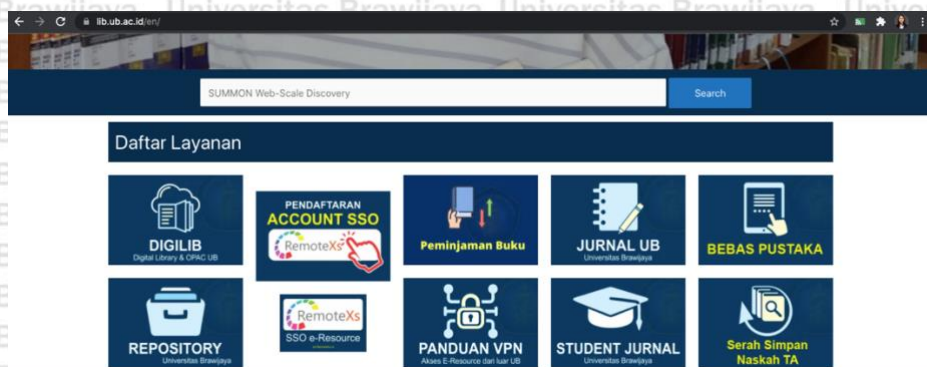
Tugas dan fungsi dari kepala bagian tata usaha antara lain:

- a. Menyusun program kerja tahunan bidang administrasi dan kerumahtanggaan perpustakaan.
- b. Melakukan analisis kegiatan bidang administrasi dan kerumahtanggaan.

- c. Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas-tugas sub bidang administrasi keuangan, administrasi kantor, serta kepegawaian dan kerumahtanggaan.
- d. Mengevaluasi pelaksanaan tugas sub bidang keuangan, administrasi perkantoran, kepegawaian, dan tata graha.
- e. Melakukan evaluasi dan monitoring penggunaan keuangan.
- f. Melakukan evaluasi laporan LAKIP.
- g. Menyiapkan kebutuhan kegiatan yang bersifat seremonial baik secara rutin maupun insidental.
- h. Memberikan laporan rutin kepada kepala perpustakaan.

IV.1.4 Layanan Perpustakaan

Perpustakaan merupakan instansi yang bergerak pada bidang jasa pelayanan publik dalam memenuhi kebutuhan informasi. Hal yang utama yang ada pada perpustakaan adalah menyediakan berbagai pelayanan yang nantinya dapat dinikmati oleh pengguna. Hal ini juga dilakukan oleh Perpustakaan Universitas Brawijaya yang memiliki berbagai daftar pelayanan yang ditawarkan (gambar 4.2). Menurut website resmi Perpustakaan Universitas Brawijaya (<https://lib.ub.ac.id/>), berikut layanan yang terdapat di Perpustakaan Universitas Brawijaya:



Gambar 4.2 Daftar Pelayanan 1

Sumber: <https://lib.ub.ac.id/>

1. Audio Visual

Perpustakaan Universitas Brawijaya memiliki koleksi audio visual seperti mikrofilm, microfiche, audio tape, video tape, dan discs. Koleksi tersebut hanya dapat digunakan untuk ditonton ataupun didengarkan dalam ruangan yang tersedia. Tetapi dalam beberapa tahun, koleksi tersebut tidak dikembangkan, mengingat ketertarikan pengguna yang sedikit tiap tahunnya.

2. Layanan CD-ROM

Layanan ini merupakan salah satu layanan yang menyediakan koleksi berbentuk elektronik atau dalam bentuk digital. Koleksi dalam jenis layanan ini disediakan dalam bentuk CD-ROM karena hampir seluruh koleksi yang disimpan dalam bentuk Compact Disc (CD). Pada layanan ini tersedia ruangan khusus dilengkapi dengan 6 unit komputer yang dapat digunakan untuk mengakses koleksi

digital melalui jaringan online. Koleksi yang disediakan dalam layanan ini antara lain:

- a. Jurnal Ilmiah Kedokteran (*Proquest Medical*).
- b. Bisnis dan Manajemen (ABI)
- c. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Terapan (*Applied Science and Technology Plus*)
- d. Ilmu Sosial (*Social Science Index*)
- e. Jurnal Agrokomples (TEEAL)
- f. Kumpulan Peraturan Perundang-Undangan

Kemudian untuk setiap artikel teks full yang didapat dan ingin dicetak akan dikenakan biaya Rp. 800 per lembar jika menggunakan printer laser dan Rp. 500 untuk printer *bubble jet*. Biaya ini nantinya digunakan untuk mengganti biaya operasional toner laser, tinta, dan kertas.

3. Koleksi Lokal

Pada pelayanan ini berupa koleksi dari hasil karya ilmiah yang dibuat oleh akademisi Universitas Brawijaya. Seperti skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan pidato ilmiah. Koleksi yang termasuk dalam layanan ini hanya dapat dibaca di tempat dan tidak dapat dipinjamkan. Namun untuk meningkatkan kemudahan akses dan pendistribusian koleksi tersebut, Perpustakaan Universitas Brawijaya melakukan proses digitalisasi dan pendistribusian

melalui paket *Compact Disc* (CD). Pelayanan koleksi digital tersebut dapat diakses melalui www.digilib.brawijaya.ac.id.

Program ini biasa disebut sebagai DILA atau *Digital Library*.

4. Layanan Referensi

Layanan ini juga dikenal sebagai pelayanan referensi buku. Dalam pelayanan ini perpustakaan memberikan layanan kepada pengguna dalam bentuk koleksi referensi, seperti kamus, ensiklopedia, panduan, peraturan dan perundang-undangan, abstrak, indeks, dan lain sebagainya. Seluruh koleksi ini dapat dipinjam dalam jangka waktu 2 minggu pada hari Sabtu dan dikembalikan pada hari Senin. Selain itu juga pelayanan ini merupakan pusat layanan pelacakan informasi dengan informasi lain, antara lain fasilitas internet, Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII-LIPI), dan Perpustakaan Nasional.

5. Layanan Buku Tandon

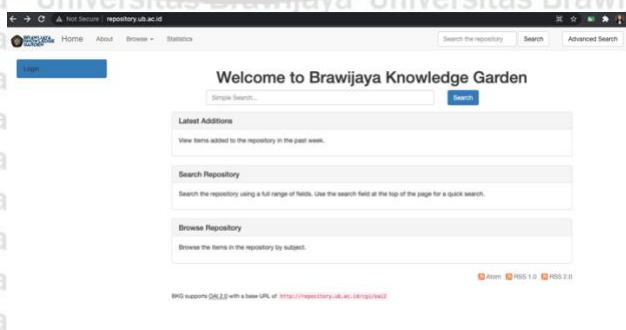
Jenis pelayanan ini memungkinkan pengguna perpustakaan untuk meminjamkan beberapa koleksi buku tandon pada hari yang sudah ditentukan waktu peminjamannya. Pengguna dapat meminjam koleksi buku tandon dengan jangka waktu lebih singkat dari koleksi-koleksi buku teks pada umumnya.

6. Koleksi Serial

Layanan koleksi berkala (serial) meliputi layanan membaca di tempat dan koleksi dapat di fotokopi. Antara lain koleksi tersebut meliputi jurnal, majalah, *clipping*, dan koran.

IV.1.5 Repositori Institusi Perpustakaan Universitas Brawijaya

Salah satu pelayanan yang ada pada Perpustakaan Universitas Brawijaya adalah layanan Repositori Institusi. Repositori Institusi Universitas Brawijaya diresmikan pada tahun 2016 sebagai *Brawijaya Knowledge Garden* (BKG). Didalamnya terkandung karya-karya ilmiah berjenis *grey literatur* berupa muatan lokal (skripsi, tesis, dan disertasi) dan jurnal-jurnal yang diterbitkan Universitas Brawijaya. Karya-karya yang diterbitkan meliputi berbagai bidang keilmuan antara lain hukum, ekonomi dan bisnis, administrasi pertanian, peternakan, teknik, kedokteran, perikanan dan ilmu kelautan, matematika dan ilmu alam, teknologi pertanian, ilmu sosial dan politik, ilmu budaya, ilmu komputer, kedokteran hewan, dan berbagai bidang lainnya.



Gambar 4.3 Halaman utama Repositori UB 1

Sumber: <http://repository.ub.ac.id/>

Repositori Institusi Universitas Brawijaya dapat diakses melalui website <http://repository.ub.ac.id/> dengan menggunakan internet. Seluruh sistem yang ada pada BKG dibangun oleh pihak IT Perpustakaan UB. BKG menggunakan *software* repositori berbasis *E-prints* sebagai katalog yang dapat membantu dalam mempermudah pemustaka dalam menelusuri karya-karya ilmiah pada internet. Selain itu juga BKG didukung oleh *Open Archives Initiative* (OAI) 2.0 dalam mengembangkan dan mempromosikan standar interoperabilitas yang bertujuan untuk memfasilitasi penyebaran karya secara efisien.

IV.2 Penyajian Data

IV.2.1 Pengelolaan sistem keamanan informasi terhadap kebijakan hak cipta Repositori Institusi Perpustakaan Universitas Brawijaya

Malang

Seperti yang kita ketahui bahwa berjalannya pelayanan Repositori Institusi Universitas Brawijaya tidak lepas dari dasar kebijakan yang diciptakan pihak institusi. Latar belakang, pengelolaan, serta implementasi yang dijalankan menjadi faktor utama dari keberhasilan tujuan adanya repositori. Hubungan terjaganya karya yang memiliki hak ciptanya juga berkaitan erat dengan pengelolaan sistem keamanan informasi yang ada pada perpustakaan. Sebagaimana tertulis pada Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor 71 tahun 2016 pasal 2, “Perpustakaan bertanggung jawab dalam mengelola Repositori Institusi Universitas.” Selain itu juga hak cipta yang terkandung pada

karya-karya Repositori Institusi UB dimiliki oleh pihak Perpustakaan UB dan pencipta. Lantas berdasarkan tiga aspek yang terkandung pada standar ISO 17799:2000 mengenai perlindungan informasi, berikut penyajian data yang didapat melalui beberapa wawancara dan pengamatan yang dilakukan penulis tentang pengelolaan sistem keamanan informasi Repositori Institusi Universitas Brawijaya.

IV.2.1.1 Latar Belakang Kebijakan Repositori Institusi

Perpustakaan Universitas Brawijaya

Menarik kembali makna yang terkandung pada pernyataan yang dibuat oleh Lynch (2003) dimana sudah seharusnya sebuah universitas menawarkan serangkaian layanan untuk mengelola dan menyebarkan karya-karya yang dibuat oleh masyarakat institusi dalam bentuk digital. Adanya repositori dalam universitas memiliki peran dalam mengumpulkan, menyimpan, dan penyebarluasan karya-karya yang telah dihimpun oleh perpustakaan. Munculnya repositori di Perpustakaan Universitas Brawijaya memiliki latar belakang yang sama dengan pengertian repositori institusi tersebut, yaitu penyebaran karya-karya yang telah dibuat oleh civitas Universitas Brawijaya agar dapat dinikmati oleh semua kalangan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh Bapak Drs. Johan A. E. Noor. M.Sc., Ph.D selaku Kepala Perpustakaan Universitas Brawijaya pada tanggal 1 Juli 2021

dilaksanakan melalui daring dengan aplikasi *Zoom Meeting*, menyatakan bahwa:

“Tujuan adanya *Open Access* sendiri kan agar apa yang sudah dibuat dapat dinikmati oleh berbagai orang tidak hanya sekedar publikasi jurnalnya saja tetapi dari orisinalitas penelitiannya juga. Dengan adanya hal tersebut maka dari itu karya yang paling banyak dihimpun oleh perpustakaan adalah tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya).”

Pembuatan kebijakan Repositori Institusi Universitas Brawijaya sendiri sudah mulai diwacanakan pada tahun 2014, namun baru dapat direalisasikan pada tahun 2016. Repositori Institusi Universitas Brawijaya pada saat ini memiliki dasar kebijakan yang mengatur, Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor 71 Tahun 2016 tentang Repositori Institusi yang disahkan pada tanggal 1 Desember 2016 oleh Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, MS. Selaku Rektor UB ke-12. Kesadaran Universitas dengan kebutuhan akan penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh institusi melatar belakangi adanya pelayanan Repositori Institusi.

Dalam Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor 71 Tahun 2016 tentang Repositori Institusi mengacu pada beberapa Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, dan Peraturan Rektor Universitas Brawijaya. Hal ini dicatat dalam peraturan tersebut, antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam (Lembaran Negara Republik

Indonesia Tahun 1990 Nomor 48, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3418).

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).

3. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

(Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 129, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4774).

4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

(Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336).

5. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 266, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5599).

6. Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 1991 tentang Pelaksanaan

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1991 Nomor 91, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3457). [1]
[SEPT]

7. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 1999 tentang Petunjuk

Teknis Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam (Lembaran

Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3820).

8. Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

(Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 76,

Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5531).

9. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia

Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik

Indonesia Nomor 4496).

10. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang

Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan

Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor

16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor

5500).

11. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2011

tentang Terbitan Berkala Ilmiah (Berita Negara Republik

Indonesia Tahun 2011 Nomor 328).

12. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan

Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor

1952).^[SEP]

13. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Nomor 4 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja

Universitas Brawijaya (Berita Negara Republik Indonesia Tahun

2016 Nomor 130) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan

Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 34 Tahun

2016 tentang ^L_{SEP}Perubahan Atas Peraturan Menteri Riset,

Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 4 Tahun 2016 tentang

Organisasi dan Tata Kerja Universitas Brawijaya (Berita Negara

Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 781.

14. Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor 223/PER/2010

tentang Pedoman Pelaksanaan Skripsi sebagai Tugas Akhir

Pendidikan Program Sarjana di Universitas Brawijaya.

15. Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor 224/PER/2010

tentang Pedoman Pelaksanaan Tesis sebagai Tugas Akhir

Pendidikan Program Magister di Universitas Brawijaya.

16. Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor 225/PER/2010

tentang Pedoman Pelaksanaan Disertasi sebagai Tugas Akhir

Pendidikan Program Doktor di Universitas Brawijaya.

17. Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor 336/PER/2012

tentang Penerbitan Karya Ilmiah pada Terbitan Berkala Ilmiah

sebagai Syarat Kelulusan pada Pendidikan Program Sarjana,

Magister, dan Doktor di Universitas Brawijaya.

18. Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor 20 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja.

Proses pembuatan kebijakan repositori pada Perpustakaan Universitas Brawijaya tidak melibatkan banyak orang hanya tim legal, perwakilan perpustakaan, dan diinstruksikan oleh Wakil Rektor I. hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari Bapak Drs. Johan A. E. Noor. M.Sc., Ph.D (2021).

“Kebijakan ini ide pertama kali muncul itu sudah sejak 2014 saat Prof. Yogi Sugito masih menjabat, kemudian implementasi dalam bentuk Peraturan Rektor ini jatuhnya ke Prof. Bisri. Dan untuk memantapkan draft pertor ini dikomandoi oleh Wakil Rektor I waktu itu Prof. Kusmartono. Terdiri dari tim legal dan terdiri dari tim kecil karena kalau mengajak orang banyak nanti pendapatnya makin banyak juga. Dipilihlah oleh rektor orang-orang yang memang setuju dengan adanya repositori yang *Open Acces* ini.”

Selain itu juga hal ini dinyatakan oleh Bapak Pitoyo Widhi Atmoko, M.Si. selaku Koordinator Bidang Informasi Teknologi Perpustakaan Universitas Brawijaya pada wawancara yang dilakukan tanggal 10 September 2021 melalui aplikasi *Zoom Meeting*:

“Untuk repositori penentuan aplikasi yang membuat itu ditujuk melalui tim dari berbagai perwakilan perpustakaan, koordinator, kepala perpustakaan. Jadi yang menentukan bersama berdasarkan analisis dari beberapa institusi yang sudah menggunakan.”

Setelah kebijakan tersebut diterbitkan, setelah itu langsung dilakukan sosialisasi. Selepas Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor 71 Tahun 2016 tentang Repositori Institusi diimplementasikan, sampai saat ini belum pernah dilakukan peninjauan ulang. Hal ini dirasa

karena pada dasarnya kebijakan tersebut sudah statis. Untuk diadakannya revisi kemungkinan masih terlampaui jauh karena dari segi implementasi kebijakan ini masih relevan dengan keadaan institusi saat ini.

IV.2.1.2 Aspek Integritas

Dalam aspek integritas atau *integrity* yang mengacu pada ISO 17799:2000 mengenai sistem keamanan informasi, Repositori Institusi Universitas Brawijaya memiliki standar keamanan informasinya tersendiri. Data-data yang terhimpun pada repositori tidak dapat diubah oleh sembarang orang. Dalam Repositori Perpustakaan Universitas Brawijaya sendiri yang dapat mengelola data-data tersebut jatuh pada bidang layanan teknis sementara yang menyediakan sistemnya adalah bidang IT. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Pitoyo Widhi Atmoko, M.Si. selaku Koordinator Bidang Informasi Teknologi Perpustakaan Universitas Brawijaya pada wawancara yang dilaksanakan tanggal 10 September 2021 secara daring di aplikasi *Zoom Meeting*.

“Untuk pengolahan data ada prosedur yang dilakukan oleh teman-teman pelayanan digital. Kalau untuk di bidang TI sendiri bertugas di sistemnya saja. Jadi kalau diibaratkan sebuah rumah, tim TI bertugas untuk membuat rumah tersebut sedangkan untuk isinya itu yang berwenang teman-teman pustakawan di layanan teknis.”

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Agung Suprpto, S.Sos., MA selaku Koordinator Bidang Layanan Pengguna Perpustakaan Universitas Brawijaya yang dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2021 secara daring melalui aplikasi *Zoom Meeting*:

“Untuk data yang ada pada Repositori UB dapat diubah atau ditambahkan oleh pihak pengelolaan (layanan teknis) dan di *post* oleh pihak IT.”

Jadi pada dasarnya informasi-informasi yang terhimpun pada Repositori Institusi Universitas Brawijaya tidak dapat diubah oleh orang-orang yang tidak memiliki hak tersebut. Dengan kata lain semua data-data yang terdapat pada repositori sudah terjamin tidak dapat diubah. Selain itu semua sistem sudah terintegrasi dengan IT pusat Universitas Brawijaya dan dipantau langsung.

Kemudian menurut pernyataan Bapak Agung Suprpto, S.Sos., MA dalam wawancara, Perpustakaan Universitas Brawijaya tidak memiliki sistem yang dapat mengidentifikasi sebuah orisinalitas substansi dari sebuah karya. Untuk hal pemeriksaan orisinalitas karya pencipta diserahkan kembali kepada peraturan fakultas masing-masing. Jadi semua karya yang masuk pada Perpustakaan Universitas Brawijaya sudah harus dapat terjamin originalitasnya.

IV.2.1.3 Aspek Ketersediaan

Pada aspek ini dijelaskan bahwa bagaimana Perpustakaan dalam menjamin ketersediaan data serta pengelolaan data yang ada pada repositori.

Pada Repositori Institusi Universitas Brawijaya penyediaan informasi dalam jenis *grey literature* atau berupa skripsi, tesis, disertasi, serta jurnal-jurnal yang diterbitkan institusi atau lembaga di lingkungan Universitas Brawijaya yang bekerja sama dengan berbagai lembaga riset dan asosiasi profesi. Karya-karya pada Repositori Perpustakaan UB berasal dari karya

wajib diserahkan dari mahasiswa yang akan lulus. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Widia Permana S.Sos M.Ab. selaku Koordinator Bidang Pelayanan Teknis pada wawancara yang dilakukan tanggal 27 Juli 2021 secara daring melalui aplikasi *Zoom Meeting*

“Untuk mahasiswa yang sudah mau lulus itu kan diwajibkan untuk upload mandiri karya ilmiahnya. Dia akan upload di situs perpustakaan, *repository.ub.ac.id*, nanti akan dikoreksi oleh petugas apakah valid atau tidak.”

Hal ini juga disampaikan pada wawancara dengan Bapak Agung Suprpto, S.Sos., MA bahwa:

“Data yang tersedia pada repositori kalau ada mahasiswa mau mengajukan hasil tugas akhirnya. Karena penyerahan karya itu merupakan syarat dari kelulusan.”

Pada Repository Institusi Universitas Brawijaya semua karya yang terunggah mengacu pada Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor 71 Tahun 2016 tentang Repository Institusi. Pada peraturan rektor tersebut Pasal 2 ayat 3 dan 4 juga menyebutkan bahwa Repository Institusi Universitas Brawijaya memiliki dua jenis menjadi repositori fisik dan repositori elektronik.

“(3) Repository fisik yang dapat diakses secara terbuka di dalamnya menyimpan:

a. karya ilmiah tercetak yang dihasilkan oleh sivitas akademika universitas dan karya tulis mengenai universitas.

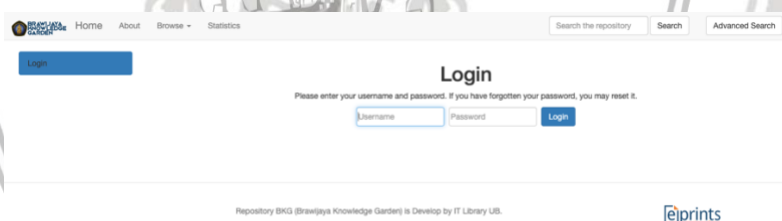
(4) Repository elektronik dapat diakses secara terbuka melalui jaringan intranet maupun internet yang menyimpan dokumen elektronik berupa:

a. karya ilmiah yang dihasilkan oleh Sivitas Akademika Universitas

b. karya tulis mengenai universitas.”

Dalam kasus penentuan pengguna yang berhak dalam mengakses dan menggunakan informasi yang terdapat pada Repositori Institusi Universitas Brawijaya adalah Sivitas Akademika Universitas Brawijaya. Hal tersebut terdiri dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan mahasiswa Universitas Brawijaya. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Widia Permana S.Sos M.Ab. pada wawancara yang dilakukan secara daring.

“Untuk akses repositori sendiri selama memiliki email UB, jadi dibatasi yang memiliki email UB. Namun namanya manusia terkadang ada mahasiswa yang meminjamkan email juga gak tau kan ya. Jadi memang sebenarnya repositori tidak dibuka untuk umum. Umum biasanya hanya dapat membuka sebatas abstraknya saja.”



Gambar 4.4 Tampilan masuk akun repositori UB 1

Sumber: *Sumber: <http://repository.ub.ac.id/>*

Selain itu juga Bapak Agung Suprpto, S.Sos., MA dalam wawancaranya menyatakan hal yang serupa.

“Semua karya yang ada pada Repositori Institusi UB itu *Open Access* tetapi hanya untuk masyarakat UB saja. Jadi pengguna yang berhak menggunakan Repositori UB adalah Sivitas Akademik UB saja.”

Jika dalam ketentuan Hak Kekayaan Intelektual terdapat hak ekonomi yang mengatur, pada Repositori Institusi UB tidak ada karya yang berbayar selama itu karya dari Sivitas Akademika Universitas Brawijaya. Karena pada dasarnya karya-karya yang dihimpun memang berasal dari Sivitas Akademika Universitas Brawijaya dan memang dilayankan untuk Sivitas Akademika Universitas Brawijaya. Ibu Widia Permana S.Sos M.Ab selaku Koordinator Bidang Layanan Teknis menambahkan “Jadi kita menulis karya ilmiah hanya dimiliki oleh ub sendiri dan itu tidak ada berbasis ekonominya karena tidak diperjual belikan.”

IV.2.1.4 Aspek Kerahasiaan

Aspek kerahasiaan menjamin kerahasiaan data atau informasi yang memastikan bahwa informasi hanya dapat diakses oleh orang yang berwenang dan menjamin kerahasiaan data yang dikirim, diterima, serta disimpan. Hal ini seperti pada keterjaminan rahasia data atau informasi baik pengguna, pemilik karya, dan pengelola dari Repositori Institusi Universitas Brawijaya. Dalam Repositori Institusi UB, menurut hasil wawancara dengan Bapak Agung Suprpto, S.Sos., MA selaku Koordinator Bidang Layanan Pengguna Perpustakaan Universitas Brawijaya yang dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2021 secara daring melalui aplikasi *Zoom Meeting*, terdapat alur pengadaan suatu karya, antara lain:

- a. Sivitas Akademika UB (mahasiswa, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan) menyerahkan karya kepada fakultas yang berkaitan.

- b. Dari pihak fakultas akan menilai mengenai orisinalitas karya tersebut.
- c. Pihak fakultas mengeluarkan surat keterangan bahwa karya tersebut orisinal.
- d. Pencipta karya tersebut menyerahkan karya pada pihak perpustakaan.
- e. Perpustakaan mengelola karya tersebut dan menerbitkan karya pada Repositori Institusi Universitas Brawijaya.

Proses penyerahan karya tersebut diperkuat dengan adanya Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor 71 Tahun 2016 pasal 5 yang berkaitan:

1. Penyerahan karya ilmiah sebagaimana diatur dalam pasal 4 dilakukan melalui lembaga atau unit kerja Sivitas Akademika.
2. Penyerahan karya ilmiah mahasiswa berupa skripsi, tesis, dan disertasi dalam bentuk cetak kepada perpustakaan sebanyak satu eksemplar dan dalam bentuk elektronik melalui sistem informasi wisuda dalam format yang telah ditentukan.
3. Perpustakaan dapat menerbitkan surat hasil verifikasi atau permintaan penulis.
4. Sebelum didayagunakan, karya tulis elektronik harus dibakukan formatnya dan diberi tanda air berupa simbol universitas.

Setelah karya sudah diterbitkan oleh pihak perpustakaan, semua pengguna yang memiliki email berdomain Universitas Brawijaya dapat mengakses seluruh teks. Untuk aksesibilitas dalam hal penyalinan karya

digital itu akan masuk pada mengambil kutipan dari karya tersebut. Bapak Agung Suprpto, S.Sos., MA menyatakan bahwa “Kalau penyalinan karya itu masuknya bagaimana seseorang dalam menentukan kutipan dari karya tersebut.” Selain itu juga untuk urusan plagiasi karya Perpustakaan UB tidak memiliki kewenangan dalam menentukan apakah suatu karya itu plagiasi atau tidak. Jadi yang berhak menjatuhkan pernyataan bahwa suatu karya plagiasi adalah dari pihak fakultas yang berkaitan. Hasil wawancara bersama Ibu Widia Permana S.Sos M.Ab juga menyatakan “... Karena kembali lagi ke fungsi dari perpustakaan adalah menyebarkan informasi. Dari pihak perpustakaan tidak berurusan dengan plagiasi atau tidak.”

Pada Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor 71 Tahun 2016 pasal 7 menjelaskan mengenai embargo terhadap karya ilmiah. Perpustakaan dapat melakukan embargo karya ilmiah atas permintaan tertulis penulis dalam hal akan digunakan untuk pengusulan hak paten dan/atau terkait dengan kepentingan umum. Dalam kebijakan masa embargo ini biasanya dilakukan paling lama 2 (dua) tahun. Selama masa embargo karya ilmiah yang diserahkan pada perpustakaan akan disimpan di tempat tertentu dan tidak dipinjamkan kepada siapapun kecuali atas permintaan atau atas izin tertulis dari penulis. Menurut Ibu Widia Permana S.Sos M.Ab selaku Koordinator Bidang Pelayanan Teknis:

“Untuk hak ciptanya terkadang ada beberapa mahasiswa (biasanya S2/S3) ada perusahaan yang tidak ingin (terkadang mahasiswa ekonomi) laporan keuangannya di publish, itu namanya masa embargo. Masa embargo itu ada selama 2 (dua) tahun jadi kita tidak mempublish begitu karya diserahkan pada repository. Jadi ada masa tumbuh selama sekitar 2

(dua) tahun tergantung kesepakatan dengan penulis. Setelah melalui masa embargo tersebut barulah perpustakaan memiliki hak untuk mengupload karya ke repository secara full text baik itu “

Kebijakan embargo juga disampaikan oleh Koordinator Bidang IT dalam wawancaranya

“Dokumen yang ada di repository dapat di *custom*, ada yang bisa full di download, ada sebagian saja yang boleh, seperti penelitian-penelitian yang dilakukan oleh S2 atau S3 yang belum diperbolehkan diterbitkan misal dua tahun baru dapat di terbitkan. Hal ini biasa dinamakan sebagai embargo.”

IV.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Sistem Keamanan

Repositori Institusi Perpustakaan Universitas Brawijaya

Sebuah pencapaian terhadap suatu tujuan tidak akan luput dengan adanya hal yang mendukung dan menghambat pencapaian tersebut. Sama halnya dengan pengelolaan dari sistem keamanan Repositori Institusi Universitas Brawijaya.

Untuk mencapai Visi Universitas Brawijaya menjadi *Entrepreneur World Class University* diperlukan pemutakhiran sistem penyebarluasan informasi tentang hasil penelitian dan pendidikan sivitas akademiknya. Berikut faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh Repositori Institusi Universitas Brawijaya dalam pengelolaannya.

IV.2.2.1 Faktor Pendukung

Seperti yang sudah dijelaskan di point-point sebelumnya, bahwa Repositori Institusi UB memiliki kebijakan dalam hal keamanan yang mengatur. Hal tersebut adalah aksesibilitas yang dibatasi hanya pengguna yang memiliki email UB saja yang dapat mengakses karya dalam repository.

Pembatasan akses ini juga merupakan salah satu upaya dalam pencegahan keamanan repositori. Faktor pendukung pengelolaan data pada Repositori

Institusi UB adalah adanya klasifikasi seluruh karya yang diserahkan pada Perpustakaan Universitas Brawijaya.

Klasifikasi ini tujuannya agar semua karya yang dihimpun pada repositori memiliki struktur yang seragam. Hal ini dilakukan oleh bidang pelayanan teknis. Bapak Agung Suprpto, S.Sos., MA dalam wawancaranya menyatakan “Jadi pada bagian layanan teknis semua yg mempunyai hak untuk mengelola dari mulai klasifikasi, sampai watermark, sampai siap di *publish* adalah bidang layanan teknis.” Selain itu juga disampaikan oleh Koordinator Bidang Layanan Teknis pada wawancaranya, “Untuk mahasiswa yang sudah mau lulus itu kan diwajibkan untuk upload mandiri karya ilmiahnya. Dia akan upload di situsnya perpus nanti akan dikoreksi oleh petugas kira-kira valid atau tidak.”

Kemudian disampaikan juga oleh Bapak Agung Suprpto, S.Sos., MA, bahwa “Data yang ada pada repositori dikelola oleh pihak pengelolaan atau layanan teknis.”

Pemeliharaan yang dilakukan untuk menjaga keamanan karya-karya serta sistem yang mengelola Repositori Institusi Universitas Brawijaya.

Pengelolaan yang dilakukan mengacu pada prosedural pada bidang TI perpustakaan. Dalam prosedur pemeliharaan ini terdapat beberapa proses, antara lain membuat data cadangan, *maintenance data*, dan lain sebagainya.

Hal tersebut dinyatakan dari hasil wawancara dengan Koordinator Layanan

Pengguna, “Seluruh perlindungan yang berkaitan dengan sistem perpustakaan yang menentukan adalah dari pihak IT.” Kemudian i diungkapkan juga oleh Bapak Pitoyo Widhi Atmoko, M.Si.

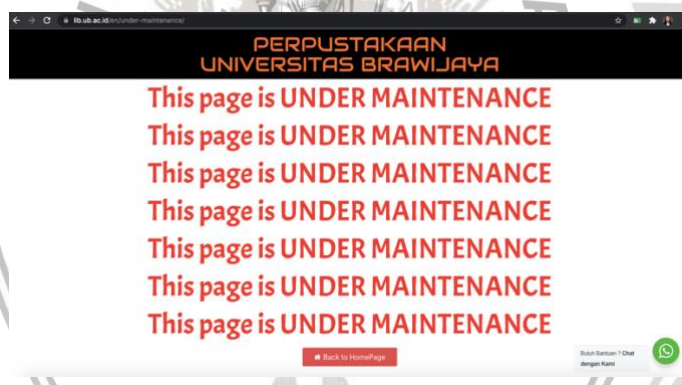
“Dalam Repositori UB sendiri juga terdapat pemeliharaan yg sudah disesuaikan dengan prosedural pada TI Perpustakaan UB. Proses proseduralnya itu ada *backup*, ada *maintenance data*, dsb. Keamanan informasi karya yg ada pada perpustakaan karena ada berbagai kebijakan untuk *full text*, maka beberapa dokumen yg sudah siap dan *fulltext* maka akan didapat di *full download* untuk semuanya.”

Selain itu juga menurut Bapak Pitoyo selaku Koordinator Bidang IT Perpustakaan UB, semua sistem yang ada pada Perpustakaan UB harus terintegrasi dan berkoordinasi dengan pihak TI yang ada pada kantor pusat (Unit Teknologi Informasi Komputer UB). Dalam menentukan aplikasi yang akan digunakan pada Repositori Institusi Universitas Brawijaya melalui penunjukan tim dari berbagai perwakilan, seperti perwakilan dari perpustakaan, koordinator, dan kepala perpustakaan. Pembuatan aplikasi Repositori Institusi Universitas Brawijaya dilakukan secara bersama, berdasarkan analisis dari beberapa institusi yang sudah menggunakan Repositori Institusi.

IV.2.2.2 Faktor Penghambat

Semakin berkembangnya teknologi maka semakin besar juga gangguan yang dapat terjadi. Pada Repositori Institusi Universitas Brawijaya sering kali terjadi gangguan-gangguan yang menjadi penghambat jalannya repositori. Salah satu gangguan yang dialami pada saat ini adalah kegagalan *software*. Selain itu juga faktor yang menghambat

adalah peralihan data yang dilakukan secara masif. Jika diketahui bahwa karya yang terhimpun oleh perpustakaan sangatlah banyak kemudian terjadilah pengalihan media dari cetak ke digital. Semua karya dituntut untuk dapat diakses secara digital melalui repositori. Menurut Bapak Pitoyo Widhi Atmoko, M.Si. “Kalau untuk kegagalan yang dialami oleh *software* saat ini sedang terjadi. Seperti saat ini sedang ada penyesuaian dengan hardware yang baru karena ada *trouble* dengan *hardware* yg lama makannya diganti.” Hal ini menyebabkan situs repositori tidak dapat diakses dalam beberapa waktu atau *under maintenance* seperti gambar 4.3.



Gambar 4.5 Tampilan Under Maintenance 1

sumber: repositori.ub.ac.id

Hal tersebut mengakibatkan pembatasan aksesibilitas terhadap karya ilmiah yang dihimpun oleh perpustakaan. Bapak Drs. Johan A. E. Noor, M.Sc., Ph.D selaku Kepala Perpustakaan juga menyatakan bahwa:

“Sebelumnya karya-karya hanya disimpan pada database biasa kemudian terjadilah alokasi database ke *software* baru. Jadi semua karya di repositori lama sebelumnya hanya bisa diakses abstraknya saja, kalau mau akses *full text* harus ke lantai dua Perpustakaan UB di ruang skripsi karena servernya lokal. Begitu berganti menjadi

eprint semua data dari 2014 harus dipindahkan ke *software* baru tersebut dan menambahkan *watermark* dan sebagainya. Jadi sampai saat ini proses perpindahan data dari database lama ke database baru masih berlangsung.”

Faktor penghambat lainnya adalah kepadaman listrik yang dapat membuat seluruh kegiatan repositori berhenti. Hal ini disampaikan juga oleh Koordinator Bidang IT dalam wawancara yang dilakukan secara daring “Kalau dari gangguan bencana alam dan lain-lain itu belum. Tapi kegagalan sistem dari lonjakan listrik.”

IV.3 Analisis dan Interpretasi Data

IV.3.1 Pengelolaan sistem keamanan informasi terhadap kebijakan hak cipta Repositori Institusi Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang

Pengelolaan sistem keamanan informasi yang baik dapat menjamin hak cipta yang ada pada repositori. Selain itu adanya implementasi dari kebijakan yang mengatur juga merupakan upaya dari perlindungan hak cipta karya ilmiah. Latar belakang adanya kebijakan yang mengatur terhadap keterbukaan informasi Menurut Ramadhani (2018:40) semakin banyak informasi perusahaan yang dikelola serta disimpan maka semakin banyak resiko kehilangan, kerusakan, dan terekspos pada pihak yang tidak diinginkan. Maka dari itu untuk meminimalisir hal buruk tersebut keamanan atau perlindungan terhadap informasi harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh individu maupun institusi yang berkait. Dengan begitu keamanan yang

dimaksud dalam melindungi karya ilmiah harus memperhatikan sejumlah aspek berdasarkan Standar Internasional Organisasi (ISO) 17799:2000. Aspek-aspek tersebut terdiri dari aspek integritas, ketersediaan, dan kerahasiaan.

IV.3.1.1 Latar Belakang Kebijakan Repositori Institusi

Perpustakaan Universitas Brawijaya

Akses untuk informasi merupakan hal yang penting dikarenakan masyarakat mendapatkan manfaat untuk berbagi gagasan-gagasan baru. Keterbukaan akses terhadap informasi-informasi baru akan menginspirasi kreativitas dan memfasilitasi penelitian pengembangan ilmu pengetahuan. *Open Access* lebih efektif dari segi biaya untuk menyebarkan informasi dan memfasilitasi penelitian akademis. Seperti yang dikemukakan oleh Keith G Jeffery (2006) (dalam Rifai, 2017:14) bahwa keterbukaan informasi adalah sebuah akses gratis terhadap karya ilmiah. Keterbukaan akses yang konsisten dengan kerangka hukum hak cipta dan dapat menyertakan peninjauan untuk memastikan kualitas pengetahuan.

Hal yang dijelaskan pada paragraf diatas memiliki kesamaan dengan latar belakang dari adanya Repositori Institusi Universitas Brawijaya. Adanya Repositori Institusi Universitas Brawijaya didasarkan pada keinginan institusi dalam penyebarluasan karya-

karya yang dihimpun oleh perpustakaan. Agar nantinya karya-karya yang diterbitkan oleh perpustakaan dapat dinikmati dan dikenal oleh berbagai kalangan. Tujuan adanya *Open Access* sendiri agar apa yang sudah dibuat dapat dinikmati oleh berbagai orang, tidak hanya sekedar publikasi karya ilmiah saja tetapi dari sisi keorisinalitas penelitiannya juga. Dengan adanya hal tersebut maka dari itu karya yang paling banyak dihimpun oleh Perpustakaan Universitas Brawijaya adalah tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya).

IV.3.1.2 Aspek Integritas

Berdasarkan nilai dari aspek integritas atau *integrity*, aspek ini menjamin bahwa data tidak dapat diubah tanpa ada izin dari yang berwenang. Pada Repositori Institusi UB sendiri data-data yang berada pada repositori tidak dapat diubah oleh orang yang tidak memiliki hak. Pada dasarnya pencipta karya memiliki hak moral yang terkandung secara alami saat karya itu tercipta. Sebagaimana tertulis pada Undang-Undang Dasar Nomor 28 tahun 2014 pasal 5 ayat 1 yang berbunyi:

“Hak moral sebagaimana dimaksud merupakan hak yang melekat secara abadi pada diri pencipta untuk:

- a. tetap mencantumkan atau tidak mencantumkan namanya pada salinan sehubungan dengan penggunaan umum atas ciptaannya.
- b. menggunakan nama aliasnya atau samarannya

c. mengubah ciptaannya sesuai dengan kepatutan dalam masyarakat

d. mengubah judul dan anak judul Ciptaan

e. Mempertahankan haknya dalam hal terjadi distorsi ciptaan, mutilasi ciptaan, modifikasi ciptaan, atau hal yang bersifat merugikan kehormatan diri atau reputasinya.”

Pihak perpustakaan memiliki hak dalam melakukan klasifikasi serta penambahan *watermark* pada karya untuk nantinya diunggah pada repositori. Tetapi dalam perubahan isi substansi dari suatu karya, hanya penulis yang memiliki hak untuk mengubahnya. Selain itu dapat dikaitkan dengan UU nomor 28 tahun 2014 pada pasal 7 ayat 3, segala hal yang dimiliki oleh pencipta dilarang untuk dihilangkan, diubah, atau dirusak. Berkaitan juga tentang bagaimana pihak Perpustakaan Universitas Brawijaya dalam memberikan kode informasi dan kode akses (untuk informasi manajemen hak cipta). Kemudian juga untuk memberitahu (secara elektronik) hubungan dengan kegiatan pengumuman ciptaan, nama pencipta, masa dan kondisi penggunaan ciptaan, serta kode informasi.

Pada kasus identifikasi yang menyatakan suatu karya disebut orisinalitas, pihak Perpustakaan UB tidak memiliki andil dalam menentukan pernyataan tersebut. Melainkan pihak perpustakaan sudah menerima karya hasil akhir yang dinyatakan orisinal melalui surat keterangan orisinal dari fakultas. Hal ini berkaitan dengan UU Nomor 28 Tahun 2014 pasal 53 mengenai ciptaan atau karya yang

menggunakan sarana penyimpanan data berbasis teknologi informasi, harus mematuhi aturan perizinan dan persyaratan produksi yang ditetapkan oleh instansi yang berwenang. Kemudian ketentuan lebih lanjut mengenai sarana produksi atau penyimpanan data berbasis teknologi informasi diatur dalam peraturan pemerintah.

IV.3.1.3 Aspek Ketersediaan

Aspek ketersediaan atau *availability* menjamin informasi tersedia saat pengguna membutuhkan. Selain itu, juga memastikan bahwa pengguna memiliki hak atau tidak untuk menggunakan alat informasi dan repositori. Menurut data yang didapat, aksesibilitas pada informasi-informasi yang terhimpun dalam Repositori Institusi UB hanya dapat diakses oleh pengguna yang memiliki email berdomain Universitas Brawijaya. Secara tidak langsung karya-karya yang ada pada Repositori Institusi UB memang diciptakan dari Sivitas Akademika UB dan untuk Sivitas Akademika UB dalam mendukung penelitiannya. Hal ini membuat Repositori Institusi Universitas Brawijaya hanya memiliki *Open Access* terhadap internal institusi saja. Walaupun terkadang masih saja banyak pengguna diluar UB yang mengakses secara ilegal.

Seperti yang terdapat pada penelitian terdahulu (Ariska, 2019:74), dimana perguruan tinggi tetap harus mengontrol semua karyanya saat ketika diakses, dan digunakan kembali, dengan

memastikan pengakuan dan pelestarian hak-hak penulis. Secara tidak langsung Perpustakaan Universitas Brawijaya sudah menjaga karya-karya yang dihimpun. Perlindungan ini berbentuk pengontrolan penuh terhadap aksesibilitas Repositori Institusi UB. Dengan adanya batasan ini setidaknya pencipta dapat percaya bahwa mereka tidak akan kehilangan hak cipta karyanya.

Repositori Institusi Universitas Brawijaya memiliki dua jenis antara lain repositori secara fisik dan repositori secara elektronik. Setiap institusi memang sudah memiliki kewajiban dalam memiliki repositorinya sendiri. Adanya repositori dapat mendukung berbagai kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan. Salah satu manfaat yang dijelaskan oleh Sutedjo (2015:3) *Institutional Repository* sebagai penyedia akses terbuka terhadap karya ilmiah yang diproduksi oleh akademisi dan dapat dijangkau oleh khalayak yang lebih luas dengan waktu dan tempat yang tidak terbatas.

IV.3.1.4 Aspek Kerahasiaan

Pada aspek kerahasiaan atau *confidentiality* untuk menjamin kerahasiaan informasi serta memastikan informasi hanya dapat diakses dengan orang yang berwenang dan menjamin kerahasiaan data yang dikirim, diterima, dan disimpan. Pada UU Nomor 28 Tahun 2014 pasal 53 menyatakan bahwa

“Suatu produk ciptaan atau hak terkait yang menggunakan sarana produksi dan/atau penyimpanan data berbasis teknologi informasi dan teknologi tinggi, wajib memenuhi ketentuan perizinan dan persyaratan produksi yang ditetapkan oleh instansi yang berwenang..”

Sebagaimana diketahui bahwa pihak yang memiliki email berdomain UB saja yang dapat mengakses Repositori Institusi Universitas Brawijaya. Hal ini dilakukan agar membatasi akses hanya untuk internal institusi saja. Agar dapat meminimalisir kegiatan-kegiatan yang tidak baik seperti plagiasi. Pembatasan ini adalah salah satu upaya Perpustakaan UB dalam melindungi hak cipta karya-karya yang dihimpun dari plagiasi.

Repositori Institusi Universitas Brawijaya memiliki satu kebijakan yang berkaitan dengan kewenangan dalam menerbitkan karya. Melalui data yang didapat, diketahui bahwa tidak semua karya yang diserahkan dapat diakses oleh pengguna. Ada beberapa karya yang memiliki istilah embargo. Dimana embargo merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak perpustakaan untuk penahanan menerbitkan karya atas permintaan penulis dalam hal akan dipergunakan untuk pengusulan hak paten atau terkait dengan kepentingan umum. Masa embargo ini dilakukan paling lama selama 2 (dua) tahun.

Dalam penelitian terdahulu, Ariska (2019:74), menyatakan bahwa solusi terbaik dari penetapan kebijakan informasi *Open Access* pada Repositori Institusi adalah dengan memberikan hak

eksklusif penulis kepada perpustakaan, namun penulis tetap dapat menyebarkannya. Perpustakaan dapat menerapkan kebijakan warna emas (*Gold Open Access*) atau penerbitan akses karya secara terbuka dan dengan kebijakan pengarsipan hijau (*Green Open Access*). Dengan kata lain, karya dari pencipta dapat diakses oleh Sivitas Akademika tetapi disisi lain penulis juga dapat menerbitkan karyanya sendiri. Adanya kebijakan embargo pada Perpustakaan Universitas Brawijaya membuat Repositori Institusi UB masuk kedalam jenis *Green Open Access*. Jika penerbit mengizinkan arsip pracetak dan cetakan yang sudah dipublikasikan dapat diarsipkan sendiri, maka disebut sebagai penerbit hijau (*Green Open Access*).

Hal tersebut memang wajar terjadi dan memiliki dasar pada UU Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta pasal 53, bahwa ciptaan atau karya harus memiliki aturan perizinan dan persyaratan dari instansi yang berkait serta penyimpanan diatur dengan peraturan pemerintah. Dalam hal ini aturan embargo diciptakan oleh pihak perpustakaan dengan pernyataan dari penulis diatas hitam dan putih. Kebijakan ini juga merupakan salah satu upaya dalam menjaga hak cipta karya dari penyalahgunaan.

IV.3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Sistem Keamanan

Repositori Institusi Perpustakaan Universitas Brawijaya

Tercapainya tujuan adanya repositori merupakan hasil dari implementasi yang selama ini sudah dijalankan. Selama masa implementasi mengenai kebijakan serta sistem-sistem yang mendukung jalannya repositori pastilah ditemukan beberapa faktor-faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Berikut analisis dari faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh Repositori Institusi Universitas Brawijaya dalam pengelolaannya.

IV.3.2.1 Faktor Pendukung

Berjalannya Repositori Institusi Universitas Brawijaya dengan baik tidak luput dari berbagai faktor yang mendukung. Berikut beberapa faktor pendukung berdasarkan 10 *Security Control Clauses* yang ada pada pengelolaan sistem keamanan Repositori Institusi Universitas Brawijaya:

1. Kebijakan Keamanan, dalam kebijakan keamanan ini perpustakaan mengeluarkan beberapa aturan dalam implementasi Repositori Institusi Universitas Brawijaya. Salah satu kebijakan tersebut adalah pengguna yang dapat mengakses website repositori hanya dari kalangan Sivitas Akademika UB saja.
2. Sistem pengontrolan akses, dalam hal ini pengontrolan akses diatur penuh oleh pihak perpustakaan. Siapa yang memiliki hak

untuk mengakses karya-karya, hak untuk mengubah atau menyunting karya yang dipublikasikan. Repositori Institusi UB menetapkan kebijakan berupa pembatasan dalam mengakses repositori. Repositori hanya dapat diakses oleh pengguna yang memiliki alamat email berdomain Universitas Brawijaya.

3. Manajemen komunikasi dan operasional, dari segi pengembangan perpustakaan UB masih dalam proses mengembangkan baik itu *software* maupun *hardware*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peralihan dari *hardware* lama ke *hardware* baru. Untuk pemeliharaan sistem peran dari bidang IT menyesuaikan dengan prosedur yang ada pada IT Perpustakaan UB. Didalam prosedural ini terdapat proses memuat data cadangan, menjaga data, memantau, dan memeriksa sistem secara berkala.
4. Pengembangan dan pemeliharaan sistem, pada keamanan ini pihak perpustakaan, khususnya bidang layanan teknis, mengklasifikasikan karya-karya yang diserahkan pada perpustakaan dan memberikan semua karya yang dihimpun secara digital dengan *watermark* atau penanda. Selain itu juga dilakukan klasifikasi pada karya tersebut. Sebelum nantinya karya-karya tersebut akan dipublikasikan pada repositori. Hal ini juga mendukung untuk penyeragaman karya yang diunggah dengan standar kebijakan perpustakaan.

5. Kepatuhan, pada hal ini keamanan tercipta untuk dapat menghindari pelanggaran terhadap hukum pidana maupun hukum perdata. Pada Repositori Institusi UB memiliki dasar kebijakan berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor 71 Tahun 2016 tentang Repositori Institusi. Peraturan tersebut pun mengacu pada beberapa Undang-Undang, salah satunya UU Nomor 28 Tahun 2016 tentang Hak Cipta. Semua hal yang berkaitan dengan Repositori Institusi memiliki payung hukum pada peraturan rektor tersebut.

6. Pengorganisasian keamanan, keamanan yang diciptakan karena terintegrasinya seluruh sistem pada perpustakaan UB dengan bidang Teknologi Informasi Komputer Pusat Universitas Brawijaya.

7. Manajemen keberlangsungan bisnis, pada penentuan penggunaan sistem yang mendukung jalannya Repositori Institusi UB, penunjukan tim dilakukan oleh pihak rektorat dan bekerja sama dengan berbagai perwakilan kemudian membentuk sebuah tim dalam membentuk Repositori Institusi Universitas Brawijaya.

Dari 10 *Security Control Clause*, Perpustakaan Universitas Brawijaya hanya menerapkan 7 sistem keamanan. Diantaranya yang tidak terdapat pada Repositori Institusi UB adalah klasifikasi dan kontrol aset, keamanan personal, dan keamanan secara fisik dan

lingkungan. Pada klasifikasi dan kontrol aset, Repositori Institusi UB tidak terdapat perlindungan terhadap aset instansi dan aset informasi. Untuk keamanan personal mengatur tentang pengurangan resiko dari penyalahgunaan fungsi penggunaan atau wewenang akibat kesalahan manusia. Sampai saat ini Repositori Institusi UB tidak pernah mengalami gangguan keamanan akibat dari kesalahan manusia (*human error*). Kemudian keamanan fisik dan lingkungan, Perpustakaan UB hanya memiliki sebatas ruangan khusus untuk penyimpanan server.

IV.3.2.2 Faktor Penghambat

Sebaik apapun sebuah pengelolaan sistem pasti tetap akan ada hal-hal yang dapat menghambat. Hal ini juga tidak luput terjadi pada Repositori Institusi Universitas Brawijaya. Bentuk penghambat dari sistem ini dibagi menjadi dua berupa ancaman pasif dan ancaman aktif (Yolanda, 2020). Ancaman pasif terdiri dari kegagalan sistem, kesalahan manusia, dan bencana alam. Sementara ancaman aktif terdiri dari pencurian data, penggunaan sistem secara ilegal, penghancuran data secara ilegal, dan modifikasi secara ilegal.

Berdasarkan data yang didapat, pada Perpustakaan Universitas Brawijaya hanya terjadi pada ancaman pasif. Faktor penghambat menurut ancaman pasif terjadi antara lain pemadaman listrik dan pemadaman jaringan internet. Hal ini akan mengganggu jalannya repositori karena semua sistem harus menggunakan tenaga

listrik dan internet. Kemudian untuk faktor penghambat lainnya adalah kegagalan *software* atau perangkat lunak dari sistem repositori. Kegagalan ini cukup memiliki dampak yang sangat dapat dirasakan, dampak tersebut mengakibatkan situs *repository.ub.ac.id* tidak dapat diakses dalam beberapa waktu.

Selain itu faktor penghambat terjadi pada peralihan data yang dilakukan secara masif. Semenjak tahun 2016 perpustakaan dituntut untuk melayani repositori secara digital. Peralihan dari media cetak menjadi digital yang dilakukan secara serentak membuat perpustakaan mengalami masa peralihan. Pada awalnya perpustakaan hanya menampilkan informasi hanya bagian abstrak, namun setelah sistem repositori dibangun perpustakaan harus menampilkan karya digital secara penuh pada repositori. Hal ini menghambat pengguna dalam mengakses informasi yang ada pada repositori. Beberapa karya hanya tersedia dalam abstraknya saja dan harus menghubungi petugas perpustakaan untuk mendapatkan akses penuh. Hal tersebut menyebabkan kegagalan *software* yang terjadi berdasarkan pada peralihan *hardware* atau perangkat keras lama ke *hardware* baru.

Tabel 4.1 Hasil Penelitian 1

No.	Fokus	Variabel	Hasil
1.	Latar Belakang Repositori Institusi Perpustakaan Universitas Brawijaya	Observasi	Latar belakang dari adanya Repositori Institusi UB didasarkan pada keinginan institusi dalam penyebarluasan karya-karya yang dihimpun oleh perpustakaan. Selain itu juga dari sisi keorisinalitas penelitiannya juga.
		Analisis	Adanya Repositori Institusi Universitas Brawijaya didasarkan pada keinginan institusi dalam penyebarluasan karya-karya yang dihimpun oleh perpustakaan. Akses untuk informasi merupakan hal yang penting dikarenakan masyarakat mendapatkan manfaat untuk berbagi gagasan-gagasan baru. Keterbukaan akses terhadap informasi-informasi baru akan menginspirasi kreativitas dan memfasilitasi penelitian pengembangan ilmu pengetahuan.
2.	Pengelolaan sistem keamanan informasi terhadap kebijakan hak cipta Repositori Institusi Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang	Aspek Integritas	Hanya pihak yang memiliki hak dapat mengganti data yang terdapat pada Repositori Institusi UB. Pihak yang berwenang adalah pemustaka bidang Layanan teknis. Selain itu perpustakaan hanya menerima karya yang sudah dinyatakan original.
		Aspek Ketersediaan	Semua karya yang terhimpun dalam Repositori Institusi UB merupakan karya akhir dari Sivitas Akademika UB. Semua karya yang ada pada Repositori Institusi UB hanya dapat diakses oleh pengguna yang memiliki alamat email UB
		Aspek Rahasia	Adanya kebijakan mengenai embargo dimana karya dapat tidak langsung dipublikasikan berdasarkan izin perpustakaan. Hal ini menjamin aspek kerahasiaan dari karya-karya yang dihimpun.

3.	Faktor pendukung dan faktor penghambat	Faktor Pendukung	Dari 10 <i>Security Control Clauses</i> , sistem Keamanan Repositori Institusi UB hanya 7 point yang diterapkan. Antara lain pembatasan pengguna, pengontrolan data yang dilakukan oleh pihak perpustakaan, pemeliharaan sistem, klasifikasi karya, dasar hukum, terintegrasinya sistem Perpustakaan UB dengan pusat UB, dan penunjukan tim dalam membentuk Repositori Institusi UB.
		Faktor Penghambat	Terdapat ancaman pasif yang terjadi, antara lain kegagalan sistem karena terjadi peralihan perangkat keras, peralihan data secara masif, dan pemadaman listrik.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

BAB V PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Keterbukaan akses terhadap suatu informasi saat ini mulai disadari kebutuhannya. Peran perpustakaan sebagai penyedia informasi pun turut berkembang kehadirannya. Hadirnya sebuah Repositori Institusi di masa saat ini merupakan sebuah kemajuan teknologi. Perguruan tinggi mulai berlomba-lomba dalam menyempurnakan layanan Repositori Institusi untuk pemenuhan kebutuhan informasi penggunanya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dipaparkan peneliti menyimpulkan, bahwa Repositori Institusi Universitas Brawijaya hadir atas dasar keinginan institusi untuk menyebarluaskan karya-karya yang telah dibuat oleh Sivitas Akademika Universitas Brawijaya. Namun bukan hanya pada publikasinya saja tetapi juga pada orisinalitas karya-karya yang dihimpun. Terdapat pula payung hukum yang mendasari kebijakan pada Repositori Institusi Universitas Brawijaya, yaitu Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor 71 Tahun 2016 tentang Repositori Institusi. Kesadaran Universitas dengan kebutuhan akan penyebaran informasi yang dibutuhkan oleh institusi melatarbelakangi adanya pelayanan Repositori Institusi.

Menurut hasil analisis, sistem keamanan informasi yang baik akan mampu menjaga keamanan hak cipta yang ada pada karya. Mengacu pada Standar Internasional Organisasi (ISO) 17799:2000 yang dihubungkan dengan Undang-Undang Dasar No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Dalam sebuah sistem

keamanan informasi terdapat perlindungan terhadap tiga aspek yang terkandung, antara lain Aspek Integrasi, Aspek Ketersediaan, dan Aspek Kerahasiaan.

1. Aspek Integritas (*Integrity*)

Aspek integritas akan menjamin bahwa data tidak dapat diubah tanpa adanya izin dari pihak yang berwenang. Pada aspek ini data-data yang berada di Repositori Institusi UB tidak dapat diubah oleh orang yang tidak memiliki hak. Pihak perpustakaan memiliki hak dalam melakukan klasifikasi serta penambahan watermark pada karya untuk nantinya diunggah pada repositori. Hal ini berkaitan dengan UU Nomor 28 Tahun 2014 Pasal 5 ayat 1 dan pasal 7 ayat 3. Karya-karya yang diserahkan pada perpustakaan dengan surat pernyataan orisinal. Hal ini membuat perpustakaan tidak memiliki andil dalam menyatakan bahwa karya plagiasi.

2. Aspek Ketersediaan (*Availability*)

Pada aspek ini data akan tersedia saat dibutuhkan dan memastikan bahwa user berhak untuk menggunakan informasi dan perangkat terkait. Sementara itu pada Repositori Institusi Universitas Brawijaya semua karya yang terhimpun berasal dari Sivitas Akademika UB. Semua mahasiswa yang akan lulus wajib menyerahkan karya ilmiahnya kepada perpustakaan. Hal ini membuat ketersediaan dari informasi yang terhimpun pada perpustakaan akan terus berkembang.

3. Aspek Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Dalam aspek ini menjamin kerahasiaan data atau informasi yang memastikan bahwa informasi hanya bisa diakses dengan orang yang berwenang dan

menjamin kerahasiaan data yang dikirim, diterima, serta disimpan. Adanya kebijakan embargo dimana karya dapat tidak langsung dipublikasikan (minimal 2 tahun) atas kesepakatan dengan perpustakaan. Hal seperti ini memiliki dasar pada UU Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta pasal 53, bahwa ciptaan atau karya harus memiliki aturan perizinan dan persyaratan dari instansi yang berkait serta penyimpanan diatur dengan peraturan pemerintah.

Untuk mencapai tujuan dari adanya Repositori Institusi, berbagai faktor baik itu yang menghambat ataupun mendukung. Faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap proses implementasi. Dari 10 *Security Control Clauses* pengelolaan sistem keamanan Repositori Institusi UB hanya menerapkan 7. Antara lain, seperti keamanan sistem pada dan pengontrolan akses pada kebijakan aksesibilitas hanya dapat dilakukan oleh Sivitas Akademika UB. Kemudian manajemen komunikasi dan operasional serta pengembangan dan pemeliharaan sistem, dalam pemeliharaan sarana serta prasarana. Juga karya-karya yang dihimpun diklasifikasikan sebelum dipublikasikan. Dalam faktor kepatuhan, Repositori Institusi UB juga memiliki Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor 71 Tahun 2016 tentang Repositori Institusi sebagai dasar hukum yang diacu. Selain itu pada manajemen keberlangsungan bisnis, terintegrasinya seluruh sistem Perpustakaan UB dengan TIK pusat UB juga merupakan salah satu faktor pendukung. Seluruh karya yang dihimpun, Universitas Brawijaya dan pencipta memiliki hak cipta yang terkandung didalamnya.

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang dibagi menjadi dua, ancaman aktif dan ancaman pasif. Dalam ancaman aktif terdiri dari

pencurian data, penggunaan sistem secara ilegal, penghancuran data secara ilegal, dan modifikasi secara ilegal. Beberapa faktor penghambat yang sering terjadi pada Repositori Institusi Universitas Brawijaya antara lain adalah kegagalan software. Kegagalan ini berdampak situs repositori yang tidak dapat diakses. Selain itu peralihan data dari cetak ke digital juga menghambat aksesibilitas karya. Kalau untuk ancaman pasif, faktor yang menghambat Repositori Institusi UB hanyalah kepadaman listrik.

Adanya tujuan dari pengelolaan sistem keamanan informasi pada Repositori Institusi Universitas Brawijaya memiliki kaitannya dengan Undang-Undang Dasar Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Kedua hal tersebut memiliki tujuan untuk melindungi karya-karya yang terhimpun di dalam repositori. Dari hasil analisis Repositori Institusi Universitas Brawijaya sudah melakukan perlindungan terhadap hak cipta dengan semaksimal mungkin untuk menghindari suatu permasalahan. Kebijakan yang ada juga masih terimplementasi dengan baik dan masih dapat digunakan sampai saat ini sehingga belum diperlukan untuk peninjauan ulang.

V.2 Saran

Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa saran dari penulis yang dirinci, antara lain:

1. Perpustakaan Universitas Brawijaya diharapkan dapat lebih mengembangkan sistem Repositori Institusi. Sistem tersebut baik itu *software* ataupun *hardware* yang lebih stabil dalam penggunaannya. Agar

nantinya tidak terjadi kegagalan sistem yang dapat menghambat aksesibilitas Repositori Institusi.

2. Perpustakaan dapat lebih menerapkan kebijakan *Open Acces* karena pada saat ini dalam Repositori Institusi UB masih terdapat banyak karya yang hanya dapat diakses abstraknya saja.

3. Perpustakaan Universitas Brawijaya dapat lebih memastikan akan pengakuan dan pemeliharaan hak-hak pencipta karya. Perpustakaan dapat lebih dapat memastikan pencipta karya tidak kehilangan hak cipta saat karyanya terunggah pada Repositori Institusi.

4. Penyediaan tenaga listrik cadangan berupa mesin pembangkit listrik yang menggunakan bahan bakar solar (genset). Hal ini untuk menanggulangi pemadaman listrik sementara.

DAFTAR PUSTAKA

A Brief History of Open Access. Diakses pada tanggal 29 Januari 2021 dari:

<http://blogs.harvard.edu/openaccess101/what-is-open-access/what-is-open-access/>

Alhamid, Thalha & Anufia, Budur. 2019. *Resume: Instrument Pengumpulan Data*. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Asadi, Shahla [et al]. 2016. *Understanding Institutional Repository in Higher Learning Institutions: A Systematic Literature Review and Direction for Future Research*. IEEE Access Volume 4, 2016.

Barnes, Lucy. 2018. *Green, Gold, Diamond, Black – What Does It All Mean*.

Diakses tanggal 14 Februari 2021 dari:

<https://blogs.openbookpublishers.com/green-gold-diamond-black-what-does-it-all-mean/>

Darusman, Yoyon M. 2016. *Kedudukan Serta Perlindungan Hukum Bagi Pemegang Hak Paten dalam Kerangka Hukum Nasional Indonesia dan Hukum Internasional*. Yustisia Vol. 5 No. 1 Januari-April 2016.

Dawson, Patricia H & Yang, Sharon Q. 2016. *Institutional Repositories, Open Access and Copyright What are the Practices and Implications?*.

Diakses pada http://eprints.rclis.org/32654/1/IRpaper_postprint_pdf.pdf tanggal 7 Oktober 2021.

Ernaningsih, Dwi Novita. 2017. *Kebijakan Akses Institutional Repository:*

Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Negeri Malang. Record and

Library Journal Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2017.

Febrianty, Ira. 2016. *Implementasi Institutional Repository di Perpustakaan*

Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Perpustakaan Universitas

Brawijaya). Thesis, Universitas Brawijaya.

Hardani, [et al]. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* Yogyakarta:

Pustaka Ilmu Group.

Harliansyah, Faizuddin. 2016. *Institutional Repository Sebagai Sarana*

Komunikasi Ilmiah yang Sustainable dan Realiabile. Diakses dari:

<https://core.ac.uk/download/pdf/45415431.pdf> pada tanggal 18

November 2020.

Hartono. 2017. *Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital dalam*

Membangun Aksesibilitas Informasi: Sebuah Kajian Teoritis pada

Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Jurnal

Perpustakaan Vol. 8 No.1, 2017 Pages: 75-91.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Diakses dari

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/repositori> pada tanggal 23 Maret

2021.

Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya*

Tulis Ilmiah (KTI). Yogyakarta: CV Budi Utama.

Lando, Yolanda Novita Sari. 2018. *DDMS & Keamanan dalam Sistem*

Informasi. Diakses pada tanggal 24 Februari 2021 dari:

<https://medium.com/@itsnovy03/ddms-keamanan-dalam-sistem-informasi-6bd21f7e7bb5>

Manurung, Islamiah & Lubis, Nur Afni. 2020. *Hak Cipta dan Lisensi yang*

Berkaitan Dengan Konten Ilmiah Termasuk Hak Cipta Tradisi Serta

Hak Milik Bersama dan Open Access. Jurnal Iqra' Vol, 14 No. 1, Mei

2020.

Mahmud, Tsabbit Millatik. 2020. *Informasi Ilmiah Open Access Bentuk dan*

Pengaruhnya untuk Civitas Akademik. Bibliotika: Jurnal Kajian

Perpustakaan dan Informasi Vol. 4 No. 1, 2020.

Mokodompit, Mona Permatasari. & Nurlaela. 2016. *Evaluasi Keamanan*

Sistem Informasi Akademik Menggunakan ISO 17799:2000. Jurnal

Sistem Informasi Bisnis 02, 2016.

Muhammad. 2019. *Pengantar Ilmu Administrasi Negara*. Sulawesi: Unimal

Press.

Nurlia. 2019. *Pengaruh Struktur Organisasi Terhadap Pengukuran Kualitas*

Pelayanan (Perbandingan Antara Ekspektasi/Harapan dengan Hasil

Kerja). Meraja Journal Vol. 2, No. 2, Juni 2019.

Oktavia, Ariska. 2019. *Kebijakan Akses Terbuka (Open Access) Terhadap*

Layanan Repositori Institusi. Jurnal Perpustakaan, Arsip, dan

Dokumentasi Vol, 11 No. 1, Januari-Juni 2019.

Okpala, Helen Nneka. 2017. *Access Tools and Services to Open Access:*

DOAR, ROAR, SHERPA-ROMEO, SPARC, and DOAJ. Informatics

Studies Vol. 4 (3), Juli-September, 2017.

Pemerintah Indonesia. 2002. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19*

Tahun 2002 Tentang Hak Cipta. Diakses dari:

https://ppid.unud.ac.id/img/admin/page_attc/9d0d1cd9a94ba484f9e18

[bed334f2d10.pdf](https://ppid.unud.ac.id/img/admin/page_attc/9d0d1cd9a94ba484f9e18) pada tanggal 21 Desember 2020.

Pemerintah Indonesia. 2014. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28*

Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Diakses dari:

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38690> pada tanggal 21

Desember 2020.

Pratama, Yudhistira Bagas. 2018. *Kebijakan Open Access Institutional*

Repository: Studi Multi Situs Pada 3 (Tiga) Perguruan Tinggi Negeri

di Malang. Malang: Universitas Brawijaya.

Ramadhani, Aditya. 2018. *Keamanan Informasi.* JILS Vol. 1 No. 1, Juni 2018.

Rifai, Agus. 2017. *Open Access dan Wacana Pengembangan Perpustakaan*

Akademik Berkelanjutan. Al-Maktabah Vol. 16, Desember 2017.

Schmitz, Jasmin. 2017. *Open Access vs. Closed Access.* Diakses dari:

[https://www.publisso.de/en/advice/publishing-advice-faqs/open-](https://www.publisso.de/en/advice/publishing-advice-faqs/open-access-vs-closed-access/)

[access-vs-closed-access/](https://www.publisso.de/en/advice/publishing-advice-faqs/open-access-vs-closed-access/) pada tanggal 23 Maret 2021.

Seo, Jeong-Wook [et al]. 2017. *Equality, Equity, and Reality of Open Access*

on Scholarly Information. Sci Ed Vol. 4, No. 2, Pages 58-69.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Bandung: Alfabeta.

Tahir, Arifin. 2020. *Kebijakan Publik dan Good Governancy*. Diakses dari:

<https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/6523/arifin-tahir-kebijakan-publik-dan-good-governancy.html> pada tanggal 9 Desember 2021.

Ulum, Amirul & Setiawan, Eko. 2016. *Analisis Konten dan Kebijakan Akses*

Institutional Repository. Diakses dari

[https://www.researchgate.net/publication/306082999 Analisis Konten dan Kebijakan Akses Institutional Repository](https://www.researchgate.net/publication/306082999_Analisis_Konten_dan_Kebijakan_Akses_Institutional_Repository) pada tanggal 18 November 2020.

Windiana, Lona & Arfa, Mecca. 2016. *Pengetahuan Konsep Lisensi Creative*

Commons dan Open Access di Kalangan Pengelola Situs E-journal

Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Semarang: Universitas

Diponegoro.

Zervas, Marios [et al]. 2019. *Next Generation Institutional Repositories: The*

Case Of The CUT Institutional Repository KTISIS. Procedia computer

science vol. 146 pages 84-93.

Website:

<https://doaj.org/>

<https://lib.ub.ac.id/en/profil/>

<http://repository.ub.ac.id/>

<http://www.hki.co.id/hki.html>



LAMPIRAN

LOGBOOK PENELITIAN SKRIPSI FIA UB

Nama : Viendi Amelia Putri


NIM : 175030707111002


JUDUL PENELITIAN :


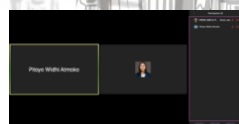
“Pengelolaan Sistem Keamanan Informasi Terhadap Kebijakan Hak Cipta pada

Institutional Repository di Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus di

Perpustakaan Universitas Brawijaya).”

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	1/07/2021	<p>Wawancara dengan Bapak Drs. Johan A. E. Noor, M.Sc., Ph.D selaku Kepala Perpustakaan Universitas Brawijaya.</p> <p>Hasil/Temuan:</p> <p>Latar belakang dari adanya Repositori Institusi Universitas Brawijaya adalah keinginan institusi dalam pengadaan informasi agar nantinya karya-karya yang ada pada instansi dapat dikenal oleh berbagai kalangan. Selain itu adanya keterbukaan informasi pada Universitas Brawijaya untuk dapat mendukung orisinalitas suatu penelitian. Dengan begitu karya-karya yang dihimpun pada Repositori Institusi Universitas Brawijaya berbentuk tugas akhir (skripsi, tesis, dan disertasi). Dalam hal kebijakan, Repositori Institusi UB telah memiliki acuan dasar pada Peraturan Rektor UB Nomor 71 Tahun 2016 tentang Repositori Institusi. Relevansi kebijakan Repositori Institusi UB sampai saat ini masih relevan. Sehingga belum dibutuhkan peninjauan ulang terkait kebijakannya. Selain itu pada pengelolaan sistem repositori, masih perlu dikembangkan baik itu software, server, dan database.</p> <p>Bukti Pendukung:</p> 

2.	27/07/2021	<p>Wawancara dengan Ibu Widia Permana S.Sos M.Ab. selaku Koordinator Bidang Layanan Teknis</p> <p>Hasil/Temuan:</p> <p>Dalam kebijakan Repositori Institusi Universitas Brawijaya, karya-karya yang diterima sebelum dipublikasikan akan ditinjau terlebih dahulu oleh pihak layanan teknis. Karya-karya akan diklasifikasikan dan ditimbang apakah karya tersebut layak untuk dipublikasikan. Selain itu terdapat kebijakan mengenai embargo. Masa embargo merupakan keadaan dimana penulis meminta pihak perpustakaan untuk tidak menerbitkan karya pada repositori selama minimal 2 tahun. Hal ini dikarenakan beberapa kepentingan penulis yang disepakati kedua pihak (penulis dan perpustakaan). Selain itu karya-karya yang ada pada Repositori Institusi UB hanya dapat dinikmati oleh pengguna yang memiliki email berdomain Universitas Brawijaya.</p> <p>Bukti Pendukung:</p> 
3.	11/08/2021	<p>Wawancara dengan Bapak Agung Suprpto, S.Sos., MA selaku Koordinator Layanan Pengguna</p> <p>Hasil/Temuan:</p> <p>Penyerahan data-data pada Repositori Institusi Universitas Brawijaya merupakan hal wajib yang dilakukan sebagai syarat kelulusan. Pengguna yang berhak dalam menggunakan Repositori Institusi UB merupakan Sivitas Akademika UB. Selain itu Perpustakaan UB hanya menerima karya final yang sudah dinyatakan original. Hal ini dikarenakan yang menentukan karya plagiasi adalah pihak fakultas masing-masing. Pada karya-karya yang ada di Repositori Institusi UB, hak cipta jatuh kepada pihak Universitas Brawijaya dan pencipta. Untuk data-data yang ada pada Repositori Institusi UB dapat diubah/ditambahkan oleh pihak pengelolaan (layanan teknis) dan diunggah oleh pihak IT.</p> <p>Bukti Pendukung:</p>

		
4.	10/09/2021	<p>Wawancara dengan Bapak Pitoyo Widhi Atmoko, M.Si.</p> <p>Hasil/Temuan:</p> <p>Repositori Institusi Universitas Brawijaya dapat diakses melalui https://repository.ub.ac.id/. Seluruh sistem yang ada pada Repositori Institusi UB dikelola langsung oleh pihak bagian Informasi Teknologi. Pihak IT bertugas untuk membuat wadah bagi Repositori Institusi UB. Pemeliharaan ada Repositori Institusi UB disesuaikan dengan prosedural pada TI Perpustakaan UB. Pemeliharaan ini berupa menyimpan data dan <i>maintenance</i> data. Dalam pengelolannya terdapat beberapa gangguan yang saat ini terjadi, yaitu kegagalan <i>software</i>. Hal ini dikarenakan adanya penyesuaian <i>hardware</i> lama terhadap <i>hardware</i> baru. Seluruh sistem yang mengelola perpustakaan akan terintegritas oleh pihak TI kantor pusat (unit TIK UB). Selain itu hal penghambat lainnya adalah gangguan dari pemadaman listrik yang mengakibatkan sistem tidak dapat berjalan.</p>
		<p>Bukti Pendukung</p> 

Keterangan: Hasil yang dicapai pada setiap kegiatan (foto, grafik, tabel, catatan, dokumen, dana, dan sebagainya) dilampirkan.

DATA MAHASISWA

Jenjang Akademik : Sarjana S1
 Nama : Viendi Amelia Putri
 NIM : 175030707111002
 Jurusan : Prodi Ilmu Perpustakaan
 Biaya Studi : Sendiri
 Alamat : Jl. Rajawali Blok A/78 Jakasetia
 Bekasi Selatan RT 06 RW 09
 17147
 No. Hp : 082298053351
 Tahun dan Jenjang Studi : 2017 S1 Murni
 Tahun Lulus SMA : 2016
 Judul : Pengelolaan Sistem Keamanan Informasi Terhadap
 Kebijakan Hak Cipta pada *Institution Repository* di
 Perpustakaan Perguruan Tinggi (Studi Kasus di
 Perpustakaan Universitas Brawijaya)^[1]_[SEP]
 Tanggal Judul Disetujui Jurusan : 09 November 2021
 Lokasi Penelitian : Perpustakaan Universitas Brawijaya, Kota Malang,
 Jawa Timur
 Susunan Komisi Pembimbing : 1. Dr. Lely Indah Mindarti, M.Si
 2. Aulia Puspaning Galih, S.IIP., MS
 Ketua Jurusan Administrasi Publik : Dr. Farida Nurani, S.Sos., M.Si

